

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA

No.79, 2012

AGREEMENT.

Pengesahan.

Konvensi

Internasional. Pencarian. Pertolongan Maritim.

PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 30 TAHUN 2012

TENTANG

PENGESAHAN *INTERNATIONAL CONVENTION MARITIME SEARCH AND RESCUE*,

1979 WITH ANNEX AND 1998 AMENDMENTS TO THE INTERNATIONAL CONVENTION ON MARITIME SEARCH AND RESCUE, 1979 (RESOLUTION MARITIME SAFETY COMMITTEE 70 (69)) (KONVENSI INTERNASIONAL TENTANG PENCARIAN DAN PERTOLONGAN MARITIM, 1979 BESERTA LAMPIRAN DAN PERUBAHAN TAHUN 1998 TERHADAP KONVENSI INTERNASIONAL TENTANG PENCARIAN DAN PERTOLONGAN MARITIM, 1979) (RESOLUSI KOMITE KESELAMATAN MARITIM 70 (69))

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang :
- a. bahwa di Hamburg, Jerman, pada tanggal 27 April 1979 telah ditandatangani *International Convention on Maritime Search and Rescue, 1979* (Konvensi Internasional tentang Pencarian dan Pertolongan Maritim, 1979) beserta *Annex*;
 - b. bahwa *Annex* sebagaimana dimaksud pada huruf a telah diamandemen pada tanggal 18 Mei 1998 melalui *Resolution Maritime Safety Committee 70 (69)* dan menjadi *1998 Amendments to the International Convention on Maritime Search and Rescue, 1979* (*Resolution Maritime Safety Committee 70 (69)*);

- c. bahwa Konvensi dan *Annex* sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b bertujuan untuk membentuk satu perangkat hukum yang berlaku secara internasional dalam rangka meningkatkan pelayanan jasa *Search and Rescue* di bidang pelayaran baik di wilayah perairan Indonesia maupun di luar wilayah perairan Indonesia;
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu menetapkan Peraturan Presiden tentang Pengesahan *International Convention Maritime Search And Rescue, 1979 with Annex and 1998 Amendments to the International Convention on Maritime Search and Rescue, 1979 (Resolution Maritime Safety Committee 70 (69))* (Konvensi International tentang Pencarian dan Pertolongan Maritim, 1979 beserta Lampiran dan Perubahan Tahun 1998 terhadap Konvensi Internasional tentang Pencarian dan Pertolongan Maritim, 1979) (Resolusi Komite Keselamatan Maritim 70 (69));

- Mengingat :
- 1. Pasal 4 ayat (1) dan Pasal 11 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
 - 2. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2000 tentang Perjanjian Internasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 185, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4012);
 - 3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 64, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4849);
 - 4. Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2006 tentang Pencarian dan Pertolongan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 89, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4658);
 - 5. Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2007 tentang Badan SAR Nasional;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN PRESIDEN TENTANG PENGESAHAN INTERNATIONAL CONVENTION MARITIME SEARCH AND RESCUE, 1979 WITH ANNEX AND 1998 AMENDMENTS TO THE INTERNATIONAL CONVENTION ON MARITIME SEARCH AND RESCUE, 1979 (RESOLUTION MARITIME SAFETY COMMITTEE 70 (69)) (KONVENSI INTERNATIONAL TENTANG PENCARIAN DAN PERTOLONGAN MARITIM, 1979 BESERTA LAMPIRAN DAN PERUBAHAN TAHUN 1998 TERHADAP KONVENSI INTERNASIONAL TENTANG PENCARIAN DAN PERTOLONGAN MARITIM, 1979) (RESOLUSI KOMITE KESELAMATAN MARITIM 70 (69)).

Pasal 1

Mengesahkan *International Convention Maritime Search And Rescue, 1979 with Annex and 1998 Amendments to the International Convention on Maritime Search and Rescue, 1979 (Resolution Maritime Safety Committee 70 (69))* (Konvensi International tentang Pencarian dan Pertolongan Maritim, 1979 beserta Lampiran dan Perubahan Tahun 1998 terhadap Konvensi Internasional tentang Pencarian dan Pertolongan Maritim, 1979) (Resolusi Komite Keselamatan Maritim 70 (69)) yang ditandatangani pada tanggal 27 April 1979 di Hamburg, Jerman, yang naskah aslinya dalam Bahasa Inggris dan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia sebagaimana terlampir dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Presiden ini.

Pasal 2

Apabila terjadi perbedaan penafsiran antara naskah terjemahan Konvensi beserta Lampiran dan Perubahan dalam Bahasa Indonesia dengan naskah aslinya dalam Bahasa Inggris sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1, yang berlaku adalah naskah aslinya dalam Bahasa Inggris.

Pasal 3

Peraturan Presiden ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Presiden ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 20 Maret 2012
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

DR. H. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 20 Maret 2012
MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

AMIR SYAMSUDIN

INTERNATIONAL CONVENTION ON
MARITIME SEARCH AND RESCUE, 1979

INTERNATIONAL CONVENTION ON MARITIME SEARCH AND RESCUE, 1979

THE PARTIES TO THE CONVENTION,

NOTING the great importance attached in several conventions to the rendering of assistance to persons in distress at sea and to the establishment by every coastal State of adequate and effective arrangements for coast watching and for search and rescue services,

HAVING CONSIDERED Recommendation 40 adopted by the International Conference on Safety of Life at Sea, 1960, which recognizes the desirability of co-ordinating activities regarding safety on and over the sea among a number of inter-governmental organizations,

DESIRING to develop and promote these activities by establishing an international maritime search and rescue plan responsible to the needs of maritime traffic for the rescue of persons in distress at sea,

WISHING to promote co-operation among search and rescue organizations around the world and among those participating in search and rescue operations at sea,

HAVE AGREED as follows:

Article I

General obligations under the Convention

The Parties undertake to adopt all legislative or other appropriate measures necessary to give full effect to the Convention and its Annex, which is an integral part of the Convention. Unless expressly provided otherwise, a reference to the Convention constitutes at the same time a reference to its Annex.

Article II

Other treaties and interpretation

- (1) Nothing in the Convention shall prejudice the codification and development of the law of the sea by the United Nations Conference on the Law of the Sea convened pursuant to resolution 2750 (XXV) of the General Assembly of the United Nations nor the present or future claims and legal views of any State concerning the law of the sea and the nature and extent of coastal and flag State jurisdiction.
- (2) No provision of the Convention shall be construed as prejudicing obligations or rights of vessels provided for in other international instruments.

Article III

Amendments

- (1) The Convention may be amended by either of the procedures specified in paragraphs (2) and (3) hereinafter.
- (2) Amendment after consideration within the Inter-Governmental Maritime Consultative Organization (hereinafter referred to as the Organization):
 - (a) Any amendment proposed by a Party and transmitted to the Secretary-General of the Organization (hereinafter referred to as the Secretary-General), or any amendment deemed necessary by the Secretary-General as a result of an amendment to a corresponding provision of Annex 12 to the Convention on International Civil Aviation, shall be circulated to all Members of the Organization and all Parties at least six months prior to its consideration by the Maritime Safety Committee of the Organization.
 - (b) Parties, whether or not Members of the Organization, shall be entitled to participate in the proceedings of the Maritime Safety Committee for the consideration and adoption of amendments.

- (c) Amendments shall be adopted by a two-thirds majority of the Parties present and voting in the Maritime Safety Committee on condition that at least one third of the Parties shall be present at the time of adoption of the amendment.
- (d) Amendments adopted in accordance with sub-paragraph (c) shall be communicated by the Secretary-General to all Parties for acceptance.
- (e) An amendment to an Article or to paragraphs 2.1.4, 2.1.5, 2.1.7, 2.1.10, 3.1.2 or 3.1.3 of the Annex shall be deemed to have been accepted on the date on which the Secretary-General has received an instrument of acceptance from two thirds of the Parties.
- (f) An amendment to the Annex other than to paragraphs 2.1.4, 2.1.5, 2.1.7, 2.1.10, 3.1.2 or 3.1.3 shall be deemed to have been accepted at the end of one year from the date on which it is communicated to the Parties for acceptance. However, if within such period of one year more than one third of the Parties notify the Secretary-General that they object to the amendment, it shall be deemed not to have been accepted.
- (g) An amendment to an Article or to paragraphs 2.1.4, 2.1.5, 2.1.7, 2.1.10, 3.1.2 or 3.1.3 of the Annex shall enter into force:
 - (i) with respect to those Parties which have accepted it, six months after the date on which it is deemed to have been accepted;
 - (ii) with respect to those Parties which accept it after the condition mentioned in sub-paragraph (e) has been met and before the amendment enters into force, on the date of entry into force of the amendment;
 - (iii) with respect to those Parties which accept it after the date on which the amendment enters into force, 30 days after the deposit of an instrument of acceptance.

- (h) An amendment to the Annex other than to paragraphs 2.1.4, 2.1.5, 2.1.7, 2.1.10, 3.1.2 or 3.1.3 shall enter into force with respect to all Parties, except those which have objected to the amendment under sub-paragraph (f) and which have not withdrawn such objections, six months after the date on which it is deemed to have been accepted. However, before the date set for entry into force, any Party may give notice to the Secretary-General that it exempts itself from giving effect to that amendment for a period not longer than one year from the date of its entry into force, or for such longer period as may be determined by a two-thirds majority of the Parties present and voting in the Maritime Safety Committee at the time of the adoption of the amendment.
- (3) Amendment by a conference:
- (a) Upon the request of a Party concurred in by at least one third of the Parties, the Organization shall convene a conference of Parties to consider amendments to the Convention. Proposed amendments shall be circulated by the Secretary-General to all Parties at least six months prior to their consideration by the conference.
- (b) Amendments shall be adopted by such a conference by a two-thirds majority of the Parties present and voting, on condition that at least one third of the Parties shall be present at the time of adoption of the amendment. Amendments so adopted shall be communicated by the Secretary-General to all Parties for acceptance.
- (c) Unless the conference decides otherwise, the amendment shall be deemed to have been accepted and shall enter into force in accordance with the procedures specified in sub-paragraphs (2)(e), (2)(f), (2)(g) and (2)(h) respectively, provided that reference in sub-paragraph (2)(h) to the Maritime Safety Committee expanded in accordance with sub-paragraph (2)(b) shall be taken to mean reference to the conference.

(4) Any declaration of acceptance of, or objection to, an amendment or any notice given under sub-paragraph (2)(h) shall be submitted in writing to the Secretary-General who shall inform all Parties of any such submission and the date of its receipt.

(5) The Secretary-General shall inform States of any amendments which enter into force, together with the date on which each such amendment enters into force.

Article IV

Signature, ratification, acceptance, approval and accession

(1) The Convention shall remain open for signature at the Headquarters of the Organization from 1 November 1979 until 31 October 1980 and shall thereafter remain open for accession. States may become Parties to the Convention by:

- (a) signature without reservation as to ratification, acceptance or approval; or
- (b) signature subject to ratification, acceptance or approval, followed by ratification, acceptance or approval; or
- (c) accession.

(2) Ratification, acceptance, approval or accession shall be effected by the deposit of an instrument to that effect with the Secretary-General.

(3) The Secretary-General shall inform States of any signature or of the deposit of any instrument of ratification, acceptance, approval or accession and the date of its deposit.

Article V

Entry into force

(1) The Convention shall enter into force 12 months after the date on which 15 States have become Parties to it in accordance with Article IV.

(2) Entry into force for States which ratify, accept, approve or accede to the Convention in accordance with Article IV after the

condition prescribed in paragraph (1) has been met and before the Convention enters into force, shall be on the date of entry into force of the Convention.

(3) Entry into force for States which ratify, accept, approve or accede to the Convention after the date on which the Convention enters into force shall be 30 days after the date of deposit of an instrument in accordance with Article IV.

(4) Any instrument of ratification, acceptance, approval or accession deposited after the date of entry into force of an amendment to the Convention in accordance with Article III shall apply to the Convention, as amended, and the Convention, as amended, shall enter into force for a State depositing such an instrument 30 days after the date of its deposit.

(5) The Secretary-General shall inform States of the date of entry into force of the Convention.

Article VI

Denunciation

(1) The Convention may be denounced by any Party at any time after the expiry of five years from the date on which the Convention enters into force for that Party.

(2) Denunciation shall be effected by the deposit of an instrument of denunciation with the Secretary-General who shall notify States of any instrument of denunciation received and of the date of its receipt as well as the date on which such denunciation takes effect.

(3) A denunciation shall take effect one year, or such longer period as may be specified in the instrument of denunciation, after its receipt by the Secretary-General.

Article VII

Deposit and registration

(1) The Convention shall be deposited with the Secretary-General who shall transmit certified true copies thereof to States.

(2) As soon as the Convention enters into force, the Secretary-General shall transmit the text thereof to the Secretary-General of the United Nations for registration and publication, in accordance with Article 102 of the Charter of the United Nations.

Article VIII

Languages

The Convention is established in a single copy in the Chinese, English, French, Russian and Spanish languages, each text being equally authentic. Official translations in the Arabic, German and Italian languages shall be prepared and deposited with the signed original.

DONE AT HAMBURG this twenty-seventh day of April one thousand nine hundred and seventy-nine.

IN WITNESS WHEREOF the undersigned, being duly authorized by their respective Governments for that purpose, have signed the Convention.

ANNEX

CHAPTER 1

TERMS AND DEFINITIONS

- 1.1 "Shall" is used in the Annex to indicate a provision, the uniform application of which by all Parties is required in the interest of safety of life at sea.
- 1.2 "Should" is used in the Annex to indicate a provision, the uniform application of which by all Parties is recommended in the interest of safety of life at sea.
- 1.3 The terms listed below are used in the Annex with the following meanings:
- .1 "Search and rescue region". An area of defined dimensions within which search and rescue services are provided.
 - .2 "Rescue co-ordination centre". A unit responsible for promoting efficient organization of search and rescue services and for co-ordinating the conduct of search and rescue operations within a search and rescue region.
 - .3 "Rescue sub-centre". A unit subordinate to a rescue co-ordination centre established to complement the latter within a specified area within a search and rescue region.
 - .4 "Coast watching unit". A land unit, stationary or mobile, designated to maintain a watch on the safety of vessels in coastal areas.
 - .5 "Rescue unit". A unit composed of trained personnel and provided with equipment suitable for the expeditious conduct of search and rescue operations.
 - .6 "On-scene commander". The commander of a rescue unit designated to co-ordinate search and rescue operations within a specified search area.

- .7 "Co-ordinator surface search". A vessel, other than a rescue unit, designated to co-ordinate surface search and rescue operations within a specified search area.
- .8 "Emergency phase". A generic term meaning, as the case may be, uncertainty phase, alert phase or distress phase.
- .9 "Uncertainty phase". A situation wherein uncertainty exists as to the safety of a vessel and the persons on board.
- .10 "Alert phase". A situation wherein apprehension exists as to the safety of a vessel and of the persons on board.
- .11 "Distress phase". A situation wherein there is a reasonable certainty that a vessel or a person is threatened by grave and imminent danger and requires immediate assistance.
- .12 "To ditch". In the case of an aircraft, to make a forced landing on water.

CHAPTER 2

ORGANIZATION

2.1 Arrangements for provision and co-ordination of search and rescue services

2.1.1 Parties shall ensure that necessary arrangements are made for the provision of adequate search and rescue services for persons in distress at sea round their coasts.

2.1.2 Parties shall forward to the Secretary-General information on their search and rescue organization and later alterations of importance, including:

- .1 national maritime search and rescue services;
- .2 location of established rescue co-ordination centres, their telephone and telex numbers and areas of responsibility; and
- .3 principal available rescue units at their disposal.

2.1.3 The Secretary-General shall in a suitable way transmit to all Parties the information referred to in paragraph 2.1.2.

2.1.4 Each search and rescue region shall be established by agreement among Parties concerned. The Secretary-General shall be notified of such agreement.

2.1.5 In case agreement on the exact dimensions of a search and rescue region is not reached by the Parties concerned, those Parties shall use their best endeavours to reach agreement upon appropriate arrangements under which the equivalent overall co-ordination of search and rescue services is provided in the area. The Secretary-General shall be notified of such arrangements.

2.1.6 The Secretary-General shall notify all Parties of the agreements or arrangements referred to in paragraphs 2.1.4 and 2.1.5.

2.1.7 The delimitation of search and rescue regions is not related to and shall not prejudice the delimitation of any boundary between States.

2.1.8 Parties should arrange that their search and rescue services are able to give prompt response to distress calls.

2.1.9 On receiving information that a person is in distress at sea in an area within which a Party provides for the overall co-ordination of search and rescue operations, the responsible authorities of that Party shall take urgent steps to provide the most appropriate assistance available.

2.1.10 Parties shall ensure that assistance be provided to any person in distress at sea. They shall do so regardless of the nationality or status of such a person or the circumstances in which that person is found.

2.2 Co-ordination of search and rescue facilities

2.2.1 Parties shall make provision for the co-ordination of the facilities required to provide search and rescue services round their coasts.

2.2.2 Parties shall establish a national machinery for the overall co-ordination of search and rescue services.

2.3 Establishment of rescue co-ordination centres and rescue sub-centres

2.3.1 To meet the requirements of paragraphs 2.2.1 and 2.2.2 Parties shall establish rescue co-ordination centres for their search and rescue services and such rescue sub-centres as they consider appropriate.

2.3.2 The competent authorities of each Party shall determine the area for which a rescue sub-centre is responsible.

2.3.3 Each rescue co-ordination centre and rescue sub-centre established in accordance with paragraph 2.3.1 shall have adequate means for the receipt of distress communications via a coast radio station or otherwise. Every such centre and sub-centre shall also have adequate means for communication with its rescue units and with rescue co-ordination centres or rescue sub-centres, as appropriate, in adjacent areas.

2.4 Designation of rescue units

2.4.1 Parties shall designate either:

- .1 as rescue units, State or other appropriate public or private services suitably located and equipped, or parts thereof; or
- .2 as elements of the search and rescue organization, State or other appropriate public or private services or parts thereof, not suitable for designation as rescue units, but which are able to participate in search and rescue operations, and shall define the functions of those elements.

2.5 Facilities and equipment of rescue units

2.5.1 Each rescue unit shall be provided with facilities and equipment appropriate to its task.

2.5.2 Each rescue unit should have rapid and reliable means of communication with other units or elements engaged in the same operation.

2.5.3 Containers or packages containing survival equipment for dropping to survivors should have the general nature of their contents

indicated by a colour code in accordance with paragraph 2.5.4 and by printed indication and self-explanatory symbols, to the extent that such symbols exist.

2.5.4 The colour identification of the contents of droppable containers and packages containing survival equipment should take the form of streamers coloured according to the following code:

- .1 Red - medical supplies and first aid equipment;
- .2 Blue - food and water;
- .3 Yellow - blankets and protective clothing; and
- .4 Black - miscellaneous equipment such as stoves, axes, compasses and cooking utensils.

2.5.5 Where supplies of a mixed nature are dropped in one container or package, the colour code should be used in combination.

2.5.6 Instructions on the use of the survival equipment should be enclosed in each of the droppable containers or packages. They should be printed in English and in at least two other languages.

CHAPTER 3

CO-OPERATION

3.1 Co-operation between States

3.1.1 Parties shall co-ordinate their search and rescue organizations and should, whenever necessary, co-ordinate search and rescue operations with those of neighbouring States.

3.1.2 Unless otherwise agreed between the States concerned, a Party should authorize, subject to applicable national laws, rules and regulations, immediate entry into or over its territorial sea or territory of rescue units of other Parties solely for the purpose of searching for the position of maritime casualties and rescuing the survivors of such casualties. In such cases, search and rescue operations shall, as far as practicable, be co-ordinated by the

appropriate rescue co-ordination centre of the Party which has authorized entry, or such other authority as has been designated by that Party.

3.1.3 Unless otherwise agreed between the States concerned, the authorities of a Party which wishes its rescue units to enter into or over the territorial sea or territory of another Party solely for the purpose of searching for the position of maritime casualties and rescuing the survivors of such casualties, shall transmit a request, giving full details of the projected mission and the need for it, to the rescue co-ordination centre of that other Party, or to such other authority as has been designated by that Party.

3.1.4 The competent authorities of Parties shall:

- .1 immediately acknowledge the receipt of such a request; and
- .2 as soon as possible indicate the conditions, if any, under which the projected mission may be undertaken.

3.1.5 Parties should enter into agreements with neighbouring States setting forth the conditions for entry of each other's rescue units into or over their respective territorial sea or territory. These agreements should also provide for expediting entry of such units with the least possible formalities.

3.1.6 Each Party should authorize its rescue co-ordination centres:

- .1 to request from other rescue co-ordination centres such assistance, including vessels, aircraft, personnel or equipment, as may be needed;
- .2 to grant any necessary permission for the entry of such vessels, aircraft, personnel or equipment into or over its territorial sea or territory; and
- .3 to make the necessary arrangements with the appropriate customs, immigration or other authorities with a view to expediting such entry.

3.1.7 Each Party should authorize its rescue co-ordination centres to provide, when requested, assistance to other rescue co-ordination

centres, including assistance in the form of vessels, aircraft, personnel or equipment.

3.1.8 Parties should enter into search and rescue agreements with neighbouring States regarding the pooling of facilities, establishment of common procedures, conduct of joint training and exercises, regular checks of inter-State communication channels, liaison visits by rescue co-ordination centre personnel and the exchange of search and rescue information.

3.2 Co-ordination with aeronautical services

3.2.1 Parties shall ensure the closest practicable co-ordination between maritime and aeronautical services so as to provide for the most effective and efficient search and rescue services in and over their search and rescue regions.

3.2.2 Whenever practicable, each Party should establish joint rescue co-ordination centres and rescue sub-centres to serve both maritime and aeronautical purposes.

3.2.3 Whenever separate maritime and aeronautical rescue co-ordination centres or rescue sub-centres are established to serve the same area, the Party concerned shall ensure the closest practicable co-ordination between the centres or sub-centres.

3.2.4 Parties shall ensure as far as is possible the use of common procedures by rescue units established for maritime purposes and those established for aeronautical purposes.

CHAPTER 4

PREPARATORY MEASURES

4.1 Requirements for information

4.1.1 Each rescue co-ordination centre and rescue sub-centre shall have available up-to-date information relevant to search and rescue operations in its area including information regarding:

- .1 rescue units and coast watching units;

- .2 any other public and private resources, including transportation facilities and fuel supplies, that are likely to be useful in search and rescue operations;
- .3 means of communication that may be used in search and rescue operations;
- .4 names, cable and telex addresses, telephone and telex numbers of shipping agents, consular authorities, international organizations and other agencies who may be able to assist in obtaining vital information on vessels;
- .5 the locations, call signs or maritime mobile service identities, hours of watch and frequencies of all radio stations likely to be employed in search and rescue operations;
- .6 the locations, call signs or maritime mobile service identities, hours of watch and frequencies of all coast radio stations disseminating meteorological forecasts and warnings for the search and rescue region;
- .7 the locations and hours of watch of services keeping radio watch and the frequencies guarded;
- .8 objects likely to be mistaken for unlocated or unreported wreckage; and
- .9 locations where supplies of droppable emergency survival equipment are stored.

4.1.2 Each rescue co-ordination centre and rescue sub-centre should have ready access to information regarding the position, course, speed and call sign or ship station identity of vessels within its area which may be able to provide assistance to vessels or persons in distress at sea. This information shall either be kept in the rescue co-ordination centre or be readily obtainable when necessary.

4.1.3 A large-scale map shall be provided at each rescue co-ordination centre and rescue sub-centre for the purpose of displaying and plotting information relevant to search and rescue operations in its area.

4.2 Operating plans or instructions

4.2.1 Each rescue co-ordination centre and rescue sub-centre shall prepare or have available detailed plans or instructions for the conduct of search and rescue operations in its area.

4.2.2 The plans or instructions shall specify arrangements for the servicing and refuelling, to the extent possible, of vessels, aircraft and vehicles employed in search and rescue operations, including those made available by other States.

4.2.3 The plans or instructions should contain details regarding action to be taken by those engaged in search and rescue operations in the area, including:

- .1 the manner in which search and rescue operations are to be conducted;
- .2 the use of available communications systems and facilities;
- .3 the action to be taken jointly with other rescue co-ordination centres or rescue sub-centres, as appropriate;
- .4 the methods of alerting vessels at sea and en route aircraft;
- .5 the duties and authority of personnel assigned to search and rescue operations;
- .6 possible redeployment of equipment that may be necessitated by meteorological or other conditions;
- .7 the methods of obtaining essential information relevant to search and rescue operations, such as appropriate notices to mariners and reports and forecasts of weather and sea surface conditions;
- .8 the methods of obtaining from other rescue co-ordination centres or rescue sub-centres, as appropriate, such assistance as may be needed, including vessels, aircraft, personnel and equipment;
- .9 the methods of assisting rescue vessels or other vessels to rendezvous with vessels in distress; and

- .10 the methods of assisting distressed aircraft compelled to ditch to rendezvous with surface craft.

4.3 Preparedness of rescue units

4.3.1 Each designated rescue unit shall maintain a state of preparedness commensurate with its task and should keep the appropriate rescue co-ordination centre or rescue sub-centre informed of its state of preparedness.

CHAPTER 5

OPERATING PROCEDURES

5.1 Information concerning emergencies

5.1.1 Parties shall ensure that such continuous radio watches as are deemed practicable and necessary, are maintained on international distress frequencies. A coast radio station receiving any distress call or message shall:

- .1 immediately inform the appropriate rescue co-ordination centre or rescue sub-centre;
- .2 rebroadcast to the extent necessary to inform ships on one or more of the international distress frequencies or on any other appropriate frequency;
- .3 precede such rebroadcasts with the appropriate automatic alarm signals unless this has already been done; and
- .4 take such subsequent action as decided by the competent authority.

5.1.2 Any authority or element of the search and rescue organization having reason to believe that a vessel is in a state of emergency should give as soon as possible all available information to the rescue co-ordination centre or rescue sub-centre concerned.

5.1.3 Rescue co-ordination centres and rescue sub-centres shall, immediately upon receipt of information concerning a vessel in a state

of emergency, evaluate such information and determine the phase of emergency in accordance with paragraph 5.2 and the extent of operation required.

5.2 Emergency phases

5.2.1 For operational purposes, the following emergency phases shall be distinguished:

.1 Uncertainty phase:

- .1.1 when a vessel has been reported overdue at its destination; or
- .1.2 when a vessel has failed to make an expected position or safety report.

.2 Alert phase:

- .2.1 when, following the uncertainty phase, attempts to establish contact with the vessel have failed and inquiries addressed to other appropriate sources have been unsuccessful; or
- .2.2 when information has been received indicating that the operating efficiency of a vessel is impaired but not to the extent that a distress situation is likely.

.3 Distress phase:

- .3.1 when positive information is received that a vessel or a person is in grave and imminent danger and in need of immediate assistance; or
- .3.2 when, following the alert phase, further unsuccessful attempts to establish contact with the vessel and more widespread unsuccessful inquiries point to the probability that the vessel is in distress; or
- .3.3 when information is received which indicates that the operating efficiency of a vessel has been impaired to the extent that a distress situation is likely.

5.3 Procedures for rescue co-ordination centres and rescue sub-centres during emergency phases

5.3.1 Upon the declaration of the uncertainty phase, the rescue co-ordination centre or rescue sub-centre, as appropriate, shall initiate inquiries in order to determine the safety of the vessel or shall declare the alert phase.

5.3.2 Upon the declaration of the alert phase, the rescue co-ordination centre or rescue sub-centre, as appropriate, shall extend the inquiries for the missing vessel, alert appropriate search and rescue services and initiate such action, as described in paragraph 5.3.3, as is necessary in the light of the circumstances of the particular case.

5.3.3 Upon the declaration of the distress phase, the rescue co-ordination centre or rescue sub-centre, as appropriate, shall:

- .1 initiate action in accordance with the arrangements set out in paragraph 4.2;
- .2 where appropriate, estimate the degree of uncertainty of the vessel's position and determine the extent of any area to be searched;
- .3 notify the owner of the vessel or his agent if possible and keep him informed of developments;
- .4 notify other rescue co-ordination centres or rescue sub-centres, the help of which seems likely to be required or which may be concerned in the operation;
- .5 request at an early stage any help which might be available from aircraft, vessels or services not specifically included in the search and rescue organization, considering that, in the majority of distress situations in ocean areas, other vessels in the vicinity are important elements for search and rescue operations;
- .6 draw up a broad plan for the conduct of the operations from the information available and communicate such plan to the authorities designated in accordance with paragraphs 5.7 and 5.8 for their guidance;

- .7 amend as necessary in the light of circumstances the guidance already given in paragraph 5.3.3.6;
- .8 notify the consular or diplomatic authorities concerned or, if the incident involves a refugee or displaced person, the office of the competent international organization;
- .9 notify accident investigation authorities as appropriate; and
- .10 notify any aircraft, vessel or other services mentioned in paragraph 5.3.3.5 in consultation with the authorities designated in accordance with paragraph 5.7 or 5.8, as appropriate, when their assistance is no longer required.

5.3.4 Initiation of search and rescue operations in respect of a vessel whose position is unknown

5.3.4.1 In the event of an emergency phase being declared in respect of a vessel whose position is unknown, the following shall apply:

- .1 when a rescue co-ordination centre or rescue sub-centre is notified of the existence of an emergency phase and is unaware of other centres taking appropriate action, it shall assume responsibility for initiating suitable action and confer with neighbouring centres with the objective of designating one centre to assume responsibility forthwith;
- .2 unless otherwise decided by agreement between the centres concerned, the centre to be designated shall be the centre responsible for the area in which the vessel was according to its last reported position; and
- .3 after the declaration of the distress phase, the centre co-ordinating the search and rescue operations shall, if necessary, inform other appropriate centres of all the circumstances of the state of emergency and of all subsequent developments.

5.3.5 Passing information to vessels in respect of which an emergency phase has been declared

5.3.5.1 Whenever applicable, the rescue co-ordination centre or rescue sub-centre responsible for search and rescue operations shall

be responsible for passing to the vessel for which an emergency phase has been declared, information on the search and rescue operation it has initiated.

5.4 Co-ordination when two or more parties are involved

5.4.1 Where the conduct of operations over the entire search and rescue region is the responsibility of more than one Party, each Party shall take appropriate action in accordance with the operating plans or instructions referred to in paragraph 4.2 when so requested by the rescue co-ordination centre of the region.

5.5 Termination and suspension of search and rescue operations

5.5.1 Uncertainty phase and alert phase

5.5.1.1 When during an uncertainty phase or an alert phase a rescue co-ordination centre or rescue sub-centre, as appropriate, is informed that the emergency no longer exists, it shall so inform any authority, unit or service which has been activated or notified.

5.5.2 Distress phase

5.5.2.1 When during a distress phase a rescue co-ordination centre or rescue sub-centre, as appropriate, is informed by the vessel in distress or other appropriate sources that the emergency no longer exists, it shall take the necessary action to terminate the search and rescue operations and to inform any authority, unit or service which has been activated or notified.

5.5.2.2 If during a distress phase it has been determined that the search should be discontinued the rescue co-ordination centre or rescue sub-centre, as appropriate, shall suspend the search and rescue operations and so inform any authority, unit or service which has been activated or notified. Information subsequently received shall be evaluated and search and rescue operations resumed when justified on the basis of such information.

5.5.2.3 If during a distress phase it has been determined that further search would be of no avail, the rescue co-ordination centre or rescue sub-centre, as appropriate, shall terminate the search and rescue

operations and so inform any authority, unit or service which has been activated or notified.

5.6 On-scene co-ordination of search and rescue activities

5.6.1 The activities of units engaged in search and rescue operations, whether they be rescue units or other assisting units, shall be co-ordinated to ensure the most effective results.

5.7 Designation of on-scene commander and his responsibilities

5.7.1 When rescue units are about to engage in search and rescue operations, one of them should be designated on-scene commander as early as practicable and preferably before arrival within the specified search area.

5.7.2 The appropriate rescue co-ordination centre or rescue sub-centre should designate an on-scene commander. If this is not practicable, the units involved should designate by mutual agreement an on-scene commander.

5.7.3 Until such time as an on-scene commander has been designated, the first rescue unit arriving at the scene of action should automatically assume the duties and responsibilities of an on-scene commander.

5.7.4 An on-scene commander shall be responsible for the following tasks when these have not been performed by the responsible rescue co-ordination centre or rescue sub-centre, as appropriate:

- .1 determining the probable position of the object of the search, the probable margin of error in this position, and the search area;
- .2 making arrangements for the separation for safety purposes of units engaged in the search;
- .3 designating appropriate search patterns for the units participating in the search and assigning search areas to units or groups of units;
- .4 designating appropriate units to effect rescue when the object of the search is located; and
- .5 co-ordinating on-scene search and rescue communications.

5.7.5 An on-scene commander shall also be responsible for the following:

- .1 making periodic reports to the rescue co-ordination centre or rescue sub-centre which is co-ordinating the search and rescue operations; and
- .2 reporting the number and the names of survivors to the rescue co-ordination centre or rescue sub-centre which is co-ordinating the search and rescue operations, providing the centre with the names and destinations of units with survivors aboard, reporting which survivors are in each unit and requesting additional assistance from the centre when necessary, for example, medical evacuation of seriously injured survivors.

5.8 Designation of co-ordinator surface search and his responsibilities

5.8.1 If rescue units (including warships) are not available to assume the duties of an on-scene commander but a number of merchant vessels or other vessels are participating in the search and rescue operations, one of them should be designated by mutual agreement as co-ordinator surface search.

5.8.2 The co-ordinator surface search should be designated as early as practicable and preferably before arrival within the specified search area.

5.8.3 The co-ordinator surface search should be responsible for as many of the tasks listed in paragraphs 5.7.4 and 5.7.5 as the vessel is capable of performing.

5.9 Initial action

5.9.1 Any unit receiving information of a distress incident shall take whatever immediate action to assist as is within its capability or shall alert other units which might be able to assist and shall notify the rescue co-ordination centre or rescue sub-centre in whose area the incident has occurred.

5.10 Search areas

5.10.1 Search areas determined in accordance with paragraph 5.3.3.2, 5.7.4.1 or 5.8.3 may be altered as appropriate by the on-scene commander or the co-ordinator surface search, who should notify the rescue co-ordination centre or rescue sub-centre of his action and his reasons for doing so.

5.11 Search patterns

5.11.1 Search patterns designated in accordance with paragraph 5.3.3.6 5.7.4.3 or 5.8.3 may be changed to other patterns if considered necessary by the on-scene commander or the co-ordinator surface search, who should notify the rescue co-ordination centre or rescue sub-centre of his action and his reasons for doing so.

5.12 Search successful

5.12.1 When the search has been successful the on-scene commander or the co-ordinator surface search should direct the most suitably equipped units to conduct the rescue or to provide other necessary assistance.

5.12.2 Where appropriate the units conducting the rescue should notify the on-scene commander or the co-ordinator surface search of the number and names of survivors aboard, whether all personnel have been accounted for and whether additional assistance is required, for example, medical evacuations, and the destination of the units.

5.12.3 The on-scene commander or the co-ordinator surface search should immediately notify the rescue co-ordination centre or rescue sub-centre when the search has been successful.

5.13 Search unsuccessful

5.13.1 The search should only be terminated when there is no longer any reasonable hope of rescuing survivors.

5.13.2 The rescue co-ordination centre or rescue sub-centre co-ordinating the search and rescue operations should normally be responsible for terminating the search.

5.13.3 In remote ocean areas not under the responsibility of a rescue co-ordination centre or where the responsible centre is not in a position to co-ordinate the search and rescue operations, the on-scene commander or the co-ordinator surface search may take responsibility for terminating the search.

CHAPTER 6

SHIP REPORTING SYSTEMS

6.1 General

6.1.1 Parties should establish a ship reporting system for application within any search and rescue region for which they are responsible, where this is considered necessary to facilitate search and rescue operations and is deemed practicable.

6.1.2 Parties contemplating the institution of a ship reporting system should take account of the relevant recommendations of the Organization.

6.1.3 The ship reporting system should provide up-to-date information on the movements of vessels in order, in the event of a distress incident:

- .1 to reduce the interval between the loss of contact with a vessel and the initiation of search and rescue operations in cases where no distress signal has been received;
- .2 to permit rapid determination of vessels which may be called upon to provide assistance;
- .3 to permit delineation of a search area of limited size in case the position of a vessel in distress is unknown or uncertain; and
- .4 to facilitate the provision of urgent medical assistance or advice to vessels not carrying a doctor.

6.2 Operational requirements

6.2.1 To achieve the objectives set out in paragraph 6.1.3, the ship reporting system should satisfy the following operational requirements:

- .1 provision of information, including sailing plans and position reports, which would make it possible to predict the future positions of participating vessels;
- .2 maintenance of a shipping plot;
- .3 receipt of reports at appropriate intervals from participating vessels;
- .4 simplicity in system design and operation; and
- .5 use of an internationally agreed standard ship reporting format and internationally agreed standard procedures.

6.3 Types of reports

6.3.1 A ship reporting system should incorporate the following reports:

- .1 Sailing plan - giving name, call sign or ship station identity, date and time (in GMT) of departure, details of the vessel's point of departure, next port of call, intended route, speed and expected date and time (in GMT) of arrival. Significant changes should be reported as soon as possible.
- .2 Position report - giving name, call sign or ship station identity, date and time (in GMT), position, course and speed.
- .3 Final report - giving name, call sign or ship station identity, date and time (in GMT) of arrival at destination or of leaving the area covered by the system.

6.4 Use of systems

6.4.1 Parties should encourage all vessels to report their positions when travelling in areas where arrangements have been made to collect information on positions for search and rescue purposes.

6.4.2 Parties recording information on the position of vessels should disseminate, so far as practicable, such information to other States when so requested for search and rescue purposes.

Certified true copy of the English text of the International Convention on Maritime Search and Rescue, 1979, done at Hamburg on 27 April 1979, the original of which is deposited with the Secretary-General of the Inter-Governmental Maritime Consultative Organization

For the Secretary-General of the Inter-Governmental Maritime Consultative Organization:



London.

14 . XII . '79

No: 175/LI 04 /LON/2011
Seen by the Embassy of the
Republic of Indonesia in London,
for legalisation.

07 APR 2011

J/8033



A. N. DUTA BESAR RI
FUNGSI KONSULER


DWIK. MIFTACH
MINISTER COUNSELLOR

**1998 AMENDMENTS TO THE INTERNATIONAL CONVENTION
ON MARITIME SEARCH AND RESCUE, 1979
(Resolution MSC.70(69))**

**AMENDEMENTS DE 1998 À LA CONVENTION INTERNATIONALE
DE 1979 SUR LA RECHERCHE ET LE SAUVETAGE MARITIMES
(Résolution MSC.70(69))**

**ENMIENDAS DE 1998 AL CONVENIO INTERNACIONAL
SOBRE BÚSQUEDA Y SALVAMENTO MARÍTIMOS. 1979
(Resolución MSC.70(69))**

**RESOLUTION MSC.70(69)
(adopted on 18 May 1998)**

**ADOPTION OF AMENDMENTS TO THE INTERNATIONAL CONVENTION
ON MARITIME SEARCH AND RESCUE, 1979**

THE MARITIME SAFETY COMMITTEE,

RECALLING Article 28(h) of the Convention on the International Maritime Organization concerning the functions of the Committee,

RECALLING FURTHER article III(2)(f) of the International Convention on Maritime Search and Rescue, 1979, hereinafter referred to as "the Convention", concerning the procedures for amending the Annex to the Convention, other than the provisions of paragraphs 2.1.4, 2.1.5, 2.1.7, 2.1.10, 3.1.2 or 3.1.3 thereof,

HAVING CONSIDERED, at its sixty-ninth session, amendments to the Convention proposed and circulated in accordance with article III(2)(a) thereof,

1. ADOPTS, in accordance with article III(2)(c) of the Convention, amendments to the Convention, the text of which is set out in the Annex to the present resolution;
2. DETERMINES, in accordance with article III(2)(f) of the Convention, that the amendments shall be deemed to have been accepted on 1 July 1999, unless, prior to that date, more than one third of the Parties, have notified their objections to the amendments;
3. INVITES Parties to the Convention to note that, in accordance with article III(2)(h) of the Convention, the amendments shall enter into force on 1 January 2000 upon their acceptance in accordance with paragraph 2 above;
4. REQUESTS the Secretary-General, in conformity with article III(2)(d) of the Convention, to transmit certified copies of the present resolution and the text of the amendments contained in the Annex to all Parties to the Convention;
5. FURTHER REQUESTS the Secretary-General to transmit copies of this resolution and its Annex to Members of the Organization, which are not Parties to the Convention.

ANNEX

**AMENDMENTS TO THE INTERNATIONAL CONVENTION
ON MARITIME SEARCH AND RESCUE, 1979**

The existing text of the Annex to the Convention, except paragraphs 2.1.4, 2.1.5, 2.1.7, 2.1.10, 3.1.2 and 3.1.3 is replaced by the following:

"CHAPTER I**TERMS AND DEFINITIONS**

1.1 "Shall" is used in the Annex to indicate a provision, the uniform application of which by all Parties is required in the interest of safety of life at sea.

1.2 "Should" is used in the Annex to indicate a provision, the uniform application of which by all Parties is recommended in the interest of safety of life at sea.

1.3 The terms listed below are used in the Annex with the following meanings:

- 1 "Search". An operation, normally co-ordinated by a rescue co-ordination centre or rescue sub-centre, using available personnel and facilities to locate persons in distress;
- 2 "Rescue". An operation to retrieve persons in distress, provide for their initial medical or other needs, and deliver them to a place of safety;
- 3 "Search and rescue service". The performance of distress monitoring, communication, co-ordination and search and rescue functions, including provision of medical advice, initial medical assistance, or medical evacuation, through the use of public and private resources including co-operating aircraft, vessels and other craft and installations;
- 4 "Search and rescue region". An area of defined dimensions associated with a rescue co-ordination centre within which search and rescue services are provided;
- 5 "Rescue co-ordination centre". A unit responsible for promoting efficient organization of search and rescue services and for co-ordinating the conduct of search and rescue operations within a search and rescue region;
- 6 "Rescue sub-centre". A unit subordinate to a rescue co-ordination centre established to complement the latter according to particular provisions of the responsible authorities;
- 7 "Search and Rescue facility". Any mobile resource, including designated search and rescue units, used to conduct search and rescue operations;
- 8 "Search and rescue unit". A unit composed of trained personnel and provided with equipment suitable for the expeditious conduct of search and rescue operations;
- 9 "Alerting post". Any facility intended to serve as an intermediary between a person reporting an emergency and a rescue co-ordination centre or rescue sub-centre;
- 10 "Emergency phase". A generic term meaning, as the case may be, uncertainty phase, alert phase or distress phase;

- .11 "Uncertainty phase". A situation wherein uncertainty exists as to the safety of a person, a vessel or other craft;
- .12 "Alert phase". A situation wherein apprehension exists as to the safety of a person, a vessel or other craft;
- .13 "Distress phase". A situation wherein there is a reasonable certainty that a person, a vessel or other craft is threatened by grave and imminent danger and requires immediate assistance;
- .14 "On-scene co-ordinator". A person designated to co-ordinate search and rescue operations within a specified area;
- .15 "Secretary-General". The Secretary-General of the International Maritime Organization.

CHAPTER 2

ORGANIZATION AND CO-ORDINATION

2.1 Arrangements for provision and co-ordination of search and rescue services

2.1.1 Parties shall, as they are able to do so individually or in co-operation with other States and, as appropriate, with the Organization, participate in the development of search and rescue services to ensure that assistance is rendered to any person in distress at sea. On receiving information that any person is, or appears to be, in distress at sea, the responsible authorities of a Party shall take urgent steps to ensure that the necessary assistance is provided.

2.1.2 Parties shall, either individually or, if appropriate, in co-operation with other States, establish the following basic elements of a search and rescue service:

- .1 legal framework;
- .2 assignment of a responsible authority;
- .3 organisation of available resources;
- .4 communication facilities;
- .5 co-ordination and operational functions; and
- .6 processes to improve the service including planning, domestic and international co-operative relationships and training.

Parties shall, as far as practicable, follow relevant minimum standards and guidelines developed by the Organization.

2.1.3 To help ensure the provision of adequate shore-based communication infrastructure, efficient distress alert routing, and proper operational co-ordination to effectively support search and rescue services, Parties shall, individually or in co-operation with other States, ensure that sufficient search and rescue regions are established within each sea area in accordance with paragraphs 2.1.4 and 2.1.5. Such regions should be contiguous and, as far as practicable, not overlap.

2.1.6 Agreement on the regions or arrangements referred to in paragraphs 2.1.4 and 2.1.5 shall be recorded by the Parties concerned, or in written plans accepted by the Parties.

2.1.8 Parties should seek to promote consistency, where applicable, between their maritime and aeronautical search and rescue services while considering the establishment of maritime search and rescue regions which shall be established by agreement in accordance with paragraph 2.1.4 or the reaching of agreement upon appropriate arrangements in accordance with paragraph 2.1.5.

2.1.9 Parties having accepted responsibility to provide search and rescue services for a specified area shall use search and rescue units and other available facilities for providing assistance to a person who is, or appears to be, in distress at sea.

2.1.11 Parties shall forward to the Secretary-General information on their search and rescue service, including the:

- .1 national authority responsible for the maritime search and rescue services;
- .2 location of the established rescue co-ordination centres or other centres providing search and rescue co-ordination, for the search and rescue region or regions and communications therein;
- .3 limits of their search and rescue region or regions and the coverage provided by their shore based distress and safety communication facilities; and
- .4 principal types of available search and rescue units.

Parties shall, with priority, update the information provided with respect to any alterations of importance. The Secretary-General shall transmit to all Parties the information received.

2.1.12 The Secretary-General shall notify all Parties of the agreements or arrangements referred to in paragraphs 2.1.4 and 2.1.5.

2.2 Development of national search and rescue services

2.2.1 Parties shall establish appropriate national procedures for overall development, co-ordination, and improvement of search and rescue services.

2.2.2 To support efficient search and rescue operations, Parties shall:

- 1 ensure the co-ordinated use of available facilities; and
- 2 establish close co-operation between services and organizations which may contribute to improve the search and rescue service in areas such as operations, planning, training, exercises and research and development.

2.3 Establishment of rescue co-ordination centres and rescue sub-centres

2.3.1 To meet the requirements of paragraph 2.2, Parties shall individually or in co-operation with other States establish rescue co-ordination centres for their search and rescue services and such rescue sub-centres as they consider appropriate.

2.3.2 Each rescue co-ordination centre and rescue sub-centre, established in accordance with paragraph 2.3.1, shall arrange for the receipt of distress alerts originating from within its search and rescue region. Every such centre shall also arrange for communications with persons in distress, with search and rescue facilities, and with other rescue co-ordination centres or rescue sub-centres.

2.3.3 Each rescue co-ordination centre shall be operational on a 24-hour basis and be constantly staffed by trained personnel having a working knowledge of the English language.

2.4 Co-ordination with aeronautical services

2.4.1 Parties shall ensure the closest practicable co-ordination between maritime and aeronautical services so as to provide for the most effective and efficient search and rescue services in and over their search and rescue regions.

2.4.2 Whenever practicable, each Party should establish joint rescue co-ordination centres and rescue sub-centres to serve both maritime and aeronautical purposes.

2.4.3 Whenever separate maritime and aeronautical rescue co-ordination centres or rescue sub-centres are established to serve the same area, the Party concerned shall ensure the closest practicable co-ordination between the centres or sub-centres.

2.4.4 Parties shall ensure as far as is possible the use of common procedures by search and rescue units established for maritime purposes and those established for aeronautical purposes.

2.5 Designation of search and rescue facilities

Parties shall identify all facilities able to participate in search and rescue operations, and may designate suitable facilities as search and rescue units.

2.6 Equipment of search and rescue units

2.6.1 Each search and rescue unit shall be provided with equipment appropriate to its task.

2.6.2 Containers and packages containing survival equipment for dropping to survivors should have the general nature of their contents indicated by markings in accordance with standards adopted by the Organization.

CHAPTER 3

CO-OPERATION BETWEEN STATES

3.1 Co-operation between States

3.1.1 Parties shall co-ordinate their search and rescue organizations and should, whenever necessary, co-ordinate search and rescue operations with those of neighbouring States.

3.1.4 The responsible authorities of Parties shall:

- 1 immediately acknowledge the receipt of such a request; and
- 2 as soon as possible indicate the conditions, if any, under which the projected mission may be undertaken.

3.1.5 Parties should enter into agreements with neighbouring States setting forth the conditions for entry of each other's search and rescue units into or over their respective territorial sea or territory. These agreements should also provide for expediting entry of such units with the least possible formalities.

3.1.6 Each Party should authorize its rescue co-ordination centres:

- .1 to request from other rescue co-ordination centres such assistance, including vessels, aircraft, personnel or equipment, as may be needed;
- .2 to grant any necessary permission for the entry of such vessels, aircraft, personnel or equipment into or over its territorial sea or territory; and
- .3 to make the necessary arrangements with the appropriate customs, immigration, health or other authorities with a view to expediting such entry.

3.1.7 Each Party shall ensure that its rescue co-ordination centres provide, when requested, assistance to other rescue co-ordination centres, including assistance in the form of vessels, aircraft, personnel or equipment.

3.1.8 Parties should enter into agreements with other States, where appropriate, to strengthen search and rescue co-operation and co-ordination. Parties shall authorize their responsible authority to make operational plans and arrangements for search and rescue co-operation and co-ordination with responsible authorities of other States.

CHAPTER 4

OPERATING PROCEDURES

4.1 Preparatory measures

4.1.1 Each rescue co-ordination centre and rescue sub-centre shall have available up-to-date information especially concerning search and rescue facilities and available communications relevant to search and rescue operations in its area.

4.1.2 Each rescue co-ordination centre and rescue sub-centre should have ready access to information regarding the position, course, and speed of vessels within its area which may be able to provide assistance to persons, vessels or other craft in distress at sea, and regarding how to contact them. This information should either be kept in the rescue co-ordination centre, or be readily obtainable when necessary.

4.1.3 Each rescue co-ordination centre and rescue sub-centre shall have detailed plans of operation for the conduct of search and rescue operations. Where appropriate, these plans shall be developed jointly with the representatives of those who may assist in providing, or who may benefit from, the search and rescue services.

4.1.4 Rescue co-ordination centres or sub-centres shall be kept informed of the state of preparedness of search and rescue units.

4.2 Information concerning emergencies

4.2.1 Parties, either individually or in co-operation with other States shall ensure that they are capable on a 24-hour basis of promptly and reliably receiving distress alerts from equipment used for this purpose within their search and rescue regions. Any alerting post receiving a distress alert shall:

- .1 immediately relay the alert to the appropriate rescue co-ordination centre or sub-centre, and then assist with search and rescue communications as appropriate; and
- .2 if practicable acknowledge the alert.

4.2.2 Parties shall, where appropriate, ensure that effective arrangements are in place for the registration of communication equipment and for responding to emergencies, to enable any rescue co-ordination centre or sub-centre to access pertinent registration information quickly.

4.2.3 Any authority or element of the search and rescue service having reason to believe that a person, a vessel or other craft is in a state of emergency shall forward as soon as possible all available information to the rescue co-ordination centre or rescue sub-centre concerned.

4.2.4 Rescue co-ordination centres and rescue sub-centres shall, immediately upon receipt of information concerning a person, a vessel, or other craft in a state of emergency, evaluate such information and determine the phase of emergency in accordance with paragraph 4.4, and the extent of operations required.

4.3 Initial action

Any search and rescue unit receiving information of a distress incident shall initially take immediate action if in the position to assist and shall, in any case without delay, notify the rescue co-ordination centre or rescue sub-centre in whose area the incident has occurred.

4.4 Emergency phases

To assist in determining the appropriate operating procedures, the following emergency phases shall be distinguished by the rescue co-ordination centre or sub-centre concerned:

1. Uncertainty phase:
 - 1.1 when a person has been reported as missing, or a vessel or other craft is overdue; or
 - 1.2 when a person, a vessel or other craft has failed to make an expected position or safety report.
2. Alert phase:
 - 2.1 when, following the uncertainty phase, attempts to establish contact with a person, a vessel or other craft have failed and inquiries addressed to other appropriate sources have been unsuccessful; or
 - 2.2 when information has been received indicating that the operating efficiency of a vessel or other craft is impaired, but not to the extent that a distress situation is likely.
3. Distress phase:
 - 3.1 when positive information is received that a person, a vessel or other craft is in danger and in need of immediate assistance; or
 - 3.2 when, following the alert phase, further unsuccessful attempts to establish contact with a person, a vessel or other craft and more widespread unsuccessful inquiries point to the probability that a distress situation exists; or
 - 3.3 when information is received which indicates that the operating efficiency of a vessel or other craft has been impaired to the extent that a distress situation is likely.

4.5 Procedures to be followed by rescue co-ordination centres and rescue sub-centres during emergency phases

4.5.1 Upon the declaration of the uncertainty phase, the rescue co-ordination centre or rescue sub-centre, as appropriate, shall initiate inquiries to determine the safety of a person, a vessel or other craft, or shall declare the alert phase.

4.5.2 Upon the declaration of the alert phase, the rescue co-ordination centre or rescue sub-centre, as appropriate, shall extend the inquiries for the missing person, vessel or other craft, alert appropriate search and rescue services and initiate such action, as is necessary in the light of the circumstances of the particular case.

4.5.3 Upon the declaration of the distress phase, the rescue co-ordination centre or rescue sub-centre, as appropriate, shall proceed as prescribed in its plans of operation, as required by paragraph 4.1.

4.5.4 Initiation of search and rescue operations when the position of the search object is unknown.

In the event of an emergency phase being declared for a search object whose position is unknown, the following shall apply:

1. when an emergency phase exists, a rescue co-ordination centre or rescue sub-centre shall, unless it is aware that other centres are taking action, assume responsibility for initiating suitable action and confer with other centres with the objective of designating one centre to assume responsibility;
2. unless otherwise decided by agreement between the centres concerned, the centre to be designated shall be the centre responsible for the area in which the search object was according to its last reported position; and
3. after the declaration of the distress phase, the centre co-ordinating the search and rescue operations shall, as appropriate, inform other centres of all the circumstances of the emergency and of all subsequent developments.

4.5.5 Passing information to persons, vessels, or other craft for which an emergency phase has been declared

Whenever possible, the rescue co-ordination centre or rescue sub-centre responsible for search and rescue operations shall forward to the person, a vessel or other craft for which an emergency phase has been declared, information on the search and rescue operations it has initiated.

4.6 Co-ordination when two or more Parties are involved

For search and rescue operations involving more than one Party, each Party shall take appropriate action in accordance with the plans of operation referred to in paragraph 4.1 when so requested by the rescue co-ordination centre of the region.

4.7 On-scene co-ordination of search and rescue activities

4.7.1 The activities of search and rescue units and other facilities engaged in search and rescue operations shall be co-ordinated on-scene to ensure the most effective results.

4.7.2 When multiple facilities are about to engage in search and rescue operations, and the rescue co-ordination centre or rescue sub-centre considers it necessary, the most capable person should be designated as on-scene co-ordinator as early as practicable and preferably before the facilities arrive within

the specified area of operation. Specific responsibilities shall be assigned to the on-scene co-ordinator taking into account the apparent capabilities of the on-scene co-ordinator and operational requirements.

4.7.3 If there is no responsible rescue co-ordination centre or, for any reason, the responsible rescue co-ordination centre is unable to co-ordinate the search and rescue mission, the facilities involved should designate an on-scene co-ordinator by mutual agreement.

4.8 Termination and suspension of search and rescue operations

4.8.1 Search and rescue operations shall continue, when practicable, until all reasonable hope of rescuing survivors has passed.

4.8.2 The responsible rescue co-ordination center or rescue sub-center concerned shall normally decide when to discontinue search and rescue operations. If no such centre is involved in co-ordinating the operations, the on-scene co-ordinator may take this decision.

4.8.3 When a rescue co-ordination center or rescue sub-center considers, on the basis of reliable information that a search and rescue operation has been successful, or that the emergency no longer exists, it shall terminate the search and rescue operation and promptly so inform any authority, facility or service which has been activated or notified.

4.8.4 If a search and rescue operation on-scene becomes impracticable and the rescue co-ordination centre or rescue sub-center concludes that survivors might still be alive, the centre may temporarily suspend the on-scene activities pending further developments, and shall promptly so inform any authority, facility or service which has been activated or notified. Information subsequently received shall be evaluated and search and rescue operations resumed when justified on the basis of such information.

CHAPTER 5

SHIP REPORTING SYSTEMS

5.1 General

5.1.1 Ship reporting systems may be established either individually by Parties or in co-operation with other States, where this is considered necessary, to facilitate search and rescue operations.

5.1.2 Parties contemplating the institution of a ship reporting system should take account of the relevant recommendations of the Organization. Parties should also consider whether existing reporting systems or other sources of ship position data can provide adequate information for the region, and seek to minimize unnecessary additional reports by ships, or the need for rescue co-ordination centres to check with multiple reporting systems to determine availability of ships to assist with search and rescue operations.

5.1.3 The ship reporting system should provide up-to-date information on the movements of vessels in order, in the event of a distress incident, to:

1. reduce the interval between the loss of contact with a vessel and the initiation of search and rescue operations in cases where no distress signal has been received;
2. permit rapid identification of vessels which may be called upon to provide assistance;
3. permit delineation of a search area of limited size in case the position of a person, a vessel or other craft in distress is unknown or uncertain; and
4. facilitate the provision of urgent medical assistance or advice.

5.2 Operational requirements

5.2.1 Ship reporting systems should satisfy the following requirements:

- .1 provision of information, including sailing plans and position reports, which would make it possible to determine the current and future positions of participating vessels;
- .2 maintenance of a shipping plot;
- .3 receipt of reports at appropriate intervals from participating vessels;
- .4 simplicity in system design and operation; and
- .5 use of internationally agreed standard ship reporting format and procedures.

5.3 Types of reports

5.3.1 A ship reporting system should incorporate the following types of ship reports in accordance with the recommendations of the Organization:

- .1 Sailing plan;
- .2 Position report, and
- .3 Final report.

5.4 Use of systems

5.4.1 Parties should encourage all vessels to report their position when travelling in areas where arrangements have been made to collect information on positions for search and rescue purposes.

5.4.2 Parties recording information on the position of vessels should disseminate, so far as practicable, such information to other States when so requested for search and rescue purposes."

**RÉSOLUTION MSC.70(69)
(adoptée le 18 mai 1998)**

**ADOPTION D'AMENDEMENTS À LA CONVENTION
INTERNATIONALE DE 1979 SUR LA RECHERCHE ET
LE SAUVETAGE MARITIMES**

LE COMITÉ DE LA SÉCURITÉ MARITIME,

RAPPELANT l'article 28 b) de la Convention portant création de l'Organisation maritime internationale, qui a trait aux fonctions du Comité,

RAPPELANT EN OUTRE l'article III 2) f) de la Convention internationale de 1979 sur la recherche et le sauvetage maritimes, ci-après dénommée "la Convention", relatif aux procédures d'amendement de l'Annexe à la Convention, à l'exclusion des paragraphes 2.1.4, 2.1.5, 2.1.7, 2.1.10, 3.1.2 et 3.1.3,

AYANT EXAMINÉ, à sa soixante-neuvième session, les amendements à la Convention qui avaient été proposés et diffusés conformément à l'article III 2) a) de cette convention,

1. ADOPTE, conformément à l'article III 2) c) de la Convention, les amendements à la Convention dont le texte figure dans l'annexe de la présente résolution;
2. DÉCIDE, conformément à l'article III 2) f) de la Convention, que les amendements seront réputés avoir été acceptés le 1er juillet 1999 à moins que, avant cette date, plus d'un tiers des Parties n'aient notifié qu'elles élèvent une objection contre ces amendements;
3. INVITE les Parties à la Convention à noter que, conformément à l'article III 2) h) de la Convention, les amendements entreront en vigueur le 1er janvier 2000 lorsqu'ils auront été acceptés dans les conditions prévues au paragraphe 2 ci-dessus;
4. PRIE le Secrétaire général, conformément à l'article III 2) d) de la Convention, de communiquer des copies certifiées conformes de la présente résolution et du texte des amendements figurant dans l'Annexe à toutes les Parties à la Convention;
5. PRIE EN OUTRE le Secrétaire général de communiquer des copies de la présente résolution et de son annexe aux Membres de l'Organisation qui ne sont pas Parties à la Convention.

ANNEXE

**AMENDEMENTS À LA CONVENTION INTERNATIONALE DE 1979
SUR LA RECHERCHE ET LE SAUVETAGE MARITIMES**

Il convient de remplacer le texte actuel de l'Annexe de la Convention, hormis les paragraphes 2.1.4, 2.1.5, 2.1.7, 2.1.10, 3.1.2 et 3.1.3, par le texte suivant :

"CHAPITRE 1**TERMES ET DÉFINITIONS**

1.1 L'emploi du présent de l'indicatif dans l'Annexe indique qu'il s'agit d'une disposition dont l'application uniforme par toutes les Parties est nécessaire pour la sauvegarde de la vie humaine en mer.

1.2 L'emploi du conditionnel dans l'Annexe indique qu'il s'agit d'une disposition dont l'application uniforme par toutes les Parties est recommandée pour la sauvegarde de la vie humaine en mer.

1.3 Les termes et expressions ci-dessous ont la signification suivante dans l'Annexe :

1. "Recherche". Opération, normalement coordonnée par un centre de coordination de sauvetage ou un centre secondaire de sauvetage, faisant appel au personnel et aux moyens disponibles, destinée à localiser des personnes en détresse.
2. "Sauvetage". Opération destinée à repêcher des personnes en détresse, à leur prodiguer les premiers soins médicaux ou autres dont ils pourraient avoir besoin, et à les remettre en lieu sûr.
3. "Service de recherche et de sauvetage". Exécution, en cas de détresse, des fonctions de surveillance, de communication, de coordination ainsi que de recherche et de sauvetage, y compris prestation de conseils médicaux, de soins médicaux initiaux, ou évacuation sanitaire, en faisant appel à des ressources publiques et privées, avec la coopération d'aéronefs, de navires et d'autres engins et installations.
4. "Région de recherche et de sauvetage". Région de dimensions déterminées associée à un centre de coordination de sauvetage, dans les limites de laquelle sont fournis des services de recherche et de sauvetage.
5. "Centre de coordination de sauvetage". Centre chargé d'assurer l'organisation efficace des services de recherche et de sauvetage et de coordonner les opérations de recherche et de sauvetage dans une région de recherche et de sauvetage.
6. "Centre secondaire de sauvetage". Centre subordonné à un centre de coordination de sauvetage et complémentaire de ce dernier conformément aux dispositions spécifiques des autorités responsables.
7. "Moyen de recherche et de sauvetage". Toute ressource mobile, y compris les unités de recherche et de sauvetage désignées, utilisée pour mener une opération de recherche et de sauvetage.

- 8 "Unité de recherche et de sauvetage". Unité composée d'un personnel entraîné et dotée d'un matériel approprié à l'exécution rapide des opérations de recherche et de sauvetage.
- 9 "Poste d'alerte". Tout moyen destiné à servir d'intermédiaire entre une personne qui signale une situation d'urgence et un centre de coordination de sauvetage ou un centre secondaire de sauvetage.
- 10 "Phase d'urgence". Terme générique s'appliquant, selon le cas, à la phase d'incertitude, à la phase d'alerte ou à la phase de détresse.
- 11 "Phase d'incertitude". Situation dans laquelle il y a lieu de douter de la sécurité d'une personne, d'un navire ou d'un autre engin.
- 12 "Phase d'alerte". Situation dans laquelle on peut craindre pour la sécurité d'une personne, d'un navire ou d'un autre engin.
- 13 "Phase de détresse". Situation dans laquelle il y a lieu de penser qu'une personne, qu'un navire ou un autre engin sont menacés d'un danger grave et imminent et qu'ils ont besoin d'un secours immédiat.
- 14 "Coordonnateur sur place". Personne désignée pour coordonner les opérations de recherche et de sauvetage dans une zone déterminée.
- 15 "Secrétaire général". Secrétaire général de l'Organisation maritime internationale.

CHAPITRE 2

ORGANISATION ET COORDINATION

2.1 Dispositions relatives à la mise en place et à la coordination des services de recherche et de sauvetage

2.1.1 Les Parties participent, dans la mesure où elles peuvent le faire à titre individuel ou en coopération avec d'autres États et, le cas échéant, avec l'Organisation, au développement de services de recherche et de sauvetage pour garantir qu'une assistance sera fournie à toute personne en détresse en mer. Lorsqu'elles sont informées qu'une personne est, ou semble être, en détresse en mer, les autorités responsables d'une Partie prennent de toute urgence des mesures pour s'assurer que l'assistance nécessaire est fournie.

2.1.2 Les Parties mettent en place, soit à titre individuel soit, le cas échéant, en coopération avec d'autres États, les éléments de base suivants d'un service de recherche et de sauvetage :

- 1 un cadre juridique;
- 2 la désignation d'une autorité responsable;
- 3 l'organisation des ressources disponibles;
- 4 les moyens de communication;
- 5 les fonctions de coordination et d'exploitation; et
- 6 les processus susceptibles d'améliorer le service, au nombre desquels figurent la planification, les relations de coopération nationales et internationales et la formation.

Les Parties appliquent, dans toute la mesure du possible, les normes minimales et directives pertinentes établies par l'Organisation.

2.1.3 Pour contribuer à garantir que les moyens de radiocommunication à terre sont adaptés et que les alertes de détresse sont acheminées et les opérations coordonnées correctement afin de permettre aux services de recherche et de sauvetage de mener leurs opérations efficacement, les Parties veillent, à titre individuel ou en coopération avec d'autres États, à ce qu'il soit établi un nombre suffisant de régions de recherche et de sauvetage dans chaque zone maritime, conformément aux dispositions des paragraphes 2.1.4 et 2.1.5. Ces régions devraient être contiguës et, dans la mesure du possible, ne pas se chevaucher.

2.1.4 Tout accord sur les régions ou les dispositions mentionnées aux paragraphes 2.1.4 et 2.1.5 est enregistré par les Parties intéressées ou consigné par écrit sous forme de plans acceptés par les Parties.

2.1.5 Lorsqu'elles envisagent d'établir des régions de recherche et de sauvetage maritimes aux termes d'un accord, de la manière prévue au paragraphe 2.1.4, ou de conclure un accord sur l'adoption de dispositions appropriées, de la manière prévue au paragraphe 2.1.5, les Parties devraient s'efforcer de veiller, lorsqu'il y a lieu, à ce que leurs services de recherche et de sauvetage aériens et maritimes soient cohérents.

2.1.6 Les Parties qui ont accepté la responsabilité de fournir des services de recherche et de sauvetage dans une zone particulière font appel à des unités de recherche et de sauvetage et à d'autres moyens disponibles pour prêter assistance à une personne qui est ou semble être en détresse en mer.

2.1.11 Les Parties communiquent au Secrétaire général des renseignements sur leurs services de recherche et de sauvetage et, notamment, sur :

- 1 l'autorité nationale responsable des services de recherche et de sauvetage maritimes;
- 2 l'emplacement des centres de coordination de sauvetage établis ou d'autres centres qui assurent la coordination des opérations de recherche et de sauvetage dans la ou les régions de recherche et de sauvetage et les moyens de communication dans ces régions;
- 3 les limites de leur(s) région(s) de recherche et de sauvetage et la couverture assurée par leurs moyens terrestres de communications de détresse et de sécurité; et
- 4 les principaux types d'unités de recherche et de sauvetage qui sont à leur disposition.

Les Parties mettent à jour, à titre prioritaire, les renseignements fournis pour indiquer toute modification importante. Le Secrétaire général communique les renseignements reçus à toutes les Parties.

2.1.12 Le Secrétaire général notifie à toutes les Parties les accords ou dispositions mentionnés aux paragraphes 2.1.4 et 2.1.5.

2.2 Mise en place des services nationaux de recherche et de sauvetage

2.2 Les Parties établissent les procédures nationales nécessaires à la mise en place, à la coordination et à l'amélioration générales des services de recherche et de sauvetage.

2.2.2 Pour permettre aux opérations de recherche et de sauvetage d'être menées efficacement, les Parties :

- 1 veillent à ce que les moyens disponibles soient utilisés de manière coordonnée;

- 2.2 établissent une étroite coopération entre les services et organismes susceptibles de contribuer à améliorer le service de recherche et de sauvetage dans des domaines tels que les opérations, la planification, la formation, les exercices, ainsi que la recherche et le développement.

2.3 Création de centres de coordination de sauvetage et de centres secondaires de sauvetage

2.3.1 En application des dispositions du paragraphe 2.2, les Parties créent, à titre individuel ou en coopération avec d'autres États, des centres de coordination de sauvetage pour les services de recherche et de sauvetage dont elles ont la responsabilité, ainsi que les centres secondaires de sauvetage qui leur semblent nécessaires.

2.3.2 Chacun des centres de coordination de sauvetage et des centres secondaires de sauvetage créé conformément aux dispositions du paragraphe 2.3.1 prend les dispositions nécessaires pour recevoir les alertes de détresse provenant de sa région de recherche et de sauvetage. Tout centre ainsi créé prend également les dispositions nécessaires pour communiquer avec les personnes en détresse, les moyens de recherche et de sauvetage et les autres centres de coordination de sauvetage ou centres secondaires de sauvetage.

2.3.3 Tout centre de coordination de sauvetage doit être opérationnel 24 heures sur 24 et être doté en permanence de personnel ayant reçu une formation et ayant une connaissance pratique de la langue anglaise.

2.4 Coordination avec les services aéronautiques

2.4.1 Les Parties veillent à assurer une coordination aussi étroite que possible entre les services maritimes et aéronautiques afin d'établir des services de recherche et de sauvetage aussi efficaces que possible à l'intérieur et au-dessus de leurs régions de recherche et de sauvetage.

2.4.2 Lorsque cela est possible, toute Partie devrait établir des centres de coordination de sauvetage et des centres secondaires de sauvetage mixtes, qui soient utilisables à la fois à des fins maritimes et aéronautiques.

2.4.3 Lorsqu'il est établi des centres de coordination de sauvetage ou des centres secondaires de sauvetage distincts pour les opérations maritimes et aéronautiques dans une même zone, la Partie intéressée assure une coordination aussi étroite que possible entre les centres ou les centres secondaires.

2.4.4 Les Parties veillent à ce que les unités de recherche et de sauvetage mises en place à des fins maritimes et celles mises en place à des fins aéronautiques utilisent, dans toute la mesure du possible, des procédures communes.

2.5 Désignation des moyens de recherche et de sauvetage

Les Parties recensent tous les moyens dont elles disposent pour participer aux opérations de recherche et de sauvetage et peuvent désigner des moyens adaptés comme unités de recherche et de sauvetage.

2.6 Équipement des unités de recherche et de sauvetage

2.6.1 Chaque unité de recherche et de sauvetage est dotée de l'équipement nécessaire à l'accomplissement de sa tâche.

2.6.2 La nature générale du contenu des conteneurs ou des chaînes largables à l'intention des survivants devrait être indiquée au moyen de marques conformes aux normes que l'Organisation a adoptées.

CHAPITRE 3

COOPÉRATION ENTRE ÉTATS

3.1 Coopération entre États

3.1.1 Les Parties coordonnent leurs services de recherche et de sauvetage et devraient, chaque fois que ce a est nécessaire, coordonner leurs opérations de recherche et de sauvetage avec celles des États voisins.

3.1.4 Les autorités responsables des Parties :

1. accusent immédiatement réception de cette demande, et
2. indiquent dès que possible, le cas échéant, les conditions dans lesquelles la mission projetée peut être effectuée.

3.1.5 Les Parties devraient conclure avec les États voisins des accords spécifiant les conditions d'admission réciproque des unités de recherche et de sauvetage dans les limites ou au-dessus de leur mer territoriale ou de leur territoire. Ces accords devraient également prévoir des dispositions visant à accélérer l'admission de ces unités en évitant autant que possible toute formalité.

3.1.6 Toute Partie devrait autoriser ses centres de coordination de sauvetage :

1. à demander à tout autre centre de coordination de sauvetage les secours dont ils peuvent avoir besoin (navires, aéronefs, personnel et matériel, etc.);
2. à accorder l'autorisation nécessaire pour permettre à ces navires, aéronefs, personnel ou matériel de pénétrer dans sa mer territoriale ou sur son territoire ou de les survoler, et
3. à faire les démarches nécessaires auprès des services compétents des douanes, de l'immigration, de la santé ou autres, afin d'accélérer les formalités d'admission.

3.1.7 Toute Partie veille à ce que ses centres de coordination de sauvetage fournissent sur demande une assistance à d'autres centres de coordination de sauvetage et notamment à mettre à leur disposition des navires, des aéronefs, du personnel ou du matériel.

3.1.8 Les Parties devraient conclure des accords avec d'autres États, s'il y a lieu, pour renforcer la coopération et la coordination en matière de recherche et de sauvetage. Les Parties habilitent leur autorité responsable à planifier, au niveau de l'exécution des opérations, et organiser la coopération et la coordination susvisées avec les autorités responsables d'autres États.

CHAPITRE 4

PROCÉDURES DE MISE EN ŒUVRE

4.1 Mesures préliminaires

4.1.1 Chaque centre de coordination de sauvetage et chaque centre secondaire de sauvetage doit disposer d'informations à jour dans les domaines qui présentent un intérêt pour les opérations de recherche et de sauvetage dans sa zone, en particulier en ce qui concerne les moyens de recherche et de sauvetage et les moyens de communication disponibles.

4.1.2 Chaque centre de coordination de sauvetage et chaque centre secondaire de sauvetage devra pouvoir obtenir facilement des renseignements concernant la position, le cap et la vitesse des navires situés dans sa zone qui sont susceptibles de fournir une assistance aux personnes, aux navires ou aux autres engins en détresse en mer, et concernant la manière de procéder pour les contacter. Ces renseignements devraient soit être conservés par le centre de coordination de sauvetage, soit être facilement disponibles en cas de besoin.

4.1.3 Chaque centre de coordination de sauvetage et chaque centre secondaire de sauvetage a à sa disposition des plans opérationnels détaillés pour la conduite des opérations de recherche et de sauvetage. S'il y a lieu, ces plans sont élaborés en collaboration avec les représentants d'entités qui peuvent aider à fournir les services de recherche et de sauvetage ou qui peuvent en bénéficier.

4.1.4 Les centres de coordination de sauvetage ou les centres secondaires de sauvetage sont tenus au courant de l'état de disponibilité des unités de recherche et de sauvetage.

4.2 Renseignements relatifs aux cas d'urgence

4.2.1 Les Parties s'assurent, à titre individuel ou en coopération avec d'autres États, qu'elles sont en mesure de recevoir 24 heures sur 24, de manière fiable et rapide, les alertes de détresse émanant du matériel utilisé à cette fin dans leurs régions de recherche et de sauvetage. Tout poste d'alerte qui reçoit une alerte de détresse :

- 1) relaie immédiatement cette alerte au centre de coordination de sauvetage ou au centre secondaire de sauvetage approprié puis fournit l'assistance nécessaire en matière de communications de recherche et de sauvetage;
- 2) si cela lui est possible, accuse réception de l'alerte.

4.2.2 Les Parties veillent, le cas échéant, à ce que des dispositions efficaces soient prises pour immatriculer le matériel de communication et faire face aux situations d'urgence, afin de permettre à tout centre de coordination de sauvetage ou centre secondaire de sauvetage d'accéder rapidement aux renseignements pertinents sur l'immatriculation.

4.2.3 Toute autorité ou tout élément des services de recherche et de sauvetage qui a des raisons de croire qu'une personne, un navire ou un autre engin, se trouve dans une situation d'urgence doit, aussitôt que possible, communiquer tous les renseignements disponibles au centre de coordination de sauvetage ou au centre secondaire de sauvetage compétent.

4.2.4 Les centres de coordination de sauvetage et les centres secondaires de sauvetage doivent, dès réception des renseignements relatifs à une personne, un navire ou un autre engin en situation d'urgence, évaluer ces renseignements et déterminer la phase d'urgence conformément au paragraphe 4.4, ainsi que l'ampleur des opérations nécessaires.

4.3 Déclenchement des opérations

Toute unité de recherche et de sauvetage qui a connaissance d'un cas de détresse prend tout d'abord immédiatement des dispositions, si elle est en mesure de prêter assistance et, en tout cas, avise sans tarder, le centre de coordination de sauvetage ou le centre secondaire de sauvetage de la zone où s'est produit le cas de détresse.

4.4 Phases d'urgence

Pour déterminer plus facilement les procédures de mise en oeuvre à suivre, le centre de coordination de sauvetage ou le centre secondaire de sauvetage compétent distingue les phases d'urgence ci-après :

- 1 Phase d'incertitude :
 - 1.1 lorsqu'une personne a été portée disparue ou qu'un navire ou autre engin n'est pas arrivé à destination; ou
 - 1.2 lorsqu'une personne, un navire ou un autre engin n'a pas signalé comme prévu sa position ou son état de sécurité
- 2 Phase d'alerte :
 - 2.1 lorsqu'à la suite d'une phase d'incertitude, les tentatives visant à établir le contact avec une personne, un navire ou un autre engin ont échoué ou lorsque les enquêtes effectuées auprès d'autres sources appropriées sont restées sans résultat; ou
 - 2.2 lorsque les informations reçues indiquent que l'efficacité du fonctionnement d'un navire ou autre engin est compromise, sans toutefois que cette situation risque de conduire à un cas de détresse
- 3 Phase de détresse :
 - 3.1 lorsque les renseignements reçus indiquent d'une manière claire qu'une personne, un navire ou un autre engin est en danger et doit faire l'objet d'une assistance immédiate; ou
 - 3.2 lorsqu'à la suite de la phase d'alerte, toute nouvelle tentative visant à établir un contact avec une personne, un navire ou un autre engin et toute enquête plus étendue restent sans résultat, ce qui conduit à penser qu'il existe sans doute un cas de détresse; ou
 - 3.3 lorsque les informations reçues indiquent que l'efficacité du fonctionnement d'un navire ou d'un autre engin est compromise de telle sorte qu'un cas de détresse est vraisemblable

4.5 Procédures que doivent suivre les centres de coordination de sauvetage et les centres secondaires de sauvetage pendant les phases d'urgence

- 4.5.1 Lorsqu'une phase d'incertitude est déclarée, le centre de coordination de sauvetage ou le centre secondaire de sauvetage, le cas échéant, ouvre une enquête pour déterminer l'état de sécurité d'une personne, d'un navire ou d'un autre engin, ou déclenche la phase d'alerte.
- 4.5.2 Lorsqu'une phase d'alerte est déclarée, le centre de coordination de sauvetage ou le centre secondaire de sauvetage, le cas échéant, étend l'enquête entreprise pour tenter de retrouver la personne, le navire ou autre engin disparus, avise les services compétents de recherche et de sauvetage et déclenche les mesures nécessaires en fonction des circonstances propres à chaque cas.
- 4.5.3 Lorsqu'une phase de détresse est déclarée, le centre de coordination de sauvetage ou le centre secondaire de sauvetage, le cas échéant, procède de la manière prescrite dans ses plans opérationnels, comme exige au paragraphe 4.1.

4.5.4 Déclenchement des opérations de recherche et de sauvetage lorsque la position de l'objet recherché est inconnue

Dans le cas où une phase d'urgence serait déclarée concernant un objet recherché dont la position est inconnue, les dispositions ci-après sont applicables :

1. lorsqu'une phase d'urgence existe, un centre de coordination de sauvetage ou un centre secondaire de sauvetage doit, à moins qu'il sache que d'autres centres prennent des mesures, se charger de déclencher les mesures nécessaires et conférer avec d'autres centres afin de désigner un centre qui assume la responsabilité des opérations;
2. sauf décision contraire prise d'un commun accord par les centres intéressés, le centre ainsi désigné est le centre responsable de la zone où se trouvait l'objet recherché d'après sa dernière position signalée; et
3. après le déclenchement de la phase de détresse, le centre chargé de coordonner les opérations de recherche et de sauvetage informe, comme il convient, les autres centres de toutes les circonstances du cas d'urgence et de l'évolution de la situation.

4.5.5 Information des personnes, navires ou autres engins qui font l'objet de la phase d'urgence

Lorsque cela est possible, le centre de coordination de sauvetage ou le centre secondaire de sauvetage responsable des opérations de recherche et de sauvetage communique à la personne, au navire ou autre engin qui fait l'objet de la phase d'urgence les informations concernant les opérations de recherche et de sauvetage que ce centre a déclenchées.

4.6 Coordination des opérations au cas où deux Parties au moins sont concernées

Dans le cas des opérations de recherche et de sauvetage qui font intervenir plus d'une Partie, chaque Partie prend les mesures appropriées, conformément aux plans opérationnels mentionnés au paragraphe 4.1, lorsqu'elle y est invitée par le centre de coordination de sauvetage de cette région.

4.7 Coordination sur place des activités de recherche et de sauvetage

4.7.1 Les activités des unités de recherche et de sauvetage et d'autres moyens qui participent aux opérations de recherche et de sauvetage sont coordonnées sur place de manière à obtenir les résultats les plus efficaces.

4.7.2 Lorsque plusieurs moyens s'apprêtent à engager les opérations de recherche et de sauvetage et lorsque le centre de coordination de sauvetage ou le centre secondaire de sauvetage le juge nécessaire, la personne la plus capable devrait être désignée comme coordonnateur sur place dès que possible et, de préférence, avant l'arrivée des moyens dans la zone des opérations déterminée. Des responsabilités précises sont confiées au coordonnateur sur place en tenant compte des compétences qu'il semble posséder et des besoins opérationnels.

4.7.3 Si il n'y a pas de centre de coordination de sauvetage responsable ou si, pour une raison quelconque, le centre de coordination de sauvetage responsable n'est pas en mesure de coordonner la mission de recherche et de sauvetage, les moyens participants devraient désigner d'un commun accord un coordonnateur sur place.

4.8 Fin et suspension des opérations de recherche et de sauvetage

4.8.1 Les opérations de recherche et de sauvetage se poursuivent, lorsque cela est possible dans la pratique, jusqu'à ce qu'il n'y ait plus d'espoir raisonnable de recueillir des survivants.

4.8.2 Le centre de coordination de sauvetage responsable ou le centre secondaire de sauvetage concerné décide normalement du moment auquel il fait mettre fin aux opérations de recherche et de sauvetage. Si aucun centre ne participe à la coordination des opérations, c'est le coordonnateur sur place qui prend la décision.

4.8.3 Lorsqu'un centre de coordination de sauvetage ou un centre secondaire de sauvetage estime, en se fondant sur des renseignements fiables, qu'une opération de recherche et de sauvetage a abouti ou que l'urgence n'existe plus, il met fin à l'opération de recherche et de sauvetage et en informe rapidement les autorités, moyens ou services qui ont été alertés ou avisés.

4.8.4 Lorsqu'une opération de recherche et de sauvetage sur place devient impossible à réaliser et que le centre de coordination de sauvetage ou le centre secondaire de sauvetage conclut qu'il peut y avoir encore des survivants, le centre peut interrompre provisoirement les activités sur place en attendant des faits nouveaux et en informe rapidement les autorités, moyens ou services qui ont été alertés ou avisés. Les renseignements reçus par la suite sont évalués et les opérations de recherche et de sauvetage reprennent lorsque ces renseignements le justifient.

CHAPITRE 5

SYSTÈMES DE COMPTES RENDUS DE NAVIRES

5.1 Généralités

5.1.1 Des systèmes de comptes rendus de navires peuvent être établis par les Parties soit individuellement soit en coopération avec d'autres États, lorsque cela est jugé nécessaire, pour faciliter les opérations de recherche et de sauvetage.

5.1.2 Les Parties qui envisagent l'établissement d'un système de comptes rendus de navires devraient tenir compte des recommandations pertinentes de l'Organisation. Les Parties devraient également déterminer si les actuels systèmes de comptes rendus ou autres sources d'informations sur la position des navires peuvent fournir des renseignements appropriés pour la région; elles devraient s'efforcer de réduire le nombre des comptes rendus supplémentaires inutiles ou faire en sorte qu'il ne soit plus nécessaire aux centres de coordination de sauvetage de vérifier plusieurs systèmes de comptes rendus pour déterminer si un navire peut prêter assistance dans le cadre d'opérations de recherche et de sauvetage.

5.1.3 Le système de comptes rendus de navires devrait fournir des renseignements à jour sur les mouvements des navires afin qu'en cas de détresse, l'on puisse :

1. réduire l'intervalle entre le moment où l'on a perdu contact avec un navire et celui où les opérations de recherche et de sauvetage sont déclenchées, lorsqu'aucun signal de détresse n'a été reçu;
2. identifier rapidement les navires auxquels on pourrait demander une assistance;
3. délimiter une zone de recherche d'une étendue limitée au cas où la position d'une personne, d'un navire ou d'un autre engin en détresse est inconnue ou incertaine;
4. apporter plus facilement des soins ou des conseils médicaux urgents.

5.2 Caractéristiques opérationnelles

5.2.1 Les systèmes de comptes rendus de navires devraient satisfaire aux prescriptions suivantes

- .1 fourniture de renseignements, notamment des plans de route et des comptes rendus de position, qui permettent de déterminer la position actuelle et future des navires participants;
- .2 tenue d'un pointage de la position des navires;
- .3 réception, à intervalles appropriés, des comptes rendus des navires participants;
- .4 simplicité de conception et d'exploitation;
- .5 utilisation, pour les comptes rendus, d'un format et de procédures normalisés agréés au plan international.

5.3 Types de comptes rendus

5.3.1 Un système de comptes rendus de navires devrait comprendre les types de comptes rendus de navires suivants, conformément aux recommandations de l'Organisation :

- .1 Plan de route;
- .2 Compte rendu de position; et
- .3 Compte rendu final.

5.4 Utilisation des systèmes

5.4.1 Les Parties devraient encourager tous les navires à signaler leur position lorsqu'ils traversent des zones où des dispositions ont été prises pour réunir des renseignements sur la position aux fins de la recherche et du sauvetage.

5.4.2 Les Parties qui recueillent des renseignements sur la position des navires devraient, dans toute la mesure du possible, les communiquer aux autres États qui leur en font la demande aux fins de la recherche et du sauvetage.⁶

RESOLUCIÓN MSC.70(69)
(aprobada el 18 de mayo de 1998)

**APROBACIÓN DE ENMIENDAS AL CONVENIO INTERNACIONAL
SOBRE BÚSQUEDA Y SALVAMENTO MARÍTIMOS, 1979**

EL COMITÉ DE SEGURIDAD MARÍTIMA,

RECORDANDO el artículo 28 b) del Convenio constitutivo de la Organización Marítima Internacional, artículo que trata de las funciones del Comité,

RECORDANDO ASIMISMO el artículo III 2) f) del Convenio internacional sobre búsqueda y salvamento marítimos, 1979, en adelante denominado "el Convenio", artículo que trata de los procedimientos de enmienda al anexo del Convenio, excluidas las disposiciones de los párrafos 2.1.4, 2.1.5, 2.1.7, 2.1.10, 3.1.2 y 3.1.3 de dicho anexo,

HABIENDO EXAMINADO en su 69º período de sesiones las enmiendas al Convenio propuestas y distribuidas de conformidad con lo dispuesto en el artículo III 2) a) del mismo,

1. APRUEBA, de conformidad con lo dispuesto en el artículo III 2) c) del Convenio, las enmiendas al Convenio cuyo texto figura en el anexo de la presente resolución;
2. DETERMINA, de conformidad con lo dispuesto en el artículo III 2) d) del Convenio, que las enmiendas se considerarán aceptadas el 1 de julio de 1999, a menos que antes de esa fecha más de un tercio de las Partes haya notificado objeciones a las mismas;
3. INVITA a las Partes en el Convenio a que tomen nota de que, de conformidad con lo dispuesto en el artículo III 2) h) del Convenio, las enmiendas entrarán en vigor el 1 de enero del año 2000, una vez aceptadas con arreglo a lo dispuesto en el párrafo 2 *supra*;
4. PIDE al Secretario General que, de conformidad con lo dispuesto en el artículo III 2) d) del Convenio, envíe copias certificadas de la presente resolución y del texto de las enmiendas que figuran en el anexo a todas las Partes en el Convenio;
5. PIDE ASIMISMO al Secretario General que envíe copias de la presente resolución y de su anexo a los Miembros de la Organización que no son Partes en el Convenio.

ANEXO

**ENMIENDAS AL CONVENIO INTERNACIONAL SOBRE
BÚSQUEDA Y SALVAMENTO MARÍTIMOS, 1979**

El texto existente del anexo del Convenio, salvo los párrafos 2.1.4, 2.1.5, 2.1.7, 2.1.10, 3.1.2 y 3.1.3, se sustituye por el siguiente:

"CAPÍTULO I

TÉRMINOS Y DEFINICIONES

1.1 En el presente anexo, el empleo del futuro de los verbos con un sentido imperativo indica una disposición cuya aplicación uniforme se exige a todas las Partes en pro de la seguridad de la vida humana en el mar.

1.2 En el presente anexo, el empleo de la palabra "debería" combinada con el verbo que exija la frase de que se trate indica una disposición cuya aplicación uniforme se recomienda a todas las Partes en pro de la seguridad de la vida humana en el mar.

1.3 Los términos aquí enumerados se utilizan en el presente anexo con los significados indicados a continuación:

1. "Búsqueda". Operación normalmente coordinada por un centro coordinador de salvamento o un subcentro de salvamento en la que se utilizan el personal y los medios disponibles para localizar a personas en peligro.
2. "Salvamento". Operación para rescatar a personas en peligro, prestarles los primeros auxilios médicos o de otro tipo y trasladarlas a un lugar seguro.
3. "Servicio de búsqueda y salvamento". Ejecución de las funciones de vigilancia, comunicación, coordinación y búsqueda y salvamento, incluidas la consulta médica, la asistencia médica inicial o la evacuación por razones de salud, utilizando recursos públicos y privados, con la inclusión de aeronaves, buques y otras naves e instalaciones.
4. "Región de búsqueda y salvamento". Zona de dimensiones definidas asociada a un centro coordinador de salvamento dentro de la cual se prestan servicios de búsqueda y salvamento.
5. "Centro coordinador de salvamento". Centro encargado de promover la buena organización de servicios de búsqueda y salvamento y de coordinar la ejecución de las operaciones de búsqueda y salvamento dentro de una región de búsqueda y salvamento.
6. "Subcentro de salvamento". Centro subordinado a un centro coordinador de salvamento, establecido para complementar la función de este último conforme a las disposiciones particulares de las autoridades responsables.

- .7 "Medio de búsqueda y salvamento". Todo recurso móvil, incluidas las unidades designadas de búsqueda y salvamento, que se utilice para realizar operaciones de búsqueda y salvamento.
- .8 "Unidad de búsqueda y salvamento". Unidad compuesta por personal capacitado y dotada de equipo apropiado para ejecutar con rapidez operaciones de búsqueda y salvamento.
- .9 "Puesto de alerta". Todo medio destinado a servir de intermediario entre la persona que notifique un caso de emergencia y un centro coordinador de salvamento o subcentro de salvamento.
- .10 "Fase de emergencia". Expresión genérica que significa, según el caso, fase de incertidumbre, fase de alerta o fase de socorro.
- .11 "Fase de incertidumbre". Situación en la cual existe incertidumbre en cuanto a la seguridad de una persona, un buque u otra nave.
- .12 "Fase de alerta". Situación en la cual se teme por la seguridad de una persona, un buque u otra nave.
- .13 "Fase de socorro". Situación en la cual existe la convicción justificada de que una persona, un buque u otra nave están amenazados por un peligro grave o inminente y necesitan auxilio inmediato.
- .14 "Coordinador en el lugar del siniestro". Persona designada para coordinar las operaciones de búsqueda y salvamento en una zona especificada.
- .15 "Secretario General". El Secretario General de la Organización Marítima Internacional.

CAPÍTULO 2

ORGANIZACIÓN Y COORDINACIÓN

2.1 Medidas para la creación y coordinación de los servicios de búsqueda y salvamento

2.1.1 Las Partes, ya sea individualmente o en colaboración con otros Estados y, según proceda, con la Organización, participarán en la creación de servicios de búsqueda y salvamento para garantizar que se presta auxilio a cualquier persona que se halle en peligro en el mar. Informadas de que una persona está o parece estar en peligro en el mar, las autoridades responsables de las Partes tomarán medidas urgentes para asegurarse de que se presta el auxilio necesario.

2.1.2 Las Partes, ya sea individualmente o, si procede, en colaboración con otros Estados, establecerán los siguientes elementos básicos de los servicios de búsqueda y salvamento:

- .1 marco jurídico;
- .2 designación de la autoridad responsable;

- .3 organización de los recursos disponibles;
- .4 medios de comunicación;
- .5 coordinación y funciones operacionales; y
- .6 procedimientos para mejorar el servicio, incluidas la planificación, las relaciones de colaboración a escala nacional e internacional y la formación.

En la medida de lo posible, las Partes se atenderán a las normas mínimas y directrices pertinentes que elabore la Organización.

2.1.3 Con objeto de garantizar que se provea una infraestructura apropiada de comunicaciones en tierra, un encaminamiento eficaz de los alertas de socorro y una coordinación adecuada de las operaciones a fin de prestar eficazmente apoyo a los servicios de búsqueda y salvamento, las Partes, ya sea individualmente o en colaboración con otros Estados, harán lo necesario para establecer suficientes regiones de búsqueda y salvamento dentro de cada zona marítima, de conformidad con lo dispuesto en los párrafos 2.1.4 y 2.1.5. Dichas regiones deberían ser contiguas y, en la medida de lo posible, no se superpondrán.

2.1.6 Los acuerdos relativos a las regiones o las medidas a que se hace referencia en los párrafos 2.1.4 y 2.1.5 serán registrados por las Partes interesadas o formulados por escrito en planes aceptados por ellas.

2.1.8 Las Partes deberían tratar de fomentar la coherencia entre sus servicios marítimos y aeronáuticos de búsqueda y salvamento, cuando proceda, al estudiar la posibilidad de crear regiones marítimas de búsqueda y salvamento, las cuales se establecerán por acuerdo, de conformidad con lo dispuesto en el párrafo 2.1.4, o mediante medidas adecuadas, de conformidad con lo dispuesto en el párrafo 2.1.5.

2.1.9 Las Partes que hayan aceptado la responsabilidad de prestar servicios de búsqueda y salvamento en una zona determinada utilizarán unidades de búsqueda y salvamento y otros medios a su disposición para prestar auxilio a las personas que estén o parezcan estar en peligro en el mar.

2.1.11 Las Partes enviarán información al Secretario General sobre sus servicios de búsqueda y salvamento, incluidos los siguientes datos:

- .1 la autoridad nacional responsable de los servicios marítimos de búsqueda y salvamento;
- .2 la ubicación de los centros coordinadores de salvamento existentes o de los centros que coordinen los servicios de búsqueda y salvamento en la región o regiones de búsqueda y salvamento, así como la forma de comunicarse entre sí;
- .3 los límites de su región o sus regiones de búsqueda y salvamento y la cobertura que proporcionan sus medios de comunicación de socorro y seguridad en tierra; y
- .4 los principales tipos de unidades de búsqueda y salvamento de que disponen.

Las Partes actualizarán con carácter prioritario la información facilitada respecto de cualquier modificación importante. El Secretario General comunicará a todas las Partes la información que reciba.

2.1.12 El Secretario General pondrá en conocimiento de todas las Partes los acuerdos o medidas a que se hace referencia en los párrafos 2.1.4 y 2.1.5.

2.2 Desarrollo de los servicios nacionales de búsqueda y salvamento

2.2.1 Las Partes establecerán procedimientos nacionales adecuados para el desarrollo general, la coordinación y la mejora de los servicios de búsqueda y salvamento.

2.2.2 Para contribuir a la eficacia de las operaciones de búsqueda y salvamento, las Partes:

- .1 garantizarán que los medios disponibles se utilicen de manera coordinada; y
- .2 establecerán una estrecha colaboración entre los servicios y organizaciones que puedan contribuir a mejorar los servicios de búsqueda y salvamento en esferas tales como las operaciones, la planificación, la formación, las prácticas, la investigación y el desarrollo.

2.3 Establecimiento de centros coordinadores de salvamento y de subcentros de salvamento

2.3.1 A fin de cumplir lo prescrito en el párrafo 2.2, las Partes, ya sea individualmente o en colaboración con otros Estados, establecerán centros coordinadores de salvamento para sus servicios de búsqueda y salvamento, así como los subcentros de salvamento que estimen oportunos.

2.3.2 Todo centro coordinador de salvamento y subcentro de salvamento establecido de conformidad con lo dispuesto en el párrafo 2.3.1 dispondrá lo necesario para recibir las alertas de socorro procedentes de su región de búsqueda y salvamento. Tales centros dispondrán también lo necesario para comunicarse con las personas en peligro, con los medios de búsqueda y salvamento y con otros centros coordinadores de salvamento o subcentros de salvamento.

2.3.3 Todo centro coordinador de salvamento funcionará durante las 24 horas del día y tendrá permanentemente personal debidamente formado que posea conocimientos prácticos del idioma inglés.

2.4 Coordinación con los servicios aeronáuticos

2.4.1 Las Partes se asegurarán de que existe la coordinación más estrecha posible entre los servicios marítimos y los aeronáuticos, de modo que puedan prestar los servicios de búsqueda y salvamento más eficaces en sus respectivas regiones de búsqueda y salvamento y en el espacio aéreo correspondiente.

2.4.2 Siempre que sea factible, cada Parte debería establecer con carácter conjunto centros coordinadores de salvamento y subcentros de salvamento dedicados a ambas finalidades, la marítima y la aeronáutica.

2.4.3 Siempre que se establezcan por separado centros coordinadores de salvamento o subcentros de salvamento marítimos y aeronáuticos para dar servicio a la misma zona, la Parte interesada hará que entre los centros o subcentros se establezca la coordinación más estrecha posible.

2.4.4 En la medida de lo posible, las Partes harán que las unidades de búsqueda y salvamento establecidas para fines marítimos y las establecidas para fines aeronáuticos utilicen los mismos procedimientos.

2.5 Designación de medios de búsqueda y salvamento

Las Partes determinarán todos los medios que puedan participar en las operaciones de búsqueda y salvamento y podrán designar a los medios adecuados como unidades de búsqueda y salvamento.

2.5 Equipo de las unidades de búsqueda y salvamento

2.5.1 Toda unidad de búsqueda y salvamento estará provista del equipo apropiado para su tarea.

2.5.2 Los contenedores y bultos que se vayan a lanzar a los supervivientes con equipo de supervivencia deberían estar marcados con una indicación general de su contenido, de conformidad con las normas aprobadas por la Organización.

CAPÍTULO 3

COOPERACIÓN ENTRE LOS ESTADOS

3.1 Cooperación entre los Estados

3.1.1 Las Partes coordinarán sus organizaciones de búsqueda y salvamento y, siempre que sea necesario, deberían coordinar las operaciones con las de los Estados vecinos.

3.1.4 Las autoridades responsables de las Partes:

1. acusarán inmediatamente recibo de tal petición; y
2. indicarán lo antes posible en qué condiciones, caso de que se imponga alguna, podrá emprenderse la misión proyectada.

3.1.5 Las Partes deberían concluir acuerdos con sus Estados vecinos en los que se fijen las condiciones de entrada de las unidades de búsqueda y salvamento de cada uno en las aguas territoriales o por encima de éstas o en los territorios de los demás. Estos acuerdos deberían permitir asimismo la rápida entrada de dichas unidades con un mínimo de formalidades.

3.1.6 Toda Parte debería autorizar a sus centros coordinadores de salvamento a que:

1. soliciten de otros centros coordinadores de salvamento la ayuda que sea necesaria, incluidos buques, aeronaves, personal y equipo;
2. concedan todo permiso necesario para la entrada de dichos buques, aeronaves, personal o equipo en sus aguas territoriales o por encima de éstas o en su territorio; y
3. establezcan las medidas necesarias a fin de que las autoridades pertinentes de aduanas, inmigración, sanitarias o de otra índole faciliten rápidamente dicha entrada.

3.1.7 Toda Parte autorizará a sus centros coordinadores de salvamento a que, cuando se les solicite, presten ayuda a otros centros coordinadores de salvamento, incluida la constituida por buques, aeronaves, personal o equipo.

3.1.8 Las Partes deberían concluir acuerdos con otros Estados, cuando proceda, para reforzar la cooperación y coordinación. Las Partes autorizarán a su autoridad responsable a que establezca planes y medidas para la cooperación y coordinación en materia de búsqueda y salvamento con las autoridades competentes de otros Estados.

CAPÍTULO 4

PROCEDIMIENTOS OPERACIONALES

4.1 Medidas preparatorias

4.1.1 Todo centro coordinador de salvamento y subcentro de salvamento dispondrá de información actualizada pertinente para las operaciones de búsqueda y salvamento en su zona, especialmente por lo que respecta a los medios de búsqueda y salvamento y las comunicaciones disponibles.

4.1.2 Todo centro coordinador de salvamento y subcentro de salvamento debería tener fácil acceso a la información relativa a la situación, el rumbo y la velocidad de los buques que se encuentren en su zona y puedan auxiliar a las personas, los buques u otras naves que se hallen en peligro en el mar, así como a la información relativa a la forma de ponerse en contacto con ellos. Esa información debería conservarse en el centro coordinador de salvamento o ser fácilmente accesible cuando se necesite.

4.1.3 Todo centro coordinador de salvamento y subcentro de salvamento tendrá planes de operaciones detallados para la realización de las operaciones de búsqueda y salvamento. Cuando proceda, esos planes se elaborarán conjuntamente con los representantes de quienes puedan ayudar a prestar servicios de búsqueda y salvamento o beneficiarse de ellos.

4.1.4 Se mantendrán informados a los centros coordinadores de salvamento o subcentros de salvamento del estado de preparación de las unidades de búsqueda y salvamento.

4.2 Información relativa a casos de emergencia

4.2.1 Las Partes, ya sea individualmente o en cooperación con otros Estados, se asegurarán de que pueden recibir durante las 24 horas del día de forma rápida y fiable los alertas de socorro de los equipos utilizados para ese fin dentro de sus regiones de búsqueda y salvamento. Todo puesto de alerta que reciba un alerta de socorro:

1. retransmitirá inmediatamente dicho alerta al centro coordinador de salvamento o subcentro de salvamento pertinente y prestará asistencia en las comunicaciones relativas a búsqueda y salvamento según proceda; y
2. si es posible, acusará recibo del alerta.

4.2.2 Las Partes se asegurarán, cuando proceda, de que se dispone de medios efectivos para registrar los equipos de comunicaciones y hacer frente a los casos de emergencia, de modo que cualquier centro coordinador de salvamento o subcentro de salvamento tenga un rápido acceso a la información de los registros pertinentes.

4.2.3 Toda autoridad o elemento del servicio de búsqueda y salvamento que tenga motivos para creer que una persona, un buque u otra nave se encuentra en estado de emergencia, enviará lo antes posible al centro coordinador de salvamento o subcentro de salvamento pertinente toda la información de que disponga.

4.2.4 Los centros coordinadores de salvamento y subcentros de salvamento, en cuanto reciban información sobre una persona, un buque u otra nave que se encuentre en estado de emergencia, evaluarán dicha información y declararán una fase de emergencia, de conformidad con lo indicado en el párrafo 4.4, determinando el alcance de las operaciones necesarias.

4.3 Actividades iniciales

Toda unidad de búsqueda y salvamento que reciba información sobre un suceso que entrañe peligro tomará inicialmente medidas inmediatas si está en condiciones de prestar ayuda y, en cualquier caso, avisará inmediatamente al centro coordinador de salvamento o subcentro de salvamento de la zona en que haya ocurrido el suceso.

4.4 Fases de emergencia

Para ayudar a determinar los procedimientos operacionales adecuados, el centro coordinador de salvamento o subcentro de salvamento pertinente distinguirá entre las siguientes fases de emergencia:

- 1 Fase de incertidumbre:
 - 1.1 cuando se ha notificado la desaparición de una persona, o cuando un buque u otra nave no ha llegado a su lugar de destino en la fecha prevista; o
 - 1.2 cuando una persona, un buque u otra nave no ha efectuado la notificación prevista en relación con su situación o su seguridad.
- 2 Fase de alerta:
 - 2.1 cuando, tras la fase de incertidumbre, han fallado los intentos de establecer contacto con las personas, el buque u otra nave y no han dado resultado las indagaciones llevadas a cabo cerca de otras fuentes apropiadas; o
 - 2.2 cuando se ha recibido información en el sentido de que la capacidad operacional de un buque u otra nave ha disminuido, pero no hasta el punto de que es probable que se produzca una situación de peligro.
- 3 Fase de socorro:
 - 3.1 cuando se ha recibido información indudable de que una persona, un buque u otra nave está en peligro y necesita auxilio inmediato; o
 - 3.2 cuando, tras la fase de alerta, nuevos intentos infructuosos de establecer contacto con las personas, el buque u otra nave e indagaciones más amplias e igualmente infructuosas señalan la probabilidad de que exista una situación de peligro; o

- 3.3 cuando se reciba información que indique que la capacidad operacional de un buque u otra nave ha disminuido hasta el punto de que es probable que se produzca una situación de peligro.

4.5 Procedimientos que deben seguir los centros coordinadores de salvamento y subcentros de salvamento en las fases de emergencia

4.5.1 Al declararse la fase de incertidumbre, el centro coordinador de salvamento o subcentro de salvamento, según proceda, iniciará indagaciones para determinar el grado de seguridad de las personas, el buque u otra nave o declarará la fase de alerta.

4.5.2 Al declararse la fase de alerta, el centro coordinador de salvamento o subcentro de salvamento, según proceda, ampliará sus indagaciones con respecto a las personas, el buque u otra nave desaparecidos, alertará a los servicios pertinentes de búsqueda y salvamento e iniciará las actividades necesarias según las circunstancias del caso.

4.5.3 Al declararse la fase de socorro, el centro coordinador de salvamento o subcentro de salvamento, según proceda, actuará de acuerdo con lo dispuesto en los planes de operaciones, según se indica en el párrafo 4.1.

4.5.4 Iniciación de las operaciones de búsqueda y salvamento cuando se desconozca la situación del objeto de la búsqueda

En caso de que se declare una fase de emergencia con respecto a un objeto de la búsqueda cuya situación se desconozca, se procederá del modo siguiente:

- 1 cuando exista una fase de emergencia, un centro coordinador de salvamento o subcentro de salvamento, a menos que tenga conocimiento de que ya están actuando otros centros, asumirá la responsabilidad de iniciar una actuación apropiada y consultará con otros centros a fin de designar un centro que asuma la responsabilidad;
- 2 a menos que se decida otra cosa de común acuerdo entre los centros interesados, el centro que se designe será el centro responsable de la zona en la que estuviera el objeto de la búsqueda según su última situación notificada; y
- 3 después de declararse la fase de socorro, el centro coordinador de las operaciones de búsqueda y salvamento informará a otros centros, según proceda, de todas las circunstancias de la situación de emergencia y de todos los acontecimientos posteriores.

4.5.5 Transmisión de información a las personas, los buques u otras naves para los que se haya declarado una fase de emergencia.

Siempre que sea posible, el centro coordinador de salvamento o subcentro de salvamento responsable de las operaciones de búsqueda y salvamento enviará información a las personas, al buque u a otra nave para los que se haya declarado la fase de emergencia sobre las actividades de búsqueda y salvamento que haya iniciado.

4.6 Coordinación en el caso de que intervengan dos o más Partes

En las operaciones de búsqueda y salvamento en que intervenga más de una Parte, cada Parte actuará como corresponda con arreglo a los planes de operaciones a que se hace referencia en el párrafo 4.1 cuando así lo solicite el centro coordinador de salvamento de la región.

4.7 Coordinación en el lugar del siniestro de las actividades de búsqueda y salvamento

4.7.1 Para obtener los mejores resultados, se coordinarán en el lugar del siniestro las actividades de las unidades de búsqueda y salvamento y los otros medios que participen en las operaciones de búsqueda y salvamento.

4.7.2 Cuando haya varios medios a punto de iniciar operaciones de búsqueda y salvamento y el centro coordinador de salvamento o subcentro de salvamento lo estime necesario, se debería designar coordinador en el lugar del siniestro a la persona más competente lo antes posible, preferiblemente antes de que los medios lleguen a la zona de operaciones especificada. Al coordinador en el lugar del siniestro se le asignarán responsabilidades específicas teniendo en cuenta la capacidad reconocida de la persona y las necesidades operacionales.

4.7.3 Si no hay ningún centro coordinador de salvamento responsable o si, por cualquier motivo, el centro coordinador de salvamento responsable no puede coordinar la misión de búsqueda y salvamento, los medios que participen en ella deberían designar de mutuo acuerdo un coordinador en el lugar del siniestro.

4.8 Terminación y suspensión de las operaciones de búsqueda y salvamento

4.8.1 Las operaciones de búsqueda y salvamento se proseguirán, cuando sea posible, hasta que no quede esperanza razonable de encontrar supervivientes.

4.8.2 El centro coordinador de salvamento o subcentro de salvamento responsable decidirá normalmente cuándo debe ponerse fin a las operaciones de búsqueda y salvamento. Si no hay ningún centro encargado de coordinar las operaciones, el coordinador en el lugar del siniestro podrá tomar esta decisión.

4.8.3 Cuando un centro coordinador de salvamento o subcentro de salvamento estime, basándose en información fiable, que una operación de búsqueda y salvamento ha tenido éxito, o que ya no existe una emergencia, pondrá fin a la operación de búsqueda y salvamento e informará inmediatamente de ello a toda autoridad, medio o servicio que se haya puesto en acción o haya sido notificado.

4.8.4 Si resulta imposible continuar una operación de búsqueda y salvamento en el lugar del siniestro y el centro coordinador de salvamento o subcentro de salvamento llega a la conclusión que todavía puede haber supervivientes, el centro podrá interrumpir temporalmente las actividades en dicho lugar en espera de que cambie la situación, e informará inmediatamente de ello a toda autoridad, medio o servicio que se haya puesto en acción o haya sido notificado. La información que se reciba posteriormente se evaluará y servirá para justificar la reanudación de las operaciones de búsqueda y salvamento.

CAPÍTULO 5

SISTEMAS DE NOTIFICACIÓN PARA BUQUES

5.1 Cuestiones generales

5.1.1 Las Partes podrán establecer sistemas de notificación para buques cuando lo estimen necesario, ya sea individualmente o en colaboración con otros Estados, a fin de facilitar las operaciones de búsqueda y salvamento.

5.1.2 Las Partes que proyecten instituir un sistema de notificación para buques deberían tener en cuenta las recomendaciones pertinentes de la Organización. Las Partes deberían también considerar si los sistemas de notificación existentes u otras fuentes de información sobre la situación de los buques pueden aportar información adecuada para la región, e intentar reducir al mínimo las notificaciones adicionales innecesarias de los buques o la necesidad de que los centros coordinadores de salvamento tengan que establecer contacto con varios sistemas de notificación para determinar si hay buques disponibles que puedan ayudar en las operaciones de búsqueda y salvamento.

5.1.3 El sistema de notificación para buques debería facilitar información de última hora acerca del movimiento de los buques, de modo que, caso de que se produzca un suceso que entrañe peligro, sea posible:

- .1 reducir el intervalo que medie entre la pérdida de contacto con el buque de que se trate y la iniciación de las operaciones de búsqueda y salvamento en los casos en que no se haya recibido ninguna señal de socorro;
- .2 lograr la rápida identificación de los buques a que pueda pedirse ayuda;
- .3 acotar un área de extensión limitada cuando la situación de las personas, el buque u otra nave en peligro sea desconocida o incierta; y
- .4 facilitar auxilio o asesoramiento médico urgente.

5.2 Prescripciones operacionales

5.2.1 Los sistemas de notificación para buques deberían satisfacer las prescripciones siguientes:

- .1 facilitar información, incluidos planes de navegación y notificaciones de la situación, que permita determinar la situación actual y futura de los buques participantes;
- .2 mantener trazados de derrotas marítimas;
- .3 recibir a intervalos apropiados informes provenientes de los buques participantes;
- .4 simplificar el proyecto y la utilización del sistema; y
- .5 utilizar un formato y unos procedimientos normalizados de notificación para buques convenidos internacionalmente.

5.3 Tipos de notificación

5.3.1 Un sistema de notificación para buques debería comprender los siguientes tipos de notificación de los buques, de conformidad con las recomendaciones de la Organización:

- .1 plan de navegación;
- .2 notificación de la situación; y
- .3 notificación final.

5.4 Utilización de estos sistemas

5.4.1 Las Partes deberían exhortar a todos los buques a que notifiquen su situación cuando naveguen por zonas en que se hayan tomado medidas para obtener información acerca de la situación de los buques para fines de búsqueda y salvamento.

5.4.2 Las Partes que registren información sobre la situación de los buques deberían facilitar esta información a otros Estados que la soliciten para fines de búsqueda y salvamento siempre que sea posible."

CERTIFIED TRUE COPY of the text of the amendments to the International Convention on Maritime Search and Rescue, 1979, adopted at the sixty-ninth session of the Maritime Safety Committee of the International Maritime Organization on 18 May 1998 in conformity with article III(2)(c) thereof and set out in the Annex to resolution MSC.70(69) of the Committee, the original of which is deposited with the Secretary-General of the International Maritime Organization.

COPIE CERTIFIÉE CONFORME du texte des amendements à la Convention internationale de 1979 sur la recherche et le sauvetage maritimes que le Comité de la sécurité maritime de l'Organisation maritime internationale a adoptés le 18 mai 1998 à sa soixante-neuvième session conformément aux dispositions de l'article III 2) c) de la Convention et qui font l'objet de l'annexe de la résolution MSC.70(69) du Comité, dont l'original est déposé auprès du Secrétaire général de l'Organisation maritime internationale.

COPIA AUTÉNTICA CERTIFICADA del texto de las enmiendas al Convenio internacional sobre búsqueda y salvamento marítimos, 1979, aprobadas el 18 de mayo de 1998 por el Comité de Seguridad Marítima de la Organización Marítima Internacional en su 69º período de sesiones, de conformidad con lo dispuesto en el artículo III 2) c) del Convenio, y que figuran en el anexo de la resolución MSC.70(69) del Comité, cuyo original se ha depositado ante el Secretario General de la Organización Marítima Internacional.

For the Secretary-General of the International Maritime Organization:

Pour le Secrétaire général de l'Organisation maritime internationale :

Por el Secretario General de la Organización Marítima Internacional:

[Signature]

London,

Londres, le

29. VI. 1998

Londres

No: 174/II 04 /LON/2011
Seen by the Embassy of the
Republic of Indonesia in London,
for legalisation.

Date 07 APR 2011



A. M. DUTA BESAR RI
BONGSI KONSULER

[Signature]
DWI K. I. MIFTACH
MINISTER COUNSELLOR

J/C021 (E/T/S)

一九七九年国际海上搜寻救助会议
最 终 议 定 书

FINAL ACT OF THE INTERNATIONAL CONFERENCE
ON MARITIME SEARCH AND RESCUE, 1979

ACTE FINAL DE LA CONFERENCE INTERNATIONALE DE 1979
SUR LA RECHERCHE ET LE SAUVETAGE MARITIMES

ЗАКЛЮЧИТЕЛЬНЫЙ АКТ МЕЖДУНАРОДНОЙ КОНФЕРЕНЦИИ
ПО ПОИСКУ И СПАСАНИЮ НА МОРЕ, 1979

ACTA FINAL DE LA CONFERENCIA INTERNACIONAL SOBRE
BUSQUEDA Y SALVAMENTO MARITIMOS, 1979

一九七九年国际海上搜寻救助会议 最 终 议 定 书

一、政府间海事协商组织大会根据它一九七七年十一月十七日海大406(X)号决议, 决定召开国际会议以审议通过海上搜寻救助公约。

二、应德意志联邦共和国政府邀请, 会议于一九七九年四月九日至二十七日在汉堡召开。下列各国派代表团出席了会议:

阿尔及利亚	加蓬
阿根廷	德意志民主共和国
澳大利亚	德意志联邦共和国
比利时	希腊
巴西	印度
保加利亚	印度尼西亚
加拿大	爱尔兰
智利	意大利
中国	象牙海岸
古巴	日本
塞浦路斯	科威特
丹麦	利比里亚
芬兰	墨西哥
法国	荷兰

新西兰	突尼斯
尼日利亚	土耳其
挪威	苏维埃社会主义共和国联盟
波兰	大不列颠及北爱尔兰联合王国
葡萄牙	喀麦隆联合共和国
沙特阿拉伯	美利坚合众国
新加坡	乌拉圭
西班牙	委内瑞拉
瑞典	也门
瑞士	南斯拉夫
泰国	扎伊尔
特立尼达和多巴哥	

三、玻利维亚和多米尼加共和国由观文员出席了会议。

四、政府间海事协商组织联系会员香港派观文员列席了会议。

五、联合国系统内下列组织派代表列席了会议：

联合国难民事务高级专员办事处

国际民航组织

国际电联联盟

世界气象组织

六、下列非政府性组织派观文员列席了会议：

国际航运公会

国际自由工会联合会

国际海上无线电委员会

国际船东协会

国际船长协会联合会

七、政府间海事协商组织秘书长钱·帕·斯里瓦斯塔瓦先生主持了会议开幕式。德意志联邦共和国国务秘书赫·鲁璆先生代表其政府向与会代表致欢迎词。自由汉萨汉堡州部长乔·施坦纳特先生也向代表们表示欢迎。

八、德意志联邦共和国代表团团长杰·布鲁尔博士当选为会议主席。

九、下列人员当选为会议副主席：

阿·阿·托尔船长（阿根廷）

吴英诚先生（中国）

盖·马赫勋先生（法国）

小林俊二先生（日本）

莫·凯耶尔博士（沙特阿拉伯）

阿·鲍阿先生（突尼斯）

杰·科莱斯尼科夫先生（苏联）

杰·巴·贝鲁肯先生阁下（喀麦隆联合共和国）

艾·杰·麦克卡洛海军中校（美国）

诺·孙奇斯 卢纳少将（委内瑞拉）

十、会议秘书处由下列官员组成：

秘书长 钱·帕·斯里瓦斯塔瓦先生

执行秘书 杰·科斯塔里夫先生
付执行秘书 维·斯·高·莫里森先生
全会秘书 维·德·霍德先生

十一、会议设立下列委员会，其官员名单为：

指导委员会

主 席：杰·布鲁尔博士（德意志联邦共和国），会议主席

第一委员会

主 席：戈·斯·桑特—克鲁斯先生（智利）

付主席：阿·拉·米·阿尔—耶古尔特先生（科威特）

第二委员会

主 席：埃·乔·萨尔维森先生（挪威）

付主席：格·奇·达库里海军少校（象牙海岸）

起草委员会

主 席：帕·杜·汉密尔顿—埃迪先生（英国）

付主席：赫·古维内先生（土耳其）

代表证书审查委员会

主 席：里·德拉兰特—迪梅洛先生（巴西）

十二、会议的工作以下列文件为基础：

政府间海事协商组织搜寻救助专家小组草拟并经其海上安全委员会认可的
国际海上搜寻救助公约草案和有关决议案；

各国政府和有关组织向会议提出的关于上述文件的提案和意见。

十三、会议审议情况已载入全体会议的记录摘要，审议结果，会议通过了一九七九年国际海上搜寻救助公约，该公约构成本最终议定书的附件一。

十四、会议还通过了若干决议，这些决议构成本最终议定书的附件二。

十五、本最终议定书文本，包括其附件，用中文、英文、法文、俄文和西班牙文写成原本一份，交政府间海事协商组织秘书长保存。公约的官方译本将用阿拉伯文、德文和意大利文译就，并与本最终议定书一起保存。

十六、政府间海事协商组织秘书长将按照邀请出席会议的各国政府的愿望，把本最终议定书连同会议决议的核证无误付本、本公约正式文本和已译就的公约官方译本的核证无误付本分送这些政府。

各国代表签署本最终议定书，以昭攸守。

本最终议定书于一九七九年四月二十七日订于汉堡。

FINAL ACT OF THE INTERNATIONAL CONFERENCE
ON MARITIME SEARCH AND RESCUE, 1979

1 By its Resolution A.406(X) of 17 November 1977, the Assembly of the Inter-Governmental Maritime Consultative Organization decided to convene an international conference to consider the adoption of a convention on maritime search and rescue.

2 Upon the invitation of the Government of the Federal Republic of Germany, the Conference was held in Hamburg from 9 to 27 April 1979. The following States were represented by delegations at the Conference:

Algeria	Mexico
Argentina	Netherlands
Australia	New Zealand
Belgium	Nigeria
Brazil	Norway
Bulgaria	Poland
Canada	Portugal
Chile	Saudi Arabia
China	Singapore
Cuba	Spain
Cyprus	Sweden
Denmark	Switzerland
Finland	Thailand
France	Trinidad and Tobago
Gabon	Tunisia
German Democratic Republic	Turkey
Germany, Federal Republic of	Union of Soviet Socialist Republics
Greece	United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland
India	United Republic of Cameroon
Indonesia	United States of America
Ireland	Uruguay
Italy	Venezuela
Ivory Coast	Yemen
Japan	Yugoslavia
Kuwait	Zaire
Liberia	

3 Bolivia and the Dominican Republic were represented at the Conference by observers.

4 Hong Kong, an Associate Member of the Inter-Governmental Maritime Consultative Organization, sent an observer to the Conference.

5 The following organizations in the United Nations system sent representatives to the Conference:

Office of the United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR)
International Civil Aviation Organization (ICAO)
International Telecommunication Union (ITU)
World Meteorological Organization (WMO)

6 The following non-governmental organizations sent observers to the Conference:

International Chamber of Shipping (ICS)
International Confederation of Free Trade Unions (ICFTU)
International Radio-Maritime Committee (IRMC)
International Shipowners' Association (INSA)
International Federation of Shipmasters' Associations (IFSMA)

7 The Conference was opened by Mr. C.P. Srivastava, Secretary-General of the Inter-Governmental Maritime Consultative Organization. On behalf of the Government of the Federal Republic of Germany Mr. H. Ruhnau, Secretary of State, made a statement welcoming the delegates. Mr. J. Steinert, Senator of the Free and Hanseatic City of Hamburg, also welcomed the delegates.

8 Dr. G. Breuer, Head of the delegation of the Federal Republic of Germany, was elected President of the Conference.

9 The following were elected Vice-Presidents of the Conference:

Capitán A.A. Torre (Argentina)
Mr. Wu Ying Cheng (China)
Mr. G. Marchand (France)
Mr. S. Kobayashi (Japan)
Dr. M. Kayal (Saudi Arabia)
Mr. A. Baouab (Tunisia)
Mr. G. Kolesnikov (USSR)
H.E. Mr. J.-B. Boleken (United Republic of Cameroon)
Commander A.J. McCullough (United States)
Contralmirante N. Sánchez Luna (Venezuela)

10 The Secretariat of the Conference consisted of the following officers:

Secretary-General:	Mr. C.P. Srivastava
Executive Secretary:	Mr. G. Kostylev
Deputy Executive Secretary:	Mr. W.S.G. Morrison
Secretary to the Plenary:	Mr. W. de Goede

11 The Conference established the following Committees with officers as indicated:

Steering Committee

Chairman:	Dr. G. Breuer (Federal Republic of Germany) President of the Conference
-----------	---

Committee I

Chairman:	Mr. G.S. Santa-Cruz (Chile)
Vice-Chairman:	Mr. A.R.M. Al-Yagout (Kuwait)

Committee II

Chairman:	Mr. E.J. Salvessen (Norway)
Vice-Chairman:	Lieutenant-Commander G.J. Bakoury (Ivory Coast)

Drafting Committee

Chairman:	Mr. F.D. Hamilton-Eddy (United Kingdom)
Vice-Chairman:	Mr. H. Güvener (Turkey)

Credentials Committee

Chairman:	Mr. R. Drummond de Mello (Brazil)
-----------	-----------------------------------

12 The following documentation formed the basis for the work of the Conference:

- a draft International Convention on Maritime Search and Rescue and related resolutions prepared by the Group of Experts on Search and Rescue of the Inter-Governmental Maritime Consultative Organization and approved by its Maritime Safety Committee
- proposals and comments thereon submitted to the Conference by governments and interested organizations.

13 As a result of its deliberations, recorded in the summary records of the plenary meetings, the Conference adopted the INTERNATIONAL CONVENTION ON MARITIME SEARCH AND RESCUE, 1979, which constitutes Attachment 1 to this Final Act.

14 The Conference also adopted the Resolutions contained in Attachment 2 to this Final Act.

15 The text of this Final Act, including its attachments, is established in a single original text in the Chinese, English, French, Russian and Spanish languages and is deposited with the Secretary-General of the Inter-Governmental Maritime Consultative Organization. Official translations of the Convention shall be prepared in the Arabic, German and Italian languages and shall be deposited with this Final Act.

16 The Secretary-General of the Inter-Governmental Maritime Consultative Organization shall send certified copies of this Final Act together with the Resolutions of the Conference, certified copies of the authentic texts of the Convention and, when they have been prepared, of the official translations of the Convention, to the Governments of the States invited to be represented at the Conference, in accordance with the wishes of those Governments.

IN WITNESS WHEREOF the undersigned have affixed their signatures to this Final Act.

DONE AT HAMBURG this twenty-seventh day of April
one thousand nine hundred and seventy-nine.

ACTE FINAL DE LA CONFERENCE INTERNATIONALE DE 1979
SUR LA RECHERCHE ET LE SAUVETAGE MARITIMES

1 Par sa résolution A.406(X) du 17 novembre 1977, l'Assemblée de l'Organisation intergouvernementale consultative de la navigation maritime a décidé de convoquer une conférence internationale en vue d'étudier l'adoption d'une convention sur la recherche et le sauvetage maritimes.

2 Sur l'invitation du Gouvernement de la République fédérale d'Allemagne, la Conférence s'est tenue à Hambourg du 9 au 27 avril 1979. Les Etats suivants étaient représentés à la Conférence par des délégations :

Algérie	Koweït
Allemagne, République fédérale d'	Libéria
Arabie saoudite	Mexique
Argentine	Nigéria
Australie	Norvège
Belgique	Nouvelle-Zélande
Brésil	Pays-Bas
Bulgarie	Pologne
Canada	Portugal
Chili	République démocratique allemande
Chine	République-Unie du Cameroun
Chypre	Royaume-Uni de Grande-Bretagne et
Côte d'Ivoire	d'Irlande du Nord
Cuba	Singapour
Danemark	Suède
Espagne	Suisse
Etats-Unis d'Amérique	Thaïlande
Finlande	Trinité-et-Tobago
France	Tunisie
Gabon	Turquie
Grèce	Union des Républiques socialistes
Inde	soviétiques
Indonésie	Uruguay
Irlande	Venezuela
Italie	Yémen
Japon	Yougoslavie
	Zaire

3 La Bolivie et la République dominicaine étaient représentées à la Conférence par des observateurs.

4 Hong-kong, Membre associé de l'Organisation intergouvernementale consultative de la navigation maritime, avait envoyé un observateur à la Conférence.

5 Les organismes suivants des Nations Unies avaient envoyé des représentants à la Conférence :

Haut-Commissariat des Nations Unies pour les réfugiés (HCR)
 Organisation de l'aviation civile internationale (OACI)
 Union internationale des télécommunications (UIT)
 Organisation météorologique mondiale (OMM)

6 Les organisations non gouvernementales suivantes avaient envoyé des observateurs à la Conférence :

Chambre internationale de la marine marchande (ICS)
 Confédération internationale des syndicats libres (CISL)
 Comité international radio-maritime (CIRM)
 Association internationale des armateurs (INSA)
 International Federation of Shipmasters' Associations (IFSMA)

7 La Conférence a été ouverte par M. C.P. Srivastava, Secrétaire général de l'Organisation intergouvernementale consultative de la navigation maritime. Au nom du Gouvernement de la République fédérale d'Allemagne, M. H. Ruhnau, Secrétaire d'Etat, a fait une déclaration pour souhaiter la bienvenue aux représentants. M. J. Steinert, Sénateur de la ville libre et hanséatique de Hambourg, a également souhaité la bienvenue aux représentants.

8 M. G. Breuer, Chef de la délégation de la République fédérale d'Allemagne, a été élu président de la Conférence.

9 Les personnes dont les noms suivent ont été élues vice-présidents :

M. A.A. Torre (Argentine)
 M. Wu Ying Cheng (Chine)
 M. G. Marchand (France)
 M. S. Kobayashi (Japon)
 M. M. Kayal (Arabie saoudite)
 M. A. Baouab (Tunisie)
 M. G. Kolesnikov (URSS)
 M. J.-B. Belesken (République-Unie du Cameroun)
 M. A.J. McCullough (Etats-Unis)
 H. N. Sánchez Luna (Venezuela)

10 Le Secrétariat de la Conférence était composé des personnes dont les noms suivent :

Secrétaire général :	M. C.P. Srivastava
Secrétaire exécutif :	M. G. Kostylev
Secrétaire exécutif adjoint :	M. W.S.G. Morrison
Secrétaire de la Plénière :	M. W. de Goede

11 La Conférence a constitué les commissions et comités ci-après :

Comité directeur

Président : M. G. Breuer
(République fédérale d'Allemagne)
Président de la Conférence

Commission I

Président : M. G.S. Santa-Cruz (Chili)
Vice-président : M. A.R.M. Al-Yagout (Koweït)

Commission II

Président : M. E.J. Salvesen (Norvège)
Vice-président : M. G.J. Dakoury (Côte d'Ivoire)

Comité de rédaction

Président : M. P.D. Hamilton-Eddy (Royaume-Uni)
Vice-président : M. H. Güvener (Turquie)

Commission de vérification des pouvoirs

Président : M. R. Drummond de Mello (Brésil)

12 Les documents ci-après ont servi de base aux délibérations de la Conférence :

- un projet de Convention internationale sur la recherche et le sauvetage maritimes et des résolutions connexes, établis par le Groupe d'experts sur la recherche et le sauvetage de l'Organisation intergouvernementale consultative de la navigation maritime et approuvés par le Comité de la sécurité maritime;
- des propositions et observations y relatives, présentées à la Conférence par les gouvernements et les organisations intéressées.

13 A la suite de ses délibérations, qui sont consignées dans les comptes rendus analytiques des séances plénières, la Conférence a adopté la CONVENTION INTERNATIONALE DE 1979 SUR LA RECHERCHE ET LE SAUVETAGE MARITIMES qui constitue le Document 1 joint au présent Acte final.

14 La Conférence a également adopté les résolutions dont le texte constitue le Document 2 joint au présent Acte final.

15 Le texte du présent Acte final et des documents qui y sont joints est établi en un seul original en langues anglaise, chinoise, espagnole, française et russe; il est déposé auprès du Secrétaire général de l'Organisation intergouvernementale consultative de la navigation maritime. Des traductions officielles de la Convention seront établies en langues allemande, arabe et italienne et déposées avec le présent Acte final.

16 Le Secrétaire général de l'Organisation intergouvernementale consultative de la navigation maritime adressera des copies certifiées conformes du présent Acte final et des résolutions de la Conférence, ainsi que des copies certifiées conformes des textes authentiques de la Convention et, lorsqu'elles auront été établies, des traductions officielles de la Convention aux gouvernements des Etats invités à se faire représenter à la Conférence, en fonction des vœux qu'ils auront exprimés.

EN FOI DE QUOI les soussignés ont apposé leur signature au bas du présent Acte final.

FAIT A HAMBOURG, ce vingt-sept avril mil neuf cent soixante-dix-neuf.

ЗАКЛЮЧИТЕЛЬНЫЙ АКТ МЕЖДУНАРОДНОЙ КОНФЕРЕНЦИИ
ПО ПОИСКУ И СПАСЕНИЮ НА МОРЕ, 1979

1. Ассамблея Межправительственной морской консультативной организации своей Резолюцией A.406(X) от 17 ноября 1977 года постановила созвать дипломатическую конференцию с целью принятия Конвенции по поиску и спасанию на море.

2. По приглашению Правительства Федеративной Республики Германии Конференция была проведена в Гамбурге с 9 по 27 апреля 1979 года. Следующие государства были представлены делегациями на Конференции:

Австралия	Новая Зеландия
Алжир	Норвегия
Аргентина	Объединенная Республика
Берег Слоновой Кости	Камерун
Бельгия	Польша
Болгария	Португалия
Бразилия	Саудовская Аравия
Венесуэла	Сингапур
Габон	Соединенное Королевство
Германская Демократическая	Великобритании и
Республика	Северной Ирландии
Греция	Соединенные Штаты Америки
Дания	Союз Советских Социалистических
Заир	Республик
Индия	Гамланд
Индонезия	Тринидад и Тобаго
Ирландия	Тунис
Испания	Турция
Италия	Уругвай
Йемен	Федеративная Республика
Канада	Германии
Кипр	Финляндия
Китай	Франция
Куба	Чили
Кувейт	Швейцария
Либерия	Швеция
Мексика	Югославия
Нигерия	Япония
Нидерланды	

3. Боливия и Доминиканская Республика были представлены на Конференции наблюдателями.

4. Гонконг, ассоциированный член Межправительственной морской консультативной организации, принял наблюдателя на Конференции.

5. Следующие организации системы Организации Объединенных Наций прислали представителей на Конференцию:

Управление Верховного Комиссара Организации Объединенных Наций по делам беженцев (УВКБ)
Международная Организация гражданской авиации (ИКАО)
Международный союз электросвязи (МСЭ)
Всемирная метеорологическая организация (ВМО)

6. Следующие неправительственные организации прислали наблюдателей на Конференцию:

Международная палата судоходства (МПС)
Международная конфедерация свободных профсоюзов (МНКС)
Международный комитет морской радиосвязи (МКСР)
Международная ассоциация судовладельцев (ИНСА)
Международная федерация ассоциаций морских капитанов

7. Конференция открыл Генеральный секретарь Межправительственной морской консультативной организации г-н Ч.П. Шривастава. С приветственной речью от имени Правительства Федеративной Республики Германии к делегатам обратился государственный секретарь г-н Г. Рунау. Министр Свободного и Ганзейского города Гамбурга г-н Е. Штайнерт также приветствовал делегатов.

8. Председателем Конференции был избран г-н Г. Бройер – глава делегации Федеративной Республики Германии.

9. Заместителями председателя Конференции были избраны следующие десять лиц:

капитан А. Торре (Аргентина)
г-н Ву Инг Ченг (Китай)
г-н Р. Марсан (Франция)
г-н Ш. Кобаяши (Япония)
д-р М. Каял (Саудовская Аравия)
г-н А. Блуаб (Тунис)
г-н Г.Ф. Волесников (СССР)
Е.П. г-н Ж.-В. Велескен (Объединенная Республика Камерун)
капитан 3-го ранга Ф. Мак-Калле (Соединенные Штаты)
контр-адмирал Н. Санчес Луна (Венесуэла)

10. В состав Секретариата Конференции вошли:

Генеральный секретарь:	г-н Ч.П. Шривастава
Исполнительный секретарь:	г-н Г.П. Костышев
Заместитель исполнительного секретаря:	г-н В.С.Г. Моррисон
Секретарь пленарных заседаний:	г-н де Худе

11. Конференция учредила следующие комитеты:

Организационный комитет

Председатель: Д-р Г. Вройер
(Федеративная Республика Германия)
Председатель Конференции

Комитет I

Председатель: г-н Г. Санта-Круз (Чили)
Заместитель председателя: г-н А.М. Аль-Ягут (Кувейт)

Комитет II

Председатель: г-н Э. Салвесен (Норвегия)
Заместитель председателя: капитан-лейтенант Г. Дакури
(Берег Слоновой Кости)

Редакционный комитет

Председатель: г-н П. Гамильтон-Биди
(Соединенное Королевство)
Заместитель председателя: г-н Г. Юверер (Турция)

Комитет по проверке полномочий

Председатель: г-н Р. Драммонд де Мелло
(Бразилия)

12. В качестве основы для работы на Конференции были использованы следующие документы:

- проект Международной конвенции по поиску и спасанию на море и связанные с ней резолюции, подготовленные Группой экспертов по поиску и спасанию Межправительственной морской консультативной организации и утвержденные ее Комитетом по безопасности на море;
- предложения и замечания к проекту Конвенции, представленные Конференции правительствами и заинтересованными организациями.

13. Конференция в результате обсуждений, нашедших отражение в протоколах ее пленарных заседаний, приняла МЕЖДУНАРОДНУЮ КОНВЕНЦИЮ ПО ПОИСКУ И СПАСЕНИЮ НА МОРЕ 1979 ГОДА, которая является Документом 1 к настоящему Заключительному акту.

14. Конференция приняла также резолюции, текст которых содержится в Документа 2 к настоящему Заключительному акту.

15. Текст настоящего Заключительного акта, включая приложенные к нему Документы, составлен в одном подлинном экземпляре на английском, испанском, китайском, русском и французском языках и сдан на хранение Генеральному секретарю Межправительственной морской консультативной организации. Официальные переводы Конвенции на арабский, итальянский и немецкий языки будут подготовлены и сданы на хранение вместе с настоящим Заключительным актом.

16. Генеральный секретарь Межправительственной морской консультативной организации направит заверенные копии настоящего Заключительного акта вместе с резолюциями Конференции, заверенные копии аутентичных текстов Конвенции и, когда будут выполнены, официальные переводы Конвенции Правительствам государств, приглашенных на Конференцию, в соответствии с пожеланиями этих Правительств.

В УДОСТОВЕРЕНИЕ ЧЕГО нижеподписавшиеся поставили свои подписи под настоящим Заключительным актом.

СОВЕРШЕНО В ГАМБУРГЕ двадцать седьмого апреля одна тысяча девятьсот семьдесят девятого года.

ACTA FINAL DE LA CONFERENCIA INTERNACIONAL SOBRE
BUSQUEDA Y SALVAMENTO MARITIMOS, 1979

1 Por Resolución A.406(X) de 17 de noviembre de 1977, la Asamblea de la Organización Consultiva Marítima Intergubernamental decidió convocar una Conferencia internacional para deliberar acerca de la adopción de un Convenio sobre búsqueda y salvamento marítimos.

2 A invitación del Gobierno de la República Federal de Alemania la Conferencia se celebró en Hamburgo del 9 al 27 de abril de 1979. Los siguientes Estados estuvieron representados en la Conferencia por delegaciones: -

Alemania, República Federal de	Kuwait
Arabia Saudita	Liberia
Argelia	México
Argentina	Nigeria
Australia	Noruega
Bélgica	Nueva Zelanda
Brasil	Países Bajos
Bulgaria	Polonia
Canadá	Portugal
Costa de Marfil	Reino Unido de Gran Bretaña e Irlanda del Norte
Cuba	República Democrática Alemana
Chile	República Unida del Camerún
China	Singapur
Cipre	Suecia
Dinamarca	Suiza
España	Tailandia
Estados Unidos de América	Trinidad y Tobago
Finlandia	Túnez
Francia	Turquía
Gabón	Unión de Repúblicas Socialistas Soviéticas
Grecia	Uruguay
India	Venezuela
Indonesia	Yemen
Irlanda	Yugoslavia
Italia	Zaire
Japón	

3 Bolivia y la República Dominicana estuvieron representadas en la Conferencia por observadores.

4 Hong Kong, Miembro Asociado de la Organización Consultiva Marítima Intergubernamental, envió un observador a la Conferencia.

5 Las siguientes organizaciones del sistema de las Naciones Unidas enviaron representantes a la Conferencia:

Oficina del Alto Comisionado de las Naciones Unidas para los
Refugiados (ACNUR)
Organización de Aviación Civil Internacional (OACI)
Unión Internacional de Telecomunicaciones (UIT)
Organización Meteorológica Mundial (OMM)

6 Las siguientes organizaciones no gubernamentales enviaron representantes a la Conferencia:

Cámara Naviera Internacional (ICN)
Confederación Internacional de Organizaciones Sindicales Libres
(CIOSL)
Comité Internacional Radiomarítimo (CIRM)
Asociación Internacional de Armadores (INSA)
Federación Internacional de Asociaciones de Capitanes de Buque
(IFSM)

7 La Conferencia fue inaugurada por el Sr. C.P. Srivastava, Secretario General de la Organización Consultiva Marítima Intergubernamental. En nombre del Gobierno de la República Federal de Alemania, el Sr. H. Rahnau, Secretario de Estado, hizo una declaración de bienvenida a los delegados. El Sr. J. Steinert, Senador de la Ciudad Libre y Hanseática de Hamburgo, también dio la bienvenida a los delegados.

8 El Sr. G. Breuer, Jefe de la delegación de la República Federal de Alemania, fue elegido Presidente de la Conferencia.

9 Como Vicepresidentes de la Conferencia fueron elegidas las siguientes personas:

Sr. M. Kayal (Arabia Saudita)
Sr. A.A. Torre (Argentina)
Sr. Wu Ying Cheng (China)
Sr. A.J. McCullough (Estados Unidos)
Sr. G. Marchand (Francia)
Sr. S. Kobayashi (Japón)
Sr. J.B. Beloecker (República Unida del Camerún)
Sr. A. Baouat (Túnez)
Sr. G. Kolesnikov (URSS)
Sr. N. Sánchez Luna (Venezuela)

10 La Secretaría de la Conferencia quedó constituida como sigue:

Secretario General:	Sr. C.P. Srivastava
Secretario Ejecutivo:	Sr. G. Kostylev
Secretario Ejecutivo Adjunto:	Sr. W.S.G. Morrison
Secretario del Pleno:	Sr. W. de Goede

11 La Conferencia constituyó las Comisiones que, con sus respectivos miembros, se indican a continuación:

Comisión Coordinadora

Presidente: Sr. G. Brewer
(República Federal de Alemania)
Presidente de la Conferencia

Comisión I

Presidente: Sr. G.S. Santa-Cruz (Chile)
Vicepresidente: Sr. A.R.M. Al-Yagout (Kuwait)

Comisión II

Presidente: Sr. E.J. Salvesen (Noruega)
Vicepresidente: Sr. G.J. Dakoury (Costa de Marfil)

Comisión de Redacción

Presidente: Sr. P.D. Hamilton-Eddy (Reino Unido)
Vicepresidente: Sr. H. Güvener (Turquía)

Comisión de Verificación de Poderes

Presidente: Sr. R. Drummond de Mello (Brasil)

12 Constituyeron la base de la labor de la Conferencia los documentos siguientes:

- un proyecto de Convenio internacional sobre búsqueda y salvamento marítimos y de Resoluciones conexas, todo ello preparado por el Grupo de expertos en búsqueda y salvamento de la Organización Consultiva Marítima Intergubernamental y aprobado por el Comité de Seguridad Marítima de ésta;
- propuestas y comentarios acerca de lo que antecede, presentados a la Conferencia por los Gobiernos y organizaciones interesados.

13 Como resultado de sus deliberaciones, que constan en las actas resumidas de las sesiones plenarias, la Conferencia adoptó el CONVENIO INTERNACIONAL SOBRE BÚSQUEDA Y SALVAMENTO MARÍTIMOS, 1979, el cual constituye el Documento adjunto 1 que acompaña a la presente Acta final.

14 La Conferencia aprobó también las Resoluciones que figuran en el Documento adjunto 2 de la presente Acta final.

15 El texto de la presente Acta final y de los Documentos adjuntos a la misma, ha sido redactado en un solo original en los idiomas chino, español, francés, inglés y ruso, y queda depositado ante el Secretario General de la Organización Consultiva Marítima Intergubernamental. Se harán traducciones oficiales del Convenio a los idiomas alemán, árabe e italiano, las cuales serán depositadas junto con la presente Acta final.

16 El Secretario General de la Organización Consultiva Marítima Intergubernamental hará llegar a los Gobiernos de los Estados que estuvieron invitados a enviar representantes a la Conferencia copias certificadas de la presente Acta final con las Resoluciones de la Conferencia, copias certificadas de los textos auténticos del Convenio y, cuando hayan sido efectuadas, copias de las traducciones oficiales del Convenio, respondiendo a los pedidos formulados por dichos Gobiernos.

EN FE DE LO CUAL los infrascriptos firman la presente Acta final.

HECHO EN HAMBURGO el día veintisiete de abril de mil novecientos ochenta y nueve.

主 席

PRESIDENT

PRESIDENT

ПРЕДСЕДАТЕЛЬ

PRESIDENTE



政 府 间 海 事 协 商 组 织 秘 书 长

SECRETARY-GENERAL OF THE INTER-GOVERNMENTAL
MARITIME CONSULTATIVE ORGANIZATION

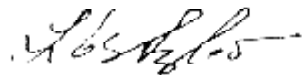
SECRETAIRE GENERAL DE L'ORGANISATION INTERGOUVERNEMENTALE
CONSULTATIVE DE LA NAVIGATION MARITIME

ГЕНЕРАЛЬНЫЙ СЕКРЕТАРЬ МЕЖПРАВИТЕЛЬСТВЕННОЙ МОРСКОЙ
КОНСУЛЬТАТИВНОЙ ОРГАНИЗАЦИИ

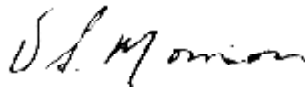
SECRETARIO GENERAL DE LA ORGANIZACION CONSULTIVA
MARITIMA INTERGOBERNAMENTAL



会 议 执 行 秘 书
EXECUTIVE SECRETARY OF THE CONFERENCE
SECRETAIRE EXECUTIF DE LA CONFERENCE
ИСПОЛНИТЕЛЬНЫЙ СЕКРЕТАРЬ КОНФЕРЕНЦИИ
SECRETARIO EJECUTIVO DE LA CONFERENCIA



会 议 付 执 行 秘 书
DEPUTY EXECUTIVE SECRETARY OF THE CONFERENCE
SECRETAIRE EXECUTIF ADJOINT DE LA CONFERENCE
ЗАМЕСТИТЕЛЬ ИСПОЛНИТЕЛЬНОГО СЕКРЕТАРЯ КОНФЕРЕНЦИИ
SECRETARIO EJECUTIVO ADJUNTO DE LA CONFERENCIA



阿尔及利亚

FOR ALGERIA:
POUR L'ALGERIE:
3A AJWMP:
FOR ARGELIA:

LAHLOU



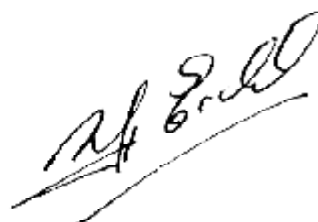
阿根廷

FOR ARGENTINA:
POUR L'ARGENTINE:
3A APTEENTHY:
FOR LA ARGENTINA:



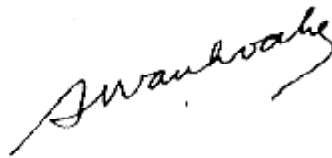
澳大利亚

FOR AUSTRALIA:
POUR L'AUSTRALIE:
3A ABCTPAJBO:
FOR AUSTRALIA:



比利时

FOR BELGIUM:
POUR LA BELGIQUE:
ЗА БЕЛГИЯ:
POR BELGICA:



巴西

FOR BRAZIL:
POUR LE BRESIL:
ЗА БРАЗИЛИЯ:
POR EL BRASIL:



保加利亚

FOR BULGARIA:
POUR LA BULGARIE:
ЗА БУЛГАРИЯ:
POR BULGARICA:



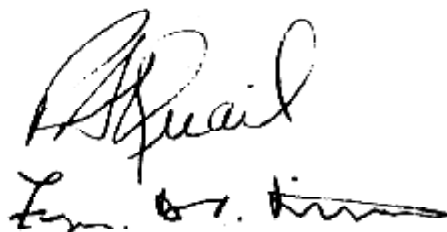
加拿大

FOR CANADA:

POUR LE CANADA:

ЗА КАНАДУ:

FOR EL CANADA:



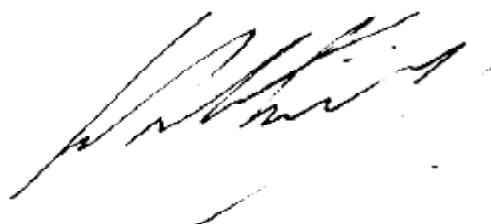
智利

FOR CHILE:

POUR LE CHILI:

ЗА ЧИЛИ:

FOR CHILE:



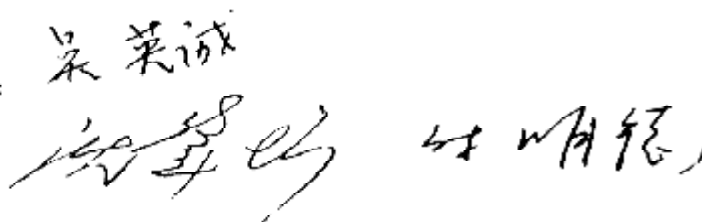
中国

FOR CHINA:

POUR LA CHINE:

ЗА КИТАЙ:

FOR CHINA:



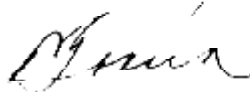
古巴

FOR CUBA:

POUR CUBA:

3A KVBV:

FOR CUBA:



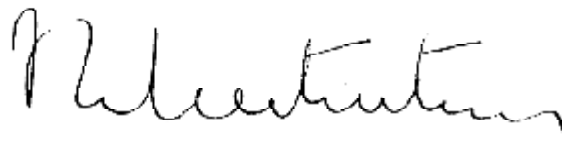
塞浦路斯

FOR CYPRUS:

POUR CHYPRE:

3A KMEP:

FOR CHYPRE:



丹麦

FOR DENMARK:

POUR LE DANEMARK:

3A DANEO:

FOR DINAMARCA:



德意志民主共和国

FOR THE GERMAN DEMOCRATIC REPUBLIC:

POUR LA REPUBLIQUE DEMOCRATIQUE ALLEMANDE:

ЗА ГЕРМАНИЙСКУЮ ДЕМОКРАТИЧЕСКУЮ РЕСПУБЛИКУ:

PER LA REPUBBLICA DEMOCRATICA ALEMANA:

Joel Knapman

德意志联邦共和国

FOR THE FEDERAL REPUBLIC OF GERMANY:

POUR LA REPUBLIQUE FEDERALE D'ALLEMAGNE:

ЗА ФЕДЕРАТИВНУЮ РЕСПУБЛИКУ ГЕРМАНИИ:

PER LA REPUBBLICA FEDERALE DI ALEMANIA:

Knapman

D. H. Roth

Hans Nasse

希腊

FOR GREECE:

POUR LA GRECE:

ЗА ГРЕЦИЮ:

PER GRECIA:

T. Venetis

印度

FOR INDIA:

POUR L'INDE:

3A MHJHED:

FOR LA INDIA:

J. Damusjee

印度尼西亚

FOR INDONESIA:

POUR L'INDONESIE:

3A MHJHED:

FOR INDONESIA:

Jasadi
125
18/11/12

爱尔兰

FOR IRELAND:

POUR L'IRLANDE:

3A MHJHED:

FOR IRLANDA:

Michael O'Brien

意大利

FOR ITALY:

POUR L'ITALIE:

ЗА ИТАЛИЮ:

FOR ITALIA:

Rina de L. Lianthi
D. de Lianthi

象牙海岸

FOR THE IVORY COAST:

POUR LA COTE D'IVOIRE:

ЗА РЕПЕР ГИОНГОБН РОСТ:

FOR LA COSTA DE MARFIL:

D. de Lianthi

日本

FOR JAPAN:

POUR LE JAPON:

ЗА ЯПОНИЮ:

FOR EL JAPON:

山崎 操
官 川 晋
小 和 田 統

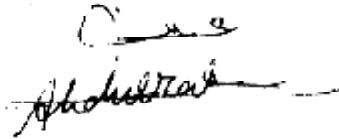
科威特

FOR KUWAIT:

POUR LE KOWEIT:

SA KYBEIT:

FOR KUWAIT:



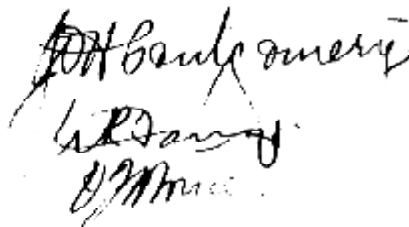
利比里亚

FOR LIBERIA:

POUR LE LIBERIA:

SA LIBERIA:

FOR LIBERIA:



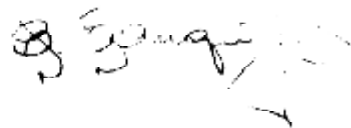
墨西哥

FOR MEXICO:

POUR LE MEXIQUE:

SA MEXICO:

FOR MEXICO:



荷兰

FOR THE NETHERLANDS:

POUR LES PAYS-BAS:

3A HETEPHANS:

FOR LOS PAISES BAJOS:

M. Boersma
H. K. K. K. K.
P. B. K.

新西兰

FOR NEW ZEALAND:

POUR LA NOUVELLE-ZELANDE:

3A HOBYE SENALHMO:

FOR NUEVA ZEELANDE:

E. Boyack.

尼日利亚

FOR NIGERIA:

POUR LE NIGERIA:

3A HETEPHANS:

FOR NIGERIA:

LT 12 -

挪威

FOR NORWAY:

POUR LA NORVEGE:

3A NORBETED:

FOR NORUEGA:

R. Plawinski
L. Holtenberg
L. Lysberg
Erik Ragn
H. Thorsen
Jan Lind

波兰

FOR POLAND:

POUR LA POLOGNE:

3A POLNIA:

FOR POLONIA:

Venus

葡萄牙

FOR PORTUGAL:

POUR LE PORTUGAL:

3A PORTUGAL:

FOR PORTUGAL:

Antonio L. N. de F.

沙特阿拉伯

FOR SAUDI ARABIA:

POUR L'ARABIE SAOUDITE:

SA SAUDOLCKYD APABHD:

FOR LA ARABIA SAUDITA:

SAHCR 1AHLA
A.M. 2012 0112
Captain M. W. L. L. L.

新加坡

FOR SINGAPORE:

POUR SINGAPOUR:

SA SINGAPOUR:

FOR SINGAPOUR:

SAHCR 1AHLA

西班牙

FOR SPAIN:

POUR L'ESPAGNE:

SA ESPAGNE:

FOR ESPAÑA:

SAHCR 1AHLA
Angel Mato

瑞典

FOR SWEDEN:
 POUR LA SUEDE:
 ЗА ШВЕДИЮ:
 FOR SUECIA:

Gösta Lind of Hangelöf
Bo. P. Ljung
Erin Bergh

瑞士

FOR SWITZERLAND:
 POUR LA SUISSE:
 ЗА ШВЕЙЦАРИЮ:
 FOR SVITZA:

Andreas Schuler

泰国

FOR THAILAND:
 POUR LA THAILANDE:
 ЗА ТАИЛАНД:
 FOR THAILANDIA:

Kamol Sandhibeshekin

特立尼达和多巴哥

FOR TRINIDAD AND TOBAGO:

POUR LA TRINITE-ET-TOBAGO:

ЗА ТРИНИДАД И ТОБАГО:

FOR TRINIDAD Y TABAGO:

突尼斯

FOR TUNISIA:

POUR LA TUNISIE:

ЗА ТУНИС:

FOR TUNES:



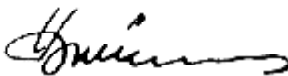
土耳其

FOR TURKEY:

POUR LA TURQUIE:

ЗА ТУРКІЯ:

FOR TURQUIA:



POUR L'UNION DES REPUBLIQUES SOCIALISTES SOVIETIQUES:
 ЗА СОЮЗ СОВЕТСКИХ СОЦИАЛИСТИЧЕСКИХ РЕСПУБЛИК:
 POR LA UNION DE REPUBLICAS SOCIALISTAS SOVIETICAS:

Flourent
Flourent

大不列颠及北爱尔兰联合王国

FOR THE UNITED KINGDOM OF GREAT BRITAIN AND NORTHERN IRELAND:
 POUR LE ROYAUME-UNI DE GRANDE-BRETAGNE ET D'IRLANDE DU NORD:
 ЗА СОЕДИНЕННОЕ КОРОЛЕВСТВО ВЕЛИКОБРИТАНИИ И СЕВЕРНОЙ ИРЛАНДИИ:
 POR EL REINO UNIDO DE GRAN BRETAÑA E IRLANDA DEL NORTE:

John White
John White
G.N. White

喀麦隆联合共和国

FOR THE UNITED REPUBLIC OF CAMEROON:
 POUR LA REPUBLIQUE-UNIE DU CAMEROUN:
 ЗА ОБЪЕДИНЕННУЮ РЕСПУБЛИКУ КАМЕРУН:
 POR LA REPUBLICA UNIDA DEL CAMERUN:

Helwsky

美利坚合众国

FOR THE UNITED STATES OF AMERICA:

POUR LES ETATS-UNIS D'AMERIQUE:

HA COEUNHEEHEE ETATIN AMEPHEH:

FOR LOS ESTADOS UNIDOS DE AMERICA:

MC Dengli
Albert J. McCullough

乌拉圭

FOR URUGUAY:

POUR L'URUGUAY:

HA YENTRAH:

FOR EL URUGUAY:

Robert B. Brown
Al. T. J. Jr.

委内瑞拉

FOR VENEZUELA:

POUR LE VENEZUELA:

HA BEHECYBHY:

FOR VENEZUELA:

W. J. J. Jr.

POUR LE YEMEN:

ЗА ЙЕМЕН:

POR EL YEMEN:

南斯拉夫

FOR YUGOSLAVIA:

POUR LA YOUGOSLAVIE:

ЗА ЮГОСЛАВИЈУ:

POR YUGOSLAVIA:

M. Filipić
Ante

扎伊尔

FOR ZAIRE:

POUR LE ZAIRE:

ЗА ЗАИР:

POR EL ZAIRE:

Ngandu
Ngandu

附件二

大会决议

(大会通过的文本)

决议 1

对提供和协调搜寻救助服务的安排

大会,

注意到1979年国际海上搜寻救助公约附件关于对提供和协调搜寻救助服务安排的规定,

还注意到附件规定各缔约方之间须将协商建立海上搜寻救助区域,

认识到国际民用航空公约各缔约国已建立了航空搜寻救助服务,

考虑到海上和航空搜寻救助之间的密切配合是重要的,

还认识到在世界范围的基础上提供和协调海上搜寻救助服务的必要性,

也注意到进一步行动的必要性,

决定:

(a)敦促各国,在必要和可行的范围内,不论其是否提供航空搜救服务,都应在所有海区内提供搜救服务的协调;

(b)敦促各国向政府间海事协商组织提交其国家搜救服务情报,并请海协秘书长将收到的情报通知其所有的成员国政府

(c) 请政府间海事协商组织:

(1) 继续与国际民航组织密切协作, 以便协调航空和海上的搜救计划和程序;

(2) 发行一切现有的关于海上搜救区域协议或等效的海上搜救服务全面协调安排的资料;

(3) 建议和协助各国建立他们的搜救服务。

决 议 2

关于参加船舶报告制度船舶的费用

大会,

注意到1960年国际海上人命安全会议第47号建议,

认识到随着国家的, 将来可能是国际的船舶报告制度日益增长的重要性, 今天第47号建议可能比它当初通过时具有更重大的意义,

还认识到对参加的船舶不收费, 业已证实能强有力地鼓励船舶在自愿的船舶报告制度方面进行合作,

又认识到船舶参加自愿的船舶报告制度已证实能在安全方面获益,

建议各国都应安排对于参加这一制度的有关船舶发送消息予以免费。

决 议 3

船舶报告制度需要一个 国际统一的格式和程序

大会，

考虑到1979年国际海上搜寻救助公约附件第六章有关船舶报告制度的条款，

还考虑到正在执行的几个国家的船舶报告制度使用了不同的程序和报告格式，

认识到从实行一种船舶报告制度的区域进入实行另一种制度的区域的国际贸易船舶的船长，会因这些不同的程序和报告格式而感到混淆，

还认识到这种混淆的可能性，可以通过国际统一的标准船舶报告格式和国际统一的标准程序大大地加以减少，

请政府间海事协商组织以所附的格式为基础，为搜救起见，根据公约附件第六章条款的规定，制定一个国际统一的船舶报告制度格式，

要求海协组织确保为非搜救而建立的一切报告制度 在报告格式和程序上尽可能与为搜救而草拟的相一致。

附 件

船舶报告格式和程序

格式(见附注1)

电信识别号:	—SHIPREP(船舶报告)(区域或制度的标示)
报告种类:	A—2个字母组 “SP”(航行计划) “PR”(船位报告) “FR”(最后报告)
船舶:	B—船名和呼号或船台识别号
日期/时间(格林威治平时):	C—6位数字组头2位数表示日期, 最后4位数表示时分
船位:	D—出发港发(SP)或到达港发(FR) E—4位数字组尾部标有“N”或“S”的表示纬度的度和分; 5位数字组尾部标有“E”或“W”的表示经度的度和分
真航向:	F—3位数字组
航速(节):	G—2位数字组
航线情报:	H—计划航线见以下附注2
预计到达时间:	I—按上述C项用6位数字组表示日期和时分,

接着发目的地

值守海岸无

线电台: J—电台名称

下次报告时间: K—按上述C项用6位数字组表示日期和时分

杂项: L—任何其他情报

附注1 船舶报告格式中有不合适的部分应从报告中删掉。见下列实例:

例:

用本格式发出的电信实例

<u>航行计划</u>	<u>船位报告</u>	<u>最后报告</u>
SHIPREP	SHIPREP	SHIPREP
A SP	A PR	A FR
B NONSUCH/MBCH	B NONSUCH/MBCH	B NONSUCH/MBCH
C 021030	C 041200	C 110500
D 纽约	E 4604N05123W	D 伦敦
F 060	F 089	
G 16	G 15	
H GC	J 波蒂斯赫德	
I 伦敦102145	K 061200	
J 波蒂斯赫德		
K 041200		

附注2 在报告制度中的计划航线可用下列方式报告:

(a)按上述E项表示每个转向点的纬度和经度,以及在这些点之间的计划航线的类型,例如“RL”(恒向线),“GC”(大圆

航线)或“沿海航线”,或

(b)如果是沿海航行,则按上述C项的6位数字组表示通过近海各重要地点的预定日期和时间。

程 序

船舶报告应按下列程序发送:

- 航行计划 一在离开一个港口时或其后立即发送,或者在进入实行某一船舶报告制度的区域时发送(见以下附注1)
- 船位报告 一在船舶位置和以前报告所预报的位置变动大于25海里时,于航向改变后、船舶报告制度需要时或根据船长决定后发送
- 最后报告 一在抵达目的港前不久或在抵达目的港时或者在离开实行某一船舶报告制度的区域时发送(见以下附注1)
- 附注1:如果可行,航行报告和最后报告应用无线电通信以外的系统迅速发送。

决 议 4

搜寻救助手册

大会,

注意到政府间海事协商组织(海协)已起草了商船搜寻救助手册(MERSAR)和海协搜寻救助手册(IMCOSAR),

认识到商船搜寻救助手册对海员在海上应急时提供了有价值的指南,

还认识到海协搜寻救助手册为欲成立或发展其搜寻救助组织的各国政府和可能从事搜寻救助服务的有关人员提供了指导原则,

认为这两个手册对1979年国际海上搜寻救助公约及其附件是一个有价值的补充,并将大大地有助于实现该公约的宗旨,

决定:

(a)敦促各国运用手册中提供的指导原则,并提请一切有关单位对其加以注意;和

(b)同意政府间海事协商组织为修改和使手册为保持与各方面发展相适应已采取的行动。

决 议 5

海上搜寻救助频率

大会,

注意到1979年世界无线电行政大会将对频谱有深远影响的措施作出决定,

考虑到目前海上遇险体系所用的频率不能充分满足距海岸约150海里以外的遇险船舶的需要,

认识到所有海上无线电通信,无论是利用遇险频率或公众通信频率,都可能具有遇险和安全的含义,

敦促1979年世界无线电行政大会:

1. 在4、6、8、12和16兆赫海上移动频带里, 各分配一个供所有国际电信联盟区域使用的采用A3J类发射的频率, 专门留用于遇险和安全之目的, 并包括这些频率每边的保护频带; 应允许在这些频率上使用数字选择性呼叫; 和
2. 认识到和海上船舶来往的所有电信通信, 可能包含搜寻救助的重要因素, 并支持对海上移动业务分配足够频率的建议。

决 议 6

全球性海上遇险和安全体系的发展

大会,

缔结了1979年国际海上搜寻救助公约, 该公约制定了一项协调搜寻救助工作的国际计划,

认识到有一个有效的遇险和安全通信网对于有效执行搜寻救助计划是重要的,

意识到政府间海事协商组织不断地审查其海上遇险和安全体系, 并通过了有关该体系通信方面的若干决议,

考虑到在全球性的遇险和安全体系的有关问题中, 应着重规定国际搜寻救助计划的主要无线电部分,

请政府间海事协商组织发展全球性海上遇险和安全体系, 为了有效地执行1979年国际海上搜寻救助公约附件中所述的搜寻救助计划,

该体系要包括电信条款。

决 议 7

搜寻救助服务和海上气象服务的协调

大会，

注意到气象和海洋情报在搜寻救助工作中的重要性，

考虑到统一气象情报区和搜寻救助区域的客观需要，

进一步考虑到船舶的日常天气报告一般包括船位，

认为船舶通过同一海岸无线电台发送天气和船位报告的做法将便于此类报告的发送并鼓励船舶同时参加两个体系，

请政府间海事协商组织：

1. 与世界气象组织紧密合作，探索协调海上气象预报区及报警区和海上搜救区域的可行性；

2. 请求世界气象组织采取措施，保证在搜救单位所服务的整个区域中的各单位迅速得到最新气象和海洋情报；

3. 调查船舶对同一海岸无线电台作天气和船位报告的可行性。

决 议 8

促进技术合作

大会，

认识到迅速有效的海上搜寻救助需要广泛的国际合作和大量的科技力量，

进一步认识到要求1979年国际海上搜寻救助公约的缔约方作出安排以达到该公约的宗旨，并对此安排承担全部责任，

相信促进政府级之间的技术合作将促使尚未具备必要的科技力量的国家履行该公约，

敦促各国同政府间海事协商组织协商，并在其协助下，对在以下方面要求技术援助的国家给予支持：

1. 培训搜寻救助所需人员；
2. 提供搜寻救助所需的设备和设施，

进一步敦促各国落实上述措施，而不要等待该公约生效。

Attachment 2

RESOLUTIONS ADOPTED BY THE CONFERENCE

RESOLUTION 1

ARRANGEMENTS FOR PROVISION AND CO-ORDINATION
OF SEARCH AND RESCUE SERVICES

THE CONFERENCE,

NOTING the provisions of the Annex to the International Convention on Maritime Search and Rescue, 1979, concerning arrangements for the provision and co-ordination of search and rescue services,

NOTING FURTHER that the Annex provides that maritime search and rescue regions shall be established by agreement among the Parties,

RECOGNIZING that aeronautical search and rescue services have been established by Contracting States to the Convention on International Civil Aviation,

BEARING IN MIND that close co-operation between maritime and aeronautical search and rescue services is essential,

RECOGNIZING FURTHER the need to provide and co-ordinate maritime search and rescue services on a world-wide basis,

NOTING ALSO the need for further action,

RESOLVES:

- (a) to urge States to provide, to the extent that it may be necessary and feasible, co-ordination of search and rescue services in all sea areas regardless of whether or not they provide those services for aeronautical purposes;
- (b) to urge States to forward to the Inter-Governmental Maritime Consultative Organization information on their national search and rescue services and to invite the Secretary-General of that Organization to circulate the information received to all its Member Governments;

(c) to invite the Inter-Governmental Maritime Consultative Organization:

- (1) to continue to work closely with the International Civil Aviation Organization in order to harmonize aeronautical and maritime search and rescue plans and procedures;
- (2) to publish all available information concerning agreements on maritime search and rescue regions or arrangements for equivalent overall co-ordination of maritime search and rescue services; and
- (3) to advise and assist States in the establishment of their search and rescue services.

RESOLUTION 2

COST TO SHIPS OF PARTICIPATION IN SHIP REPORTING SYSTEMS

THE CONFERENCE,

NOTING Recommendation 47 of the International Conference on Safety of Life at Sea, 1960,

RECOGNIZING that, with the growing importance of national, and possibly in the future, of international ship reporting systems, Recommendation 47 has probably more significance today than when it was originally adopted,

RECOGNIZING FURTHER that the absence of any charge for participation could provide, as has already been demonstrated, a powerful incentive for ships to co-operate in voluntary ship reporting systems,

RECOGNIZING IN ADDITION that ships' participation in voluntary ship reporting systems has demonstrated that it has safety advantages,

RECOMMENDS that States should arrange that participation in such systems shall be free of message cost to the ships concerned.

RESOLUTION 3

NEED FOR AN INTERNATIONALLY AGREED FORMAT AND
PROCEDURE FOR SHIP REPORTING SYSTEMS

THE CONFERENCE,

CONSIDERING the provisions of Chapter 6 of the Annex to the International Convention on Maritime Search and Rescue, 1979, relating to ship reporting systems,

CONSIDERING FURTHER that several national ship reporting systems are in force at present using differing procedures and reporting formats,

RECOGNIZING that masters of international trading vessels moving from an area covered by one ship reporting system to another could become confused by these differing procedures and reporting formats,

RECOGNIZING FURTHER that the possibility of such confusion could be much reduced by the adoption of an internationally agreed standard ship reporting format and internationally agreed standard procedures,

INVITES the Inter-Governmental Maritime Consultative Organization to develop, using the annexed format as a basis, an internationally agreed format for ship reporting systems established for the purpose of search and rescue in accordance with the provisions of Chapter 6 of the Annex to the Convention,

REQUESTS that Organization to ensure that all reporting systems, established for purposes other than search and rescue, are as far as possible compatible in reporting format and procedures with those to be developed for the purpose of search and rescue.

ANNEX

SHIP REPORTING FORMAT AND PROCEDURES

FORMAT (see note 1)

Message identifier:	- SHIPREF (area or system designator)
Type of report:	A - A 2-letter group: "SP" (sailing plan) "PR" (position report) "FR" (final report)
Ship:	B - Name and call sign or ship station identity
Date/time (G.M.T.):	C - A 6-digit group giving date of month (first 2 digits), hours and minutes (last 4 digits)
Position:	D - Departure port (SP) or arrival port (FR) S - A 4-digit group giving latitude in degrees and minutes suffixed with "N" or "S" and a 5-digit group giving longitude in degrees and minutes suffixed with "E" or "W"
True course:	F - A 3-digit group
Speed in knots:	G - A 2-digit group
Route information:	H - Intended track (see note 2)
E.T.A.	I - Date/time group expressed by a 6-digit group, as in C above, followed by destination
Coast radio station guarded:	J - Name of station
Time of next report:	K - Date/time group expressed by a 6-digit group, as in C above
Miscellaneous:	L - Any other information

PROCEDURES

The report should be sent as follows:

- Sailing plan - At, or immediately after, departure from a port or when entering into the area covered by a system (see note 3).
- Position report - When the ship's position varies more than 25 miles from the position that would have been predicted from previous reports, after a course alteration, when required by the system or as decided by the master.
- Final report - Shortly before or on arrival at destination or when leaving the area covered by a system (see note 3).

NOTE 1: Sections of the ship reporting format which are inappropriate should be omitted from the report. See the following examples:

Examples of messages produced by using this format:

<u>Sailing plan</u>	<u>Position report</u>	<u>Final report</u>
SHIPREP	SHIPREP	SHIPREP
A SP	A FR	A FR
B NONSUCH/MBCH	B NONSUCH/MBCH	B NONSUCH/MBCH
C 021030	C 041200	C 110500
D NEW YORK	E 4604N 05123W	D LONDON
F 060	F 089	
G 16	G 15	
H GC	J PORTISHEAD	
I 102145 LONDON	K 061200	
J PORTISHEAD		
K 041200		

NOTE 2: In a reporting system intended track may be reported by:

- Latitude and longitude for each turn point, expressed as in E above, together with type of intended track between these points, for example "RL" (rhumb line) "GC" (great circle) or "coastal", or
- in the case of coastal sailing the forecast date and time, expressed by a 6-digit group as in C above, of passing significant off-shore points.

NOTE 3: Sailing plan and final report should be transmitted rapidly using a system other than radiocommunications where practicable.

RESOLUTION 4
SEARCH AND RESCUE MANUALS

THE CONFERENCE,

NOTING that the Inter-Governmental Maritime Consultative Organization has prepared a Merchant Ship Search and Rescue Manual (MERSAR) and an IMCO Search and Rescue Manual (IMCOSAR),

RECOGNIZING that the Merchant Ship Search and Rescue Manual provides valuable guidance for seafarers during emergencies at sea,

RECOGNIZING FURTHER that the IMCO Search and Rescue Manual contains guidelines for Governments wishing to establish or develop their search and rescue organizations and for personnel who may be involved in the provision of search and rescue services,

BEING OF THE OPINION that the manuals constitute a valuable supplement to the International Convention on Maritime Search and Rescue, 1979, and its Annex and will greatly contribute towards the objectives of the Convention,

RESOLVES:

- (a) to urge States to use the guidelines provided in the manuals and to bring them to the attention of all concerned; and
- (b) to endorse the action already taken by the Inter-Governmental Maritime Consultative Organization for amending and keeping the manuals up to date.

RESOLUTION 5
FREQUENCIES FOR MARITIME SEARCH AND RESCUE

THE CONFERENCE,

NOTING that the World Administrative Radio Conference, 1979, will decide on measures which could have a far-reaching effect on the frequency spectrum,

BEARING IN MIND that the frequencies used in the present maritime distress system do not make adequate provision for ships in distress at a distance of more than approximately 150 miles from the coast,

RECOGNIZING that all maritime radiocommunications, whether making use of distress or public correspondence frequencies, can have distress and safety implications,

URGES the World Administrative Radio Conference, 1979:

- (a) to allocate one frequency, to be reserved exclusively for distress and safety purposes, in each of the 4, 6, 8, 12 and 16 MHz maritime mobile bands using A3J class of emission for use in all ITU Regions and to include guard bands on each side of these frequencies; the use of digital selective calling should be permitted on these frequencies; and
- (b) to recognize that all telecommunications to and from ships at sea may comprise elements of importance to search and rescue, and to support proposals for adequate frequency allocations to the maritime mobile service.

RESOLUTION 6

DEVELOPMENT OF A GLOBAL MARITIME
DISTRESS AND SAFETY SYSTEM

THE CONFERENCE,

HAVING concluded the International Convention on Maritime Search and Rescue, 1979, which establishes an international plan for the co-ordination of search and rescue operations,

RECOGNIZING that the existence of an effective distress and safety communications network is important for the efficient operation of the search and rescue plan,

BEING AWARE that the Inter-Governmental Maritime Consultative Organization has under continuous review the maritime distress and safety system and has adopted Resolutions dealing with the communications aspects of the system,

CONSIDERING that a global maritime distress and safety system should provide, among other things, the essential radio elements of the international search and rescue plan,

INVITES the Inter-Governmental Maritime Consultative Organization to develop a global maritime distress and safety system that includes telecommunications provisions for the effective operation of the search and rescue plan prescribed by the Annex to the International Convention on Maritime Search and Rescue, 1979.

RESOLUTION 7

HARMONIZATION OF SEARCH AND RESCUE SERVICES
WITH MARITIME METEOROLOGICAL SERVICES

THE CONFERENCE,

BEARING IN MIND the importance of meteorological and oceanographical information in search and rescue operations,

CONSIDERING the desirability of meteorological information covering the same areas as search and rescue regions,

CONSIDERING FURTHER that routine weather reports from ships normally include the ship's position,

BEING OF THE OPINION that the practice of ships transmitting weather reports and position reports through the same coast radio station would facilitate the transmission of such reports and encourage ship participation in both systems,

INVITES the Inter-Governmental Maritime Consultative Organization:

- (a) to work closely with the World Meteorological Organization to explore the practicability of harmonizing the areas of maritime meteorological forecasts and warnings with maritime search and rescue regions;
- (b) to request the World Meteorological Organization to take steps to ensure that up-to-date meteorological and oceanographical information is immediately available to the search and rescue services for the whole of the regions they serve; and
- (c) to investigate the feasibility of ships making weather and position reports to the same coast radio station.

RESOLUTION 8

PROMOTION OF TECHNICAL CO-OPERATION

THE CONFERENCE,

RECOGNIZING that prompt and effective maritime search and rescue requires broad international co-operation and substantial technical and scientific resources,

RECOGNIZING FURTHER that Parties to the International Convention on Maritime Search and Rescue, 1978, will be called upon to make arrangements to achieve the objectives of that Convention and to assume full responsibility for such arrangements,

BEING CONVINCED that the promotion of technical co-operation at inter-governmental level will expedite the implementation of the Convention by States that do not as yet possess the necessary technical and scientific resources,

URGES States to promote, in consultation with, and with the assistance of, the Inter-Governmental Maritime Consultative Organization, support for States requesting technical assistance for:

- (a) the training of personnel necessary for search and rescue;
and
- (b) the provision of the equipment and facilities necessary
for search and rescue,

FURTHER URGES States to implement the above-mentioned measures without awaiting the entry into force of the Convention.

DOCUMENT 2

RESOLUTIONS ADOPTÉES PAR LA CONFÉRENCE

RÉSOLUTION 1

DISPOSITIONS RELATIVES À LA MISE EN PLACE ET À LA COORDINATION
DES SERVICES DE RECHERCHE ET DE SAUVETAGE

LA CONFÉRENCE,

NOTANT les dispositions de l'Annexe à la Convention internationale de 1979 sur la recherche et le sauvetage maritimes concernant les dispositions relatives à la mise en place et à la coordination des services de recherche et de sauvetage,

NOTANT EN OUTRE que l'Annexe stipule que des régions maritimes de recherche et de sauvetage sont établies d'un commun accord entre les Parties,

RECONNAISSANT que des services aéronautiques de recherche et de sauvetage ont été créés par les États Parties à la Convention relative à l'aviation civile internationale,

CONSCIENTE du fait qu'une coopération étroite entre les services maritimes et aéronautiques de recherche et de sauvetage est indispensable,

RECONNAISSANT EN OUTRE la nécessité de mettre en place et de coordonner les services maritimes de recherche et de sauvetage à l'échelon mondial,

NOTANT ÉGALEMENT la nécessité de poursuivre l'action entreprise,

DÉCIDE :

a) de prier instamment les États d'assurer, dans la mesure nécessaire et possible, la coordination de la recherche et du sauvetage dans toutes les zones maritimes, qu'ils assurent ou non ce service à des fins aéronautiques;

b) de prier instamment les Etats de communiquer à l'Organisation intergouvernementale consultative de la navigation maritime des renseignements sur leurs services nationaux de recherche et de sauvetage et d'inviter le Secrétaire général de cette organisation à diffuser à tous les Gouvernements Membres les renseignements reçus;

c) d'inviter l'Organisation intergouvernementale consultative de la navigation maritime :

1) à continuer de travailler en collaboration étroite avec l'Organisation de l'aviation civile internationale en vue d'harmoniser les plans et les procédures de recherche et de sauvetage aéronautiques et maritimes;

2) à publier tous les renseignements disponibles sur les accords relatifs aux régions maritimes de recherche et de sauvetage ou sur les dispositions prises pour assurer une coordination générale équivalente des services maritimes de recherche et de sauvetage; et

3) à conseiller et à aider les Etats qui souhaitent créer leurs propres services de recherche et de sauvetage.

RESOLUTION 2

COUP POUR LES NAVIRES DE LA PARTICIPATION AUX
SYSTEMES DE COMPTES RENDUS DES NAVIRES

LA CONFERENCE,

NOTANT la recommandation 47 de la Conférence internationale de 1960 pour la sauvegarde de la vie humaine en mer,

RECONNAISSANT qu'en raison de l'importance croissante des systèmes nationaux - et peut-être à l'avenir internationaux - de comptes rendus des navires, la recommandation 47 revêt sans doute aujourd'hui plus d'importance qu'elle n'en avait lorsqu'elle a été adoptée à l'origine,

RECONNAISSANT EN OUTRE que la gratuité de la participation aux systèmes pourrait constituer, comme cela a déjà été démontré, un puissant stimulant qui inciterait les navires à collaborer à des systèmes volontaires de comptes rendus,

RECONNAISSANT ENFIN que la participation des navires aux systèmes volontaires de comptes rendus a démontré qu'elle présentait des avantages du point de vue de la sécurité,

RECOMMANDE que les Etats prennent des mesures pour que l'envoi des messages soit gratuit pour les navires participant à ces systèmes.

RESOLUTION 3

NECESSITE DE PREVOIR UN FORMAT ET DES PROCEDURES AGREES AU PLAN INTERNATIONAL POUR LES SYSTEMES DE COMPTES RENDUS DES NAVIRES

LA CONFERENCE,

CONSIDERANT les dispositions du chapitre 6 de l'Annexe à la Convention internationale de 1979 sur la recherche et le sauvetage maritimes concernant les systèmes de comptes rendus des navires,

CONSIDERANT EN OUTRE que plusieurs systèmes nationaux de comptes rendus des navires actuellement en vigueur font appel à des procédures et à des formats de comptes rendus différents,

RECONNAISSANT que les capitaines de navires affectés aux voyages internationaux qui passent d'une région où un système de comptes rendus des navires est en vigueur à une autre pourraient confondre les diverses procédures et divers formats de comptes rendus,

RECONNAISSANT EN OUTRE que les risques de confusion pourraient être considérablement réduits par l'adoption d'un format de comptes rendus et de procédures normalisés agréés au plan international,

INVITE l'Organisation intergouvernementale consultative de la navigation maritime à mettre au point, en se fondant sur le format qui figure en annexe, un format agréé au plan international pour les systèmes de comptes rendus des navires mis en place à des fins de recherche et de sauvetage conformément aux dispositions du chapitre 6 de l'Annexe à la Convention,

PREIE ladite organisation de s'assurer que tous les systèmes de comptes rendus qui seraient mis en place à des fins autres que la recherche et le sauvetage sont, dans la mesure du possible, compatibles en ce qui concerne le format de comptes rendus et les procédures avec ceux qui seront mis au point à des fins de recherche et de sauvetage.

ANNEXE

FORMAT ET PROCEDURES DE COMPTES RENDUS DES NAVIRES

FORMAT (voir note 1)

Désignation du message :	- SHIPREP (élément désignant la zone ou le système)
Type de compte rendu :	A - Groupe de deux lettres : "SP" (plan de route) "PR" (compte rendu de position) "FR" (compte rendu final)
Navire :	B - Nom et indicatif d'appel ou identité de la station du navire
Date/heure (TU) :	C - Groupe de six chiffres indiquant la date du mois (les deux premiers chiffres), les heures et les minutes (les quatre derniers chiffres)
Position :	D - Port de départ (SP) ou port d'arrivée (FR) E - Groupe de quatre chiffres indiquant la latitude en degrés et minutes suivi de "N" ou "S" et groupe de cinq chiffres indiquant la longitude en degrés et minutes suivi de "E" ou "W"
Cap vrai :	F - Groupe de trois chiffres
Vitesse en noeuds :	G - Groupe de deux chiffres
Renseignements sur la route :	H - Route envisagée (voir note 2)
Heure prévue d'arrivée :	I - Groupe de six chiffres indiquant la date et l'heure comme à C ci-dessus, suivi de la destination
Station radiocôtière gardée :	J - Nom de la station
Heure du compte rendu suivant :	K - Groupe de six chiffres indiquant la date et l'heure comme à C ci-dessus
Divers :	L - Tous autres renseignements

PROCEDURES

Le compte rendu devrait être envoyé comme suit :

- Plan de route - Au moment du départ du navire d'un port ou immédiatement après, ou lors de son entrée dans la zone couverte par un système (voir note 3).
- Compte rendu de position - Lorsque la position du navire s'écarte de plus de 25 milles de celle qui peut être estimée sur la base des comptes rendus précédents, à la suite d'un changement de cap, lorsque le système l'exige ou sur décision du capitaine.
- Compte rendu final - Peu avant l'arrivée du navire à destination ou au moment de son arrivée, ou lorsqu'il quitte la zone couverte par le système (voir note 3).

NOTE 1 : Les parties du format de comptes rendus des navires qui sont sans objet devraient être omises dans le compte rendu. Voir les exemples ci-après :

Exemples de messages établis en utilisant le format susvisé :

<u>Plan de route</u>	<u>Compte rendu de position</u>	<u>Compte rendu final</u>
SHIPREP	SHIPREP	SHIPREP
A SP	A FR	A FR
B NONSUCH/MBCH	B NONSUCH/MBCH	B NONSUCH/MBCH
C 021030	C 041200	C 110500
D NEW YORK	D 4604N 05123W	D LONDON
F 060	F 089	
G 16	G 15	
H GC	J PORTISHEAD	
I 102115 LONDON	K 061200	
J PORTISHEAD		
K 041200		

NOTE 2 : Dans un système de comptes rendus, la route envisagée peut être indiquée :

- par la latitude et la longitude de chaque point de changement de cap, comme à E ci-dessus, ainsi que par le type de route envisagée entre ces points, par exemple par les mentions "RL" (cap loxodromique), "GC" (cap orthodromique), "coastal" (navigation côtière), ou
- dans le cas de la navigation côtière, par la date et l'heure prévues de passage du navire aux points caractéristiques au large, signalées grâce à un groupe de six chiffres comme à C ci-dessus.

NOTE 3 : Le plan de route et le compte rendu final devraient être transmis rapidement, en utilisant un système autre que les radiocommunications lorsque cela est possible.

RESOLUTION 4
MANUELS DE RECHERCHE ET DE SAUVETAGE

LA CONFERENCE,

NOTANT que l'Organisation intergouvernementale consultative de la navigation maritime a élaboré un Manuel de recherche et de sauvetage à l'usage des navires de commerce (MEESAR) et un Manuel de recherche et de sauvetage de l'OMCI (IMCOSAR),

RECONNAISSANT que le Manuel de recherche et de sauvetage à l'usage des navires de commerce constitue un guide utile pour les gens de mer en cas de situation critique en mer,

RECONNAISSANT EN OUTRE que le Manuel de recherche et de sauvetage de l'OMCI (IMCOSAR) contient des directives destinées aux gouvernements qui souhaitent créer ou développer leurs organisations de recherche et de sauvetage ainsi qu'au personnel pouvant être appelé à fournir des services de recherche et de sauvetage,

ETANT D'AVIS que ces manuels constituent un supplément utile à la Convention internationale de 1979 sur la recherche et le sauvetage maritimes et à son Annexe et contribueront grandement à la réalisation des objectifs de la Convention,

DECIDE :

a) de prier instamment les Etats d'utiliser les directives fournies dans les manuels et de les porter à l'attention de tous les intéressés; et

b) d'approuver les mesures déjà prises par l'Organisation intergouvernementale consultative de la navigation maritime pour modifier et mettre à jour les manuels.

RESOLUTION 5

FREQUENCES POUR LA RECHERCHE ET LE SAUVETAGE MARITIMES

LA CONFERENCE,

NOTANT que la Conférence administrative mondiale des radiocommunications (1979) prendra des mesures qui pourront avoir d'importantes incidences sur le spectre de fréquences,

TENANT COMPTE du fait que les fréquences utilisées dans le système actuel de détresse maritime ne sont pas suffisantes pour les navires en détresse à plus de 150 milles environ de la côte,

RECONNAISSANT que toutes les radiocommunications maritimes, qu'elles fassent usage des fréquences de détresse ou des fréquences de correspondance publique, peuvent avoir des incidences sur la détresse et la sécurité,

DEMANDE INSTAMMENT à la Conférence administrative mondiale des radiocommunications (1979) :

a) d'attribuer une fréquence destinée à être utilisée dans toutes les régions de l'UIT, exclusivement à des fins de détresse et de sécurité, dans chacune des bandes de 4, 6, 8, 12 et 16 MHz du service mobile maritime utilisant la classe d'émission A3J et d'inclure des bandes de garde de chaque côté de ces fréquences; l'emploi de l'appel sélectif numérique devrait être autorisé sur ces fréquences; et

b) de reconnaître que toutes les télécommunications à destination ou en provenance des navires en mer peuvent comporter des éléments importants pour la recherche et le sauvetage, et d'appuyer les propositions visant à attribuer des fréquences adéquates au service mobile maritime.

RESOLUTION 6

MISE AU POINT D'UN SYSTEME MONDIAL DE DETRESSE
ET DE SECURITE EN MER

LA CONFERENCE,

AYANT ADOPTE la Convention internationale de 1979 sur la recherche et le sauvetage maritimes, qui établit un plan international pour la coordination des opérations de recherche et de sauvetage,

RECONNAISSANT que l'existence d'un bon réseau de communications de détresse et de sécurité est importante pour la mise en oeuvre efficace du plan de recherche et de sauvetage,

CONSCIENTE que l'Organisation intergouvernementale consultative de la navigation maritime maintient à l'étude le système de détresse et de sécurité en mer et qu'elle a adopté des résolutions visant les aspects du système relatifs aux communications,

CONSIDERANT qu'un système mondial de détresse et de sécurité en mer devrait fournir, entre autres, les éléments de radiocommunications indispensables du plan international de recherche et de sauvetage,

INVITE l'Organisation intergouvernementale consultative de la navigation maritime à mettre au point un système mondial de détresse et de sécurité en mer qui comprenne des dispositions relatives aux télécommunications pour la mise en oeuvre efficace du plan de recherche et de sauvetage prescrit à l'Annexe à la Convention internationale de 1979 sur la recherche et le sauvetage maritimes.

RESOLUTION 7

HARMONISATION DES SERVICES DE RECHERCHE ET DE SAUVETAGE
AVEC LES SERVICES METEOROLOGIQUES MARITIMES

LA CONFERENCE,

COMPTE TENU de l'importance que présentent les renseignements météorologiques et océanographiques pour les opérations de recherche et de sauvetage,

CONSIDERANT qu'il est souhaitable que les renseignements météorologiques portent sur les mêmes zones que les régions de recherche et de sauvetage,

CONSIDERANT en outre que les bulletins météorologiques courants émis par les navires indiquent normalement leur position,

ETANT D'AVIS que la pratique qui consisterait pour les navires à envoyer des bulletins météorologiques et des comptes rendus de position par l'intermédiaire de la même station radiocôtière faciliterait la transmission de ces bulletins et comptes rendus et encouragerait les navires à participer aux deux systèmes,

INVITE l'Organisation intergouvernementale consultative de la navigation maritime :

a) à travailler en étroite collaboration avec l'Organisation météorologique mondiale en vue d'étudier la possibilité d'harmoniser les zones de prévisions et d'avertissements météorologiques maritimes avec les régions maritimes de recherche et de sauvetage;

b) à prier l'Organisation météorologique mondiale de prendre des mesures pour que des renseignements météorologiques et océanographiques à jour soient communiqués immédiatement aux services de recherche et de sauvetage pour l'ensemble de la région qu'ils desservent; et

c) à étudier la possibilité pour les navires d'envoyer les bulletins météorologiques et les comptes rendus de position à la même station radiocôtière.

RESOLUTION 8

PROMOTION DE LA COOPERATION TECHNIQUE

LA CONFERENCE,

RECONNAISSANT que pour être efficaces et rapides, la recherche et le sauvetage maritimes exigent une large coopération internationale et d'importantes ressources techniques et scientifiques,

RECONNAISSANT EN OUTRE qu'il sera demandé aux Parties à la Convention internationale de 1979 sur la recherche et le sauvetage maritimes de prendre des dispositions pour atteindre les buts de ladite convention et d'assumer l'entière responsabilité de ces dispositions,

CONVAINCUE que la promotion de la coopération technique au niveau intergouvernemental hâtera la mise en oeuvre de la Convention par les Etats qui ne possèdent pas encore les moyens techniques et scientifiques nécessaires,

PRIE INSTAMMENT les Etats de promouvoir, en consultation avec l'Organisation intergouvernementale consultative de la navigation maritime et avec son aide, un soutien aux Etats qui demandent une assistance technique pour :

a) la formation du personnel nécessaire pour la recherche et le sauvetage;

b) la fourniture des équipements et des moyens nécessaires pour la recherche et le sauvetage,

PRIE EN OUTRE les Etats de mettre en oeuvre les dispositions susvisées sans attendre l'entrée en vigueur de la Convention.

ДОКУМЕНТ 2

РЕЗОЛЮЦИИ, ПРИНЯТЫЕ КОНФЕРЕНЦИЕЙ

РЕЗОЛЮЦИЯ 1

МЕРОПРИЯТИЯ ПО ОБЕСПЕЧЕНИЮ И КООРДИНАЦИИ ПОИСКА И СПАСЕНИЯ

КОНФЕРЕНЦИЯ,

ОТМЕЧАЯ положения Приложения к Международной конвенции по поиску и спасанию на море 1979 года, касающиеся мероприятий по обеспечению и координации поиска и спасания,

ОТМЕЧАЯ ДАЛЕЕ, что в Приложении предусматривается необходимость установления морских поисково-спасательных районов по соглашению между Сторонами,

ПРИЗНАВАЯ, что аэронавигационные поисково-спасательные службы уже созданы Договаривающимися государствами Конвенции о международной гражданской авиации,

ИМЕЯ В ВИДУ важность тесного сотрудничества между морскими и аэронавигационными поисково-спасательными службами,

ПРИЗНАВАЯ ДАЛЕЕ необходимость обеспечения и координации морских поисково-спасательных служб на всемирной основе,

ОТМЕЧАЯ ТАКЖЕ необходимость принятия дальнейших действий,

ПОСТАНОВЛЯЕТ:

- (a) настоятельно рекомендовать государствам обеспечить в необходимом и практически осуществимом объеме координацию поисково-спасательных служб во всех морских районах, независимо от того, назначат они эти службы для аэронавигационных целей или нет;
- (b) настоятельно рекомендовать государствам направлять в Межправительственную морскую консультативную организацию информацию, касающуюся их национальных поисково-спасательных служб, и предложить Генеральному секретарю Организации рассылать полученную информацию всем Правительствам-членам Организации;
- (c) предложить Межправительственной морской консультативной организации:

- (1) продолжать работу в тесном сотрудничестве с Международной организацией гражданской авиации с целью приведения в соответствие аэронавигационных и морских поисково-спасательных планов и порядка действий;
- (2) опубликовывать всю имеющуюся информацию относительно соглашений по морским поисково-спасательным районам или договоренностей по единообразной общей координации морских поисково-спасательных служб; и
- (3) предоставлять государствам консультации и помощь в деле создания их собственных поисково-спасательных служб.

РЕЗОЛЮЦИЯ 2

ОПЛАТА РАСХОДОВ, СВЯЗАННЫХ С УЧАСТИЕМ СУДОВ
В СИСТЕМЕ СУДОВЫХ СООБЩЕНИЙ

КОНФЕРЕНЦИЯ,

ОТУЖАЯ Рекомендацию 47 Международной конференции по охране человеческой жизни на море 1960 года,

ПРИЗНАВАЯ, что, в связи с возрастающим значением национальных и, соответственно, в будущем международных систем судовых сообщений, Рекомендация 47 приобрела в настоящее время, пожалуй, более актуальное значение, чем в момент ее принятия,

ПРИЗНАВАЯ ДАЛЕЕ, что отсутствие каких-либо сборов за участие может явиться, как уже было доказано, мощным стимулом для добровольного участия судов в системах судовых сообщений,

ПРИЗНАВАЯ ТАКЖЕ, что добровольное участие судов в системах судовых сообщений уже продемонстрировало свои преимущества в отношении безопасности,

РЕКОМЕНДУЕТ государствам принять необходимые меры с тем, чтобы суда, участвующие в таких системах, были освобождены от оплаты взносов.

РЕЗОЛЮЦИЯ 3

НЕОБХОДИМОСТЬ УСТАНОВЛЕНИЯ СТАНДАРТНОГО ФОРМАТА И ПОРЯДКА
СООБЩЕНИЯ С СУДОВ, СОГЛАСОВАННЫХ НА МЕЖДУНАРОДНОМ
УРОВНЕ, ДЛЯ СИСТЕМ СУДОВЫХ СООБЩЕНИЙ

КОНФЕРЕНЦИЯ,

ПРИНИМАЯ ВО ВНИМАНИЕ положения Главы 6 Приложения к Международной конвенции по поиску и спасанию на море 1979 года, касающиеся систем судовых сообщений,

ПРИНИМАЯ ВО ВНИМАНИЕ ДАЛЕЕ, что в некоторых национальных действующих системах судовых сообщений применяются разные форматы и порядок сообщения с судов,

ПРИЗНАВАЯ, что капитаны торговых судов заграничного плавания при переходе из зоны, охватываемой одной системой судовых сообщений, в зону с другой системой судовых сообщений могут испытывать затруднения из-за наличия разных форматов и порядка сообщения с судов,

ПРИЗНАВАЯ ДАЛЕЕ, что такие затруднения можно в значительной степени избежать путем принятия стандартных форматов и порядка сообщений с судов, согласованных на международном уровне,

ПРЕДЛАГАЕТ Межправительственной морской консультативной организации, взяв за основу приложенный образец формата сообщения, разработать согласованный на международном уровне формат сообщения для систем судовых сообщений, введенных для целей поиска и спасания в соответствии с положениями Главы 6 Приложения к Конвенции,

ПРОСИТ эту Организацию обеспечить, чтобы все системы судовых сообщений, созданные для этих целей, тем поиска и спасания, в отношении формата и порядка сообщений соответствовали, насколько это возможно, формату и порядку сообщений с судов, разрабатываемым для целей поиска и спасания.

ПРИЛОЖЕНИЕ

ФОРМАТ И ПОРЯДОК СООБЩЕНИЯ ДЛЯ СИСТЕМ СУДОВЫХ СООБЩЕНИЙ

(см. Примечание 1)

Условное обозначение сообщения:	- SHIPREP (шифр явки или системы)
Категория сообщения:	A - сочетание из 2 букв: "SP" (план маршрута) "PR" (сообщение о месте судна) "RR" (заключительное сообщение)
Судно:	B - название судна и его позывные или опознавательные данные судовой радиостанции
Дата/время: (по среднему Гринвичскому времени)	C - обозначение из 6 цифр, указывающее дату месяца (первые 2 цифры), часам и минуте (последние 4 цифры)
Место судна:	D - порт отхода (SP) или порт прихода (PR) E - обозначение из 4 цифр, указывающее северную (N) или южную (S) широту, и обозначение из 5 цифр, указывающее восточную (E) или западную (W) долготу в градусах и минутах
Истинный курс:	F - обозначение из 3 цифр
Скорость в узлах:	G - обозначение из 2 цифр
Сведения о маршруте:	H - предполагаемый путь (см. Примечание 2)
E.T.A. (предполагаемое время прибытия):	I - обозначение из 6 цифр, указывающее дату и время (см. C), за которым ставится пункт назначения
Дежурная береговая радиостанция:	J - название станции
Время следующего сообщения:	K - обозначение из 6 цифр, указывающее дату и время (см. C)
Прочие:	L - любая другая информация

ПОРЯДОК СООБЩЕНИЯ

Сообщения должны посылаться в следующих случаях:

План маршрута	- При выходе, или немедленно после выхода из порта, или при входе в зону, охватываемую системой (см. Примечание 3).
Сообщение о месте судна	- Когда судно отклоняется на более чем 25 миль от того места, которое прогнозировалось на основании предыдущих сообщений в случае изменения курса, если это предусмотрено системой или будет решено капитаном.
Заключительное сообщение	- По прибытии в пункт назначения, или незадолго до этого или при оставлении зоны, охватываемой системой (см. Примечание 3).

ПРИМЕЧАНИЕ 1: Разделы формата сообщения с судов, которые для данного случая не подходят, следует выпустить. Например:

Примеры сообщений, составленных в соответствии с предлагаемым форматом:

План маршрута	Сообщение о месте судна	Заключительное сообщение
SHIPREP	SHIPREP	SHIPREP
A SP	A PR	A PR
B NOKSUCH/MBCH	B NOKSUCH/MBCH	B NOKSUCH/MBCH
C 021030	C 041200	C 110500
D NEW YORK	D 4604N 05123W	D LONDON
F 060	F 089	
G 16	G 15	
H CC	J FORTISHEAD	
I 102145	K 061200	
J FORTISHEAD		
K 041200		

ПРИМЕЧАНИЕ 2: О предполагаемом пути в системе судовых сообщений с судном можно сообщить, указав:

- (a) широту и долготу каждой точки поворота, выраженные как в пункте E, приведенном выше, а также намеченный курс между этими точками, например: "RL" (локсодромия), "GC" (дуга большого круга) или "coastal" (прибрежная); или
- (b) в случае прибрежного плавания – предполагаемую дату и время прохождения приметных береговых объектов, выраженные обозначением из 6 цифр (см. C).

ПРИМЕЧАНИЕ 3: План маршрута и заключительное сообщение должны передаваться быстро и, если это практически осуществимо, с использованием иной системы, чем радиосвязь.

РЕЗОЛЮЦИЯ 4

РУКОВОДСТВО ПО ПОИСКУ И СПАСАНИЮ

КОНФЕРЕНЦИЯ,

ОТМЕЧАЯ, что Межправительственная морская консультативная организация подготовила Руководство для торговых судов по поиску и спасанию (MERSAR) и Руководство ИМКО по поиску и спасанию (IMCOSAR),

ПРИЗНАВАЯ, что Руководство для торговых судов по поиску и спасанию представляет собой ценное наставление для моряков во время аварийных ситуаций на море,

ПРИЗНАВАЯ ДАЛЕЕ, что в Руководстве ИМКО по поиску и спасанию содержатся указания для Правительств, желающих создать или усовершенствовать свои поисково-спасательные организации, а также для персонала, который связан с обеспечением поисково-спасательных служб,

ПОЛАГАЯ, что руководства, являясь ценным дополнением к Международной конвенции по поиску и спасанию на море 1979 года и к ее Приложению, внесут значительный вклад в дело достижения целей Конвенции,

ПОСТАНОВЛЯЕТ:

- (a) настоятельно рекомендовать Правительствам использовать указания, предусмотренные в руководствах, и доводить их до сведения всех заинтересованных; и
- (b) поддерживать действия, уже принятые Межправительственной морской консультативной организацией в отношении обновления руководства и внесения в них поправок.

РЕЗОЛЮЦИЯ 5

ЧАСТОТЫ, ИСПОЛЬЗУЕМЫЕ ДЛЯ ПОИСКА И СПАСАНИЯ НА МОРЕ

КОНФЕРЕНЦИИ,

ОТМЕЧАЯ, что Всемирная административная конференция по радиосвязи 1979 года примет решения, которые существенно могут повлиять на распределение частотного спектра,

УЧИТЫВАЯ, что для судов, терпящих бедствие, частоты, используемые в настоящее время в морской системе передачи сигналов бедствия, не эффективны на расстояниях, превышающих 150 миль от берега,

ПРИЗНАВАЯ, что все морские средства связи, независимо от того, используют ли они частоты бедствия или частоты, предназначенные для общественной корреспонденции, могут быть использованы при необходимости для передачи сигналов бедствия и безопасности,

НАСТОЯТЕЛЬНО ПРИЗЫВАЕТ Всемирную административную конференцию по радиосвязи 1979 года:

- (a) выделить исключительно для передачи сигналов бедствия и безопасности одну частоту в каждой из 4 МГц, 6 МГц, 8 МГц, 12 МГц и 16 МГц полос морской подвижной службы, признать класс излучения A3J, для использования во всех районах, принятых Международным союзом электросвязи, и предусмотреть защитные полосы по обе стороны от этих частот; разрешить использование цифрового избирательного вызова на этих частотах; и
- (b) признать, что все радиопередачи, принимаемые и передаваемые с судов в море, могут включать элементы, имеющие важное значение для поиска и спасания, и поддержать предложение относительно соответствующего выделения частот для морской подвижной службы.

РЕЗОЛЮЦИЯ 6

РАЗВИТИЕ ВСЕМИРНОЙ МОРСКОЙ СИСТЕМЫ ПЕРЕДАЧИ
СИГНАЛОВ БЕДСТВИЯ И БЕЗОПАСНОСТИ

КОНФЕРЕНЦИЯ,

ЗАКЛЮЧИВ Международную конвенцию по поиску и спасанию на море 1979 года, которая устанавливает международный план для координации поиска и спасания,

ПРИЗНАВАЯ, что существование надежной радиосети для передачи сигналов бедствия и безопасности имеет важное значение для эффективного осуществления плана поиска и спасания,

СОЗНАВАЯ, что Межправительственная морская консультативная организация постоянно пересматривает морскую систему передачи сигналов бедствия и безопасности и что она приняла ряд Резолюций по вопросам связи в этой системе,

СЧИТАЯ, что всемирная морская система передачи сигналов бедствия и безопасности должна предусматривать, среди прочего, необходимые аспекты международного плана поиска и спасания, касающиеся радиосвязи,

ПРЕДЛАГАЕТ Межправительственной морской консультативной организации разработать всемирную морскую систему передачи сигналов бедствия и безопасности, включающую меры по радиобеспечению, необходимые для эффективного осуществления плана поиска и спасания, изложенного в Приложении к Международной конвенции по поиску и спасанию на море 1979 года.

РЕЗОЛЮЦИЯ 7

ВЗАИМОДЕЙСТВИЕ ПОИСКОВО-СПАСАТЕЛЬНЫХ СЛУЖБ
И МОРСКИХ МЕТЕОРОЛОГИЧЕСКИХ СЛУЖБ

КОНФЕРЕНЦИЯ,

УЧИТЫВАЯ важное значение метеорологической и океанографической информации для проведения поиска и спасения,

ПРИНИМАЯ ВО ВНИМАНИЕ жалательность обеспечения метеорологической информацией зон, совпадающих с поисково-спасательными районами,

СЧИТАЯ ДАЛЕЕ, что в обычных метеосводках, как правило, сообщается о месте судна,

ПОЛАГАЯ, что практика передачи судовых метеосводок и сводок о месте судна через одну и ту же береговую радиостанцию облегчит передачу таких сообщений и будет способствовать участию судов в обих системах,

ПРЕДЛАГАЕТ Международной морской консультативной организации:

- (a) тесно сотрудничать со Всемирной метеорологической организацией для изысканий возможностей совмещения районов, охваченных морскими метеосводками и предупреждениями, с одной стороны, и морских поисково-спасательных районов, с другой;
- (b) просить Всемирную метеорологическую организацию принять меры для обеспечения немедленной передачи новейшей метеорологической и океанографической информации поисково-спасательным службам всех тех районов, которые они обслуживают; и
- (c) изучить вопрос о возможности передачи одной и той же береговой радиостанцией судовых метеосводок и сводок о месте судна.

РЕЗОЛЮЦИЯ В

СОДЕЙСТВИЕ ТЕХНИЧЕСКОМУ СОТРУДНИЧЕСТВУ

КОНФЕРЕНЦИЯ,

ПРИЗНАВАЯ, что для быстрого и эффективного поиска и спасания на море требуется широкое международное сотрудничество и значительные технические и научные ресурсы,

ПРИЗНАВАЯ ДАЛЕЕ, что Стороны Международной конвенции по поиску и спасанию на море 1979 года будут призваны принять меры, направленные на достижение целей этой Конвенции, и взять на себя полную ответственность за эти меры,

БУДУЩИ УБЕЖДЕНА в том, что содействие техническому сотрудничеству на межправительственном уровне ускорит осуществление Конвенции государствами, которые пока еще не обладают необходимыми техническими и научными ресурсами,

НАСТОЯТЕЛЬНО ПРИЗЫВАЕТ государства способствовать, при консультации с Межправительственной морской консультативной организацией и с ее помощью, оказанию помощи государствам, обратившимся с просьбой о предоставлении технической помощи в отношении:

- (а) подготовки персонала, необходимого для целей поиска и спасания; и
- (b) обеспечения оборудования и другими средствами, необходимыми для поиска и спасания.

НАСТОЯТЕЛЬНО ПРИЗЫВАЕТ ДАЛЕЕ государства, не ожидая вступления Конвенции в силу, осуществлять вышеупомянутые мероприятия.

Documento adjunto 2

RESOLUCIONES APROBADAS POR LA CONFERENCIA

RESOLUCION 1

MEDIDAS DE CREACION Y COORDINACION DE
SERVICIOS DE BUSQUEDA Y SALVAMENTO

LA CONFERENCIA,

CONSIDERANDO aquellas disposiciones del Anexo del Convenio internacional sobre búsqueda y salvamento marítimos, 1979, que hacen referencia a las medidas de creación y coordinación de servicios de búsqueda y salvamento,

CONSIDERANDO que en el Anexo se dispone que se establecerán regiones de búsqueda y salvamento marítimos por acuerdo entre las Partes,

CONSIDERANDO que los Estados Contratantes del Convenio sobre aviación civil internacional han establecido servicios de búsqueda y salvamento aeronáuticos,

CONSIDERANDO que es esencial una estrecha cooperación entre los servicios marítimos y aeronáuticos de búsqueda y salvamento,

CONSIDERANDO la necesidad de crear y coordinar a escala mundial servicios de búsqueda y salvamento,

CONSIDERANDO la necesidad de tomar nuevas medidas,

RESUELVE:

- a) instar a los Estados a que, en la medida en que ello sea necesario y factible, provean medios de coordinación de los servicios de búsqueda y salvamento en todas las áreas marítimas, prescindiendo de que presten o no tales servicios para fines aeronáuticos;
- b) instar a los Estados a que envíen información sobre sus servicios nacionales de búsqueda y salvamento a la Organización Consultiva Marítima Intergubernamental y a que inviten al Secretario General de ésta a que distribuya a todos los Gobiernos Miembros de la Organización la información que reciba;

- c) Invitar a la Organización Consultiva Marítima Intergubernamental a que:
- 1) siga trabajando en estrecha cooperación con la Organización de Aviación Civil Internacional para armonizar los planes y los procedimientos de búsqueda y salvamento aeronáuticos y marítimos;
 - 2) publique toda la información que haya disponible en relación con acuerdos sobre regiones de búsqueda y salvamento marítimos o con medidas encaminadas al logro de una coordinación global equivalente de los servicios de búsqueda y salvamento; y
 - 3) asesore y ayude a los Estados en las tareas de establecimiento de servicios de búsqueda y salvamento.

RESOLUCION 2

COSTO PARA LOS BUQUES DE LA PARTICIPACION EN LOS SISTEMAS DE
NOTIFICACION UTILIZADOS POR ELLOS

LA CONFERENCIA,

CONSIDERANDO la Recomendación 47 de la Conferencia internacional sobre seguridad de la vida humana en el mar, 1960,

CONSIDERANDO que, dada la creciente importancia de los sistemas nacionales de notificación utilizados por los buques, sistemas que posiblemente terminarán por convertirse en internacionales, la Recomendación 47 tiene hoy probablemente mayor trascendencia que cuando fue redactada,

CONSIDERANDO que el hecho de que no haya que pagar nada por la participación puede constituir, como ya se ha demostrado, un poderoso incentivo para que los buques cooperen en sistemas voluntarios de notificación,

CONSIDERANDO que la participación de los buques en los sistemas voluntarios de notificación ha demostrado ser ventajosa desde el punto de vista de la seguridad,

RECOMIENDA que los Estados tomen medidas para que esa participación no cueste nada, por lo que hace al envío de mensajes, a los buques interesados.

RESOLUCION 3

NECESIDAD DE CONTAR CON UN FORMATO Y UN PROCEDIMIENTO
CONVENIDOS INTERNACIONALMENTE PARA LOS SISTEMAS DE
NOTIFICACION UTILIZADOS POR LOS BUQUES

LA CONFERENCIA,

CONSIDERANDO lo dispuesto en el Capítulo 6 del Anexo del Convenio internacional sobre búsqueda y salvamento marítimos, 1979, respecto de los sistemas de notificación utilizados por los buques,

CONSIDERANDO que actualmente hay en vigor varios sistemas nacionales de notificación utilizados por los buques y que esos sistemas se sirven de procedimientos y formatos de notificación diversos,

CONSIDERANDO que los capitanes de buques dedicados al comercio internacional pueden verse confundidos por tales procedimientos y formatos de notificación diversos al pasar de un área abarcada por un sistema de notificación a otra,

CONSIDERANDO que cabría reducir en gran manera la posibilidad de tal confusión mediante la adopción, para utilización por parte de los buques, de un formato de notificación normalizado y convenido internacionalmente y de procedimientos normalizados y convenidos internacionalmente,

INVITA a la Organización Consultiva Marítima Intergubernamental a que, basándose en el adjunto modelo, elabore un formato convenido internacionalmente para los sistemas de notificación utilizados por los buques a fines de búsqueda y salvamento, que se establecerán de conformidad con lo dispuesto en el Capítulo 6 del Anexo del Convenio,

PIDE a dicha Organización que haga lo necesario para que todos los sistemas de notificación que se establezcan con fines distintos de los de búsqueda y salvamento sean en la medida de lo posible compatibles, en cuanto a formato y a procedimiento de notificación, con los que se elaboren para fines de búsqueda y salvamento.

ANEXO

FORMATO Y PROCEDIMIENTOS DE NOTIFICACION DESTINADOS
A SER UTILIZADOS POR LOS BUQUESFORMATO¹

Identificación del mensaje:	II - SAILPREP (designativo del área o del sistema)
Tipo de parte informativo:	A - Un grupo de dos letras: "SP" (Plan de navegación) "PR" (Notificación de la situación) "FR" (Notificación final)
Buque:	B - Nombre y distintivo de llamada o identidad de la estación del buque
Fecha/hora (HMG):	C - Un grupo de 6 cifras para indicar el día del mes (2 primeras cifras) y las horas y los minutos (4 últimas cifras)
Situación:	D - Puerto de salida (SP) o puerto de llegada (PR) E - Un grupo de 4 cifras para indicar la latitud en grados y minutos, con el sufijo "N" o "S", y un grupo de 5 cifras para indicar la longitud en grados y minutos, con el sufijo "E" o "O"
Rumbo verdadero:	F - Un grupo de 3 cifras
Velocidad en nudos:	G - Un grupo de 2 cifras
Información relativa a la ruta:	H - Derrota proyectada (véase la nota 2)
Hora estimada de llegada:	I - Un grupo de 6 cifras indicador de la fecha y hora, como en "C" <u>supra</u> , seguido del punto de destino
Radioestación costera a la escucha:	J - Nombre de la estación
Hora del próximo parte informativo:	K - Un grupo de 6 cifras indicador de la fecha y hora, como en "C" <u>supra</u>
Varios:	L - Cualquier otro tipo de información

PROCEDIMIENTOS

El parte informativo deberá enviarse según se indica a continuación:

- | | |
|------------------------------|---|
| Plan de navegación | - Al salir del puerto, o inmediatamente después, o al entrar en un área abarcada por un sistema (véase la nota 3) |
| Notificación de la situación | - Cuando la situación del buque varíe en más de 25 millas respecto de la previsible partiendo de notificaciones anteriores, después de un cambio de rumbo, cuando lo exija el sistema o si lo decide el capitán |
| Notificación final | - Poco antes de la llegada o al llegar al punto de destino, o al salir del área abarcada por un sistema (véase la nota 3) |

NOTA 1: Omítase cualquier parte de este formato de notificación que sea inadecuada. Véanse los siguientes ejemplos:

Ejemplos de mensajes ajustados al presente formato:

<u>Plan de navegación</u>	<u>Notificación de la situación</u>	<u>Notificación final</u>
SHIP-EP	SHIPREP	SHIPREP
A S	A PR	A PR
B NONSUCH/MBCH	B NONSUCH/MBCH	B NONSUCH/MBCH
C 041030	C 041200	C 110500
D NEW YORK	E 4604N 05123W	D LONDON
F 080	F 089	
G 18	G 15	
H GC	J PORTISHEAD	
I 102145 LONDON	K 061200	
J PORTISHEAD		
K 041200		

NOTA 2: En un sistema de notificación, cabe comunicar la derrota proyectada mediante:

- a) la latitud y la longitud correspondientes a cada punto de evolución, expresadas como en "E" supra, junto con el tipo de derrota proyectada entre estos puntos; por ejemplo, "RL" (loxodrómica), "CC" (círculo máximo) o "costera", o
- b) en el caso de navegación costera, la indicación de la fecha y hora previstas, expresadas con un grupo de 6 cifras como en "C" supra, en que se pasará por determinados puntos importantes a lo largo de la costa.

NOTA 3: El plan de navegación y la notificación final deberán transmitirse rápidamente utilizando a ser posible un sistema que no haga uso de radiocomunicaciones.

RESOLUCION 4

MANUALES DE BUSQUEDA Y SALVAMENTO

LA CONFERENCIA,

CONSIDERANDO que la Organización Consultiva Marítima Intergubernamental ha preparado un Manual de búsqueda y salvamento para buques mercantes (MERSAR) y un Manual de la OCMi para búsqueda y salvamento (IMCOSAR),

CONSIDERANDO que el Manual de búsqueda y salvamento para buques mercantes depara una valiosa orientación a la gente de mar en situaciones de emergencia surgidas en el mar,

CONSIDERANDO que en el Manual de la OCMi para búsqueda y salvamento figuran directrices destinadas a los Gobiernos que deseen establecer o desarrollar sus organizaciones de búsqueda y salvamento, y al personal que pudiera tener que participar en la provisión de los servicios de búsqueda y salvamento,

CONSIDERANDO que los Manuales constituyen un valioso suplemento de lo dispuesto en el Convenio internacional sobre búsqueda y salvamento marítimos, 1978, y en su Anexo, y que contribuirán sobremedida a que se alcancen los objetivos del Convenio,

RESUELVE:

- a) instar a las Partes a que se sirvan de las directrices dadas en los Manuales y las pongan en conocimiento de todos los interesados; y
- b) reafirmar las medidas ya tomadas por la Organización Consultiva Marítima Intergubernamental para enmendar y mantener actualizados los Manuales.

RESOLUCION 5

FRECUENCIAS APLICABLES A BUSQUEDA
Y SALVAMENTO MARITIMOS

LA CONFERENCIA,

CONSIDERANDO que la Conferencia administrativa mundial de radiocomunicaciones, 1979, tomará medidas que podrían tener repercusiones de gran trascendencia en el espectro de frecuencias,

CONSIDERANDO que las frecuencias utilizadas en el presente sistema de socorro marítimo no satisfacen adecuadamente las necesidades de los buques que se hallen en peligro a distancias superiores a unas 150 millas de la costa,

CONSIDERANDO que todas las radiocomunicaciones marítimas, ya utilicen las frecuencias de socorro o las de correspondencia pública, pueden tener repercusiones en los aspectos de socorro y seguridad,

INSTA a la Conferencia administrativa mundial de radiocomunicaciones, 1979, a que:

- a) atribuya una frecuencia, que se reservará exclusivamente en todas las regiones de la UIT para fines de socorro y de seguridad en cada una de las bandas de 4, 6, 8, 12 y 16 MHz del servicio móvil marítimo que utilizan la clase de emisión A3J, además de incluir bandas de guarda a cada lado de esas frecuencias; el empleo del sistema numérico de llamada selectiva debería estar permitido en esas frecuencias; y a que
- b) reconozca que todas las telecomunicaciones dirigidas a buques en la mar o recibidas de éstos pueden entrañar elementos de importancia para los servicios de búsqueda y salvamento, y apoye las propuestas de que se hagan atribuciones de frecuencias adecuadas al servicio móvil marítimo.

RESOLUCION 6

PERFECCIONAMIENTO DE UN SISTEMA UNIVERSAL
DE SOCORRO Y SEGURIDAD MARITIMOS

LA CONFERENCIA,

CONSIDERANDO que ha concertado el Convenio internacional sobre búsqueda y salvamento marítimos, 1979, por el cual se establece un plan internacional para la coordinación de las operaciones de búsqueda y salvamento,

CONSIDERANDO que la existencia de una red eficaz de comunicaciones de socorro y seguridad es importante para la aplicación eficiente del plan de búsqueda y salvamento,

CONSIDERANDO que la Organización Consultiva Marítima Intergubernamental mantiene sometido a constante revisión el sistema de socorro y seguridad marítimos y que ha aprobado varias Resoluciones que tratan de los aspectos del sistema relacionados con las comunicaciones,

CONSIDERANDO que un sistema universal de socorro y seguridad marítimos debe deparar, entre otras cosas, los elementos radioeléctricos esenciales del plan internacional de búsqueda y salvamento,

INVITA a la Organización Consultiva Marítima Intergubernamental a que perfeccione un sistema universal de socorro y seguridad marítimos en el que haya disposiciones relativas a telecomunicaciones para la aplicación eficaz del plan de búsqueda y salvamento prescrito en el Anexo del Convenio internacional sobre búsqueda y salvamento marítimos, 1979.

RESOLUCION 7

ARMONIZACION DE LOS SERVICIOS DE BUSQUEDA Y SALVAMENTO
CON LOS SERVICIOS METEOROLOGICOS MARITIMOS

LA CONFERENCIA,

CONSIDERANDO la importancia que para las operaciones de búsqueda y salvamento tiene la información meteorológica y oceanográfica,

CONSIDERANDO conveniente que la información meteorológica cubra las mismas áreas que las regiones de búsqueda y salvamento,

CONSIDERANDO que los partes meteorológicos emitidos con regularidad por los buques incluyen normalmente la situación del buque,

CONSIDERANDO que si se estableciera la práctica de que los buques transmitiesen los partes meteorológicos y de notificación de la situación a través de la misma radioestación costera se facilitaría la transmisión de estos partes informativos y se alentaría la participación de los buques en ambos sistemas,

INVITA a la Organización Consultiva Marítima Intergubernamental a que:

- a) en estrecha cooperación con la Organización Meteorológica Mundial explore la posibilidad de armonizar las áreas establecidas para los pronósticos y avisos meteorológicos marítimos con las regiones de búsqueda y salvamento marítimos;
- b) pida a la Organización Meteorológica Mundial que tome medidas para garantizar que los servicios de búsqueda y salvamento tengan, inmediatamente disponible, información meteorológica y oceanográfica actualizada para la totalidad de las regiones en que actúan; e
- c) investigue la posibilidad de que los buques envíen los partes meteorológicos y de notificación de la situación a la misma radioestación costera.

RESOLUCION 6

FOMENTO DE LA COOPERACION TECNICA

LA CONFERENCIA,

CONSIDERANDO que, para ser eficaces y rápidos, la búsqueda y el salvamento marítimos exigen una amplia cooperación internacional e importantes recursos técnicos y científicos,

CONSIDERANDO que a las Partes en el Convenio internacional sobre búsqueda y salvamento marítimos, 1979, se les pedirá que tomen medidas conducentes al logro de los objetivos de ese Convenio y asuman plena responsabilidad respecto de esas medidas,

CONSIDERANDO que el fomento de la cooperación técnica en un plano intergubernamental acelerará la aplicación del Convenio por parte de los Estados que todavía no poseen los medios técnicos y científicos necesarios para ello,

INSTA a los Estados a que fomenten, consultando con la Organización Consultiva Marítima Intergubernamental y con la ayuda de ésta, el apoyo a los Estados que pidan asistencia técnica destinada a:

- a) la formación del personal necesario para búsqueda y salvamento; y
- b) la provisión del equipo y los medios necesarios para fines de búsqueda y salvamento,

INSTA asimismo a los Estados a que lleven a la práctica las medidas arriba indicadas sin esperar a que entre en vigor el Convenio.

No: 173/L/ 04 /LON/ 2011
Seen by the Embassy of the
Republic of Indonesia in London,
for legalisation.
Date 07 AUG 2011



AN. DUTA BESAR RI
FUNGSI KONSULER

DWI K. I. MIETACH
MINISTER COUNSELLOR

此台系一九七九年四月二十七日在汉堡签订的包括附件二的一九七九年国际海上搜寻救助大会最终议定书的核准无误的副本。原本存于政府间海事协商组织秘书处。

Certified true copy of the Final Act, with Attachment 2, of the International Conference on Maritime Search and Rescue, 1979, done at Hamburg on 27 April 1979, the original of which is deposited with the Secretary-General of the Inter-Governmental Maritime Consultative Organization.

Copie certifiée conforme de l'Acte final, y compris le Document 2, de la Conférence internationale de 1979 sur la recherche et le sauvetage maritimes, fait à Hambourg le 27 avril 1979, dont l'original est déposé auprès du Secrétaire général de l'Organisation intergouvernementale consultative de la navigation maritime.

Заверенная подлинная копия русского текста Заключительного акта с Документом 2 Международной конференции по поиску и спасению на море 1979 года, совершенной в Гамбурге 27 апреля 1979 года, оригинал которого сдается на хранение Генеральному секретарю Межправительственной морской консультативной организации.

Copia auténtica certificada del Acta final, con su Documento adjunto 2, de la Conferencia internacional sobre búsqueda y salvamento marítimos, 1979, fechada en Hamburgo el 27 de abril de 1979, el original de la cual ha sido depositado ante el Secretario General de la Organización Consultiva Marítima Intergubernamental.

政府间海事协商组织秘书长

For the Secretary-General of the Inter-Governmental Maritime Consultative Organization:

Pour le Secrétaire général de l'Organisation intergouvernementale consultative de la navigation maritime :

За Генерального секретаря Межправительственной морской консультативной организации:

Por el Secretario General de la Organización Consultiva Marítima Intergubernamental:



伦敦

London,

Londres, le

Лондон,

Londres,

17. VI. 80

INTERNATIONAL CONVENTION ON MARITIME SEARCH AND RESCUE, 1979*(Hamburg, 27 April 1979)***THE PARTIES TO THE CONVENTION,**

NOTING the great importance attached in several conventions to the rendering of assistance to persons in distress at sea and to the establishment by every coastal State of adequate and effective arrangements for coast watching and for search and rescue services,

HAVING CONSIDERED Recommendation 40 adopted by the International Conference on Safety of Life at Sea, 1960, which recognizes the desirability of co-ordinating activities regarding safety on and over the sea among a number of inter-governmental organizations,

DESIRING to develop and promote these activities by establishing an international maritime search and rescue plan responsible to the needs of maritime traffic for the rescue of persons in distress at sea,

WISHING to promote co-operation among search and rescue organizations around the world and among those participating in search and rescue operations at sea,

HAVE AGREED as follows:

ARTICLE I**GENERAL OBLIGATIONS UNDER THE CONVENTION**

The Parties undertake to adopt all legislative or other appropriate measures necessary to give full effect to the Convention and its Annex, which is an integral part of the Convention. Unless expressly provided otherwise, a reference to the Convention constitutes at the same time a reference to its Annex.

ARTICLE II**OTHER TREATIES AND INTERPRETATION**

1. Nothing in the Convention shall prejudice the codification and development of the law of the sea by the United Nations Conference on the Law of the Sea convened pursuant to resolution 2750(XXV) of the General Assembly of the United Nations nor the present or future claims and legal views of any State concerning the law of the sea and the nature and extent of coastal and flag State jurisdiction.
2. No provision of the Convention shall be construed as prejudicing obligations or rights of vessels provided for in other international instruments.

ARTICLE III**AMENDMENTS**

1. The Convention may be amended by either of the procedures specified in paragraphs 2 and 3 hereinafter.

2. Amendment after consideration within the Inter-Governmental Maritime Consultative Organization (hereinafter referred to as the Organization):
 - (a) Any amendment proposed by a Party and transmitted to the Secretary-General of the Organization (hereinafter referred to as the Secretary-General), or any amendment deemed necessary by the Secretary-General as a result of an amendment to a corresponding provision of Annex 12 to the Convention on International Civil Aviation, shall be circulated to all Members of the Organization and all Parties at least six months prior to its consideration by the Maritime Safety Committee of the Organization.
 - (b) Parties, whether or not Members of the Organization, shall be entitled to participate in the proceedings of the Maritime Safety Committee for the consideration and adoption of amendments.
 - (c) Amendments shall be adopted by a two-thirds majority of the Parties present and voting in the Maritime Safety Committee on condition that at least one third of the Parties shall be present at the time of adoption of the amendment.
 - (d) Amendments adopted in accordance with sub-paragraph (c) shall be communicated by the Secretary-General to all Parties for acceptance.
 - (e) An amendment to an Article or to paragraphs 2.1.4, 2.1.5, 2.1.7, 2.1.10, 3.1.2 or 3.1.3 of the Annex shall be deemed to have been accepted on the date on which the Secretary-General has received an instrument of acceptance from two thirds of the Parties.
 - (f) An amendment to the Annex other than to paragraphs 2.1.4, 2.1.5, 2.1.7, 2.1.10, 3.1.2 or 3.1.3 shall be deemed to have been accepted at the end of one year from the date on which it is communicated to the Parties for acceptance. However, if within such period of one year more than one third of the Parties notify the Secretary-General that they object to the amendment, it shall be deemed not to have been accepted.
 - (g) An amendment to an Article or to paragraphs 2.1.4, 2.1.5, 2.1.7, 2.1.10, 3.1.2 or 3.1.3 of the Annex shall enter into force:
 - (i) with respect to those Parties which have accepted it, six months after the date on which it is deemed to have been accepted;
 - (ii) with respect to those Parties which accept it after the condition mentioned in sub-paragraph (e) has been met and before the amendment enters into force, on the date of entry into force of the amendment;
 - (iii) with respect to those Parties which accept it after the date on which the amendment enters into force, 30 days after the deposit of an instrument of acceptance.
 - (h) An amendment to the Annex other than to paragraphs 2.1.4, 2.1.5, 2.1.7, 2.1.10, 3.1.2 or 3.1.3 shall enter into force with respect to all Parties, except those which have objected to the amendment under sub-paragraph (f) and which have not withdrawn such objections, six months after the date on which it is deemed to have been accepted. However, before the date set for entry into force, any Party may give notice to the Secretary-General that it exempts itself

from giving effect to that amendment for a period not longer than one year from the date of its entry into force, or for such longer period as may be determined by a two-thirds majority of the Parties present and voting in the Maritime Safety Committee at the time of the adoption of the amendment.

3. **Amendment by a conference:**
 - (a) Upon the request of a Party concurred in by at least one third of the Parties, the Organization shall convene a conference of Parties to consider amendments to the Convention. Proposed amendments shall be circulated by the Secretary-General to all Parties at least six months prior to their consideration by the conference.
 - (b) Amendments shall be adopted by such a conference by a two-thirds majority of the Parties present and voting, on condition that at least one third of the Parties shall be present at the time of adoption of the amendment. Amendments so adopted shall be communicated by the Secretary-General to all Parties for acceptance.
 - (c) Unless the conference decides otherwise, the amendment shall be deemed to have been accepted and shall enter into force in accordance with the procedures specified in sub-paragraphs 2(e), 2(f), 2(g) and 2(h) respectively, provided that reference in sub-paragraph 2(h) to the Maritime Safety Committee expanded in accordance with sub-paragraph 2(b) shall be taken to mean reference to the conference.
4. Any declaration of acceptance of, or objection to, an amendment or any notice given under sub-paragraph 2(h) shall be submitted in writing to the Secretary-General who shall inform all Parties of any such submission and the date of its receipt.
5. The Secretary-General shall inform States of any amendments which enter into force, together with the date on which each such amendment enters into force.

ARTICLE IV

SIGNATURE, RATIFICATION, ACCEPTANCE APPROVAL AND ACCESSION

1. The Convention shall remain open for signature at the Headquarters of the Organization from 1 November 1979 until 31 October 1980 and shall thereafter remain open for accession. States may become Parties to the Convention by:
 - (a) signature without reservation as to ratification, acceptance or approval; or
 - (b) signature subject to ratification, acceptance or approval, followed by ratification, acceptance or approval; or
 - (c) accession.
2. Ratification, acceptance, approval or accession shall be effected by the deposit of an instrument to that effect with the Secretary-General.
3. The Secretary-General shall inform States of any signature or of the deposit of any instrument of ratification, acceptance, approval or accession and the date of its deposit.

ARTICLE V ENTRY INTO FORCE

1. The Convention shall enter into force 12 months after the date on which 15 States have become Parties to it in accordance with Article IV.
2. Entry into force for States which ratify, accept, approve or accede to the Convention in accordance with Article IV after the condition prescribed in paragraph 1 has been met and before the Convention enters into force, shall be on the date of entry into force of the Convention.
3. Entry into force for States which ratify, accept, approve or accede to the Convention after the date on which the Convention enters into force shall be 30 days after the date of deposit of an instrument in accordance with Article IV.
4. Any instrument of ratification, acceptance, approval or accession deposited after the date of entry into force of an amendment to the Convention in accordance with Article III shall apply to Convention, as amended, and the Convention, as amended, shall enter into force for a State depositing such an instrument 30 days after the date of its deposit.
5. The Secretary-General shall inform States of the date of entry into force of the Convention.

ARTICLE VI DENUNCIATION

1. The Convention may be denounced by any Party at any time after the expiry of five years from the date on which the Convention enters into force for that Party.
2. Denunciation shall be effected by the deposit of an instrument of denunciation with the Secretary-General who shall notify States of any instrument of denunciation received and of the date of its receipt as well as the date on which such denunciation takes effect.
3. A denunciation shall take effect one year, or such longer period as may be specified in the instrument of denunciation, after its receipt by the Secretary-General.

ARTICLE VII DEPOSIT AND REGISTRATION

1. The Convention shall be deposited with the Secretary-General who shall transmit certified true copies thereof to States.
2. As soon as the Convention enters into force, the Secretary-General shall transmit the text thereof to the Secretary-General of the United Nations for registration and publication, in accordance with Article 102 of the Charter of the United Nations.

**ARTICLE VIII
LANGUAGES**

The Convention is established in a single copy in the Chinese, English, French, Russian and Spanish languages, each text being equally authentic. Official translations in the Arabic, German and Italian languages shall be prepared and deposited with the signed original.

DONE AT HAMBURG this twenty-seventh day of April one thousand nine hundred and seventy-nine.

IN WITNESS WHEREOF the undersigned, being duly authorized by their respective Governments for the purpose, have signed the Convention.

KONVENSI INTERNASIONAL TENTANG PENCARIAN DAN PERTOLONGAN MARITIM, 1979

LAMPIRAN

BAB 1 ISTILAH DAN DEFINISI

- 1.1 "Wajib" digunakan dalam Lampiran untuk menunjukkan suatu ketentuan, penerapan yang seragam oleh semua Pihak dipersyaratkan untuk kepentingan keselamatan jiwa di laut.
- 1.2 "Seharusnya" digunakan dalam Lampiran untuk menunjukkan suatu ketentuan, penerapan yang seragam oleh semua Pihak direkomendasikan untuk kepentingan keselamatan jiwa di laut.
- 1.3 Istilah-istilah sebagaimana tercantum di bawah ini digunakan dalam Lampiran dengan arti sebagai berikut:
 - 1.3.1 "Wilayah SAR". Suatu area dengan dimensi tertentu di tempat layanan pencarian dan pertolongan tersedia.
 - 1.3.2 "Pusat Koordinasi pertolongan". Suatu unit yang bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi penyelenggaraan layanan pencarian dan pertolongan dan untuk mengoordinasi pelaksanaan operasi SAR dalam suatu wilayah SAR.
 - 1.3.3 "Subpusat pertolongan". Suatu unit di bawah pusat koordinasi pertolongan yang dibentuk untuk membantu pusat koordinasi pertolongan dalam area tertentu dalam suatu wilayah SAR.
 - 1.3.4 "Unit pengawas pantai". Suatu unit darat yang menetap atau bergerak, yang dibentuk untuk mengawasi keselamatan kapal-kapal di area pantai.
 - 1.3.5 "Unit pertolongan". Suatu unit yang terdiri dari personil terlatih dan dilengkapi dengan peralatan yang sesuai untuk melaksanakan operasi SAR secara cepat.
 - 1.3.6 "Koordinator Lapangan (on-scene co-ordination/OSC)". Seseorang yang ditunjuk untuk mengoordinasikan operasi SAR dalam suatu area tertentu.
 - 1.3.7 "Koordinator pencarian di laut". Sebuah kapal, selain Unit pertolongan, yang ditunjuk untuk mengkoordinasikan operasi SAR di laut dalam suatu area pencarian yang sudah ditentukan.
 - 1.3.8 "Fase Keadaan Darurat". Suatu istilah umum yang berarti, dalam hal fase meragukan, fase mengkhawatirkan, atau fase memerlukan bantuan.
 - 1.3.9 "Fase Meragukan". Suatu situasi saat terdapat keragu-raguan mengenai keselamatan suatu kapal beserta orang-orang di atasnya.
 - 1.3.10 "Fase Mengkhawatirkan". Suatu situasi saat terdapat kekhawatiran mengenai keselamatan suatu kapal beserta orang-orang di atasnya.
 - 1.3.11 "Fase Memerlukan Bantuan". Suatu situasi dalam hal terdapat kepastian bahwa sebuah kapal atau orang benar-benar sedang terancam bahaya dan memerlukan bantuan segera.
 - 1.3.12 "Pendaratan di air". Situasi dimana sebuah pesawat terbang, terpaksa melakukan pendaratan di air.

BAB 2 ORGANISASI

2.1 Pengaturan penyediaan dan koordinasi layanan SAR

- 2.1.1 Para pihak wajib memastikan bahwa pengaturan yang diperlukan dibuat untuk menyediakan pelayanan SAR yang memadai bagi orang – orang yang berada dalam keadaan bahaya di laut di sekitar perairannya.
- 2.1.2 Para pihak wajib menyampaikan informasi kepada Sekretaris Jenderal mengenai organisasi SARnya dan perubahan-perubahan penting yang mencakup:
 - 2.1.2.1 Pelayanan SAR Maritim Nasional;
 - 2.1.2.2 Lokasi Pusat Koordinasi pertolongan, nomor telepon, dan nomor teleks dan wilayah tanggung jawab SARnya; dan
 - 2.1.2.3 Ketersediaan Unit pertolongan sesuai kondisi masing-masing.
- 2.1.3 Sekretaris Jenderal wajib menyampaikan, dengan cara yang sesuai kepada para pihak, yakni informasi yang mengacu pada ayat 2.1.2.
- 2.1.4 Setiap wilayah SAR wajib dibentuk atas perjanjian antar pihak-pihak yang berkepentingan. Perjanjian tersebut wajib diberitahukan kepada Sekretaris Jenderal.
- 2.1.5 Dalam hal perjanjian tentang batas wilayah SAR tidak tercapai oleh para pihak yang berkepentingan, para pihak tersebut wajib menggunakan upaya terbaik untuk mencapai suatu kesepakatan mengenai pengaturan-pengaturan yang semestinya dalam hal pengkoordinasian penyediaan pelayanan SAR di area tersebut. Pengaturan-pengaturan tersebut wajib diberitahukan kepada Sekretaris Jenderal.
- 2.1.6 Sekretaris Jenderal wajib memberitahukan kepada semua pihak mengenai perjanjian atau pengaturan yang mengacu pada ayat 2.1.4 dan 2.1.5.
- 2.1.7 Pembatasan wilayah SAR tidak terkait dan tidak mengurangi batas-batas wilayah perbatasan antar negara.
- 2.1.8 Para pihak seharusnya mengatur agar pelayanan SAR mereka dapat memberikan respons yang cepat terhadap panggilan bahaya.
- 2.1.9 Setelah menerima informasi bahwa seseorang dalam bahaya di laut di wilayah dimana suatu pihak melakukan keseluruhan koordinasi operasi SAR, otoritas yang bertanggung jawab dari pihak tersebut wajib mengambil langkah – langkah segera untuk memberikan bantuan yang paling tepat.
- 2.1.10 Para pihak wajib memastikan bahwa bantuan diberikan kepada orang yang mengalami musibah di laut. Mereka wajib melakukannya tanpa memandang kebangsaan atau status orang tersebut atau keadaan dimana orang tersebut ditemukan.

2.2 Koordinasi fasilitas SAR

- 2.2.1 Para pihak wajib membuat ketentuan untuk pengkoordinasian fasilitas yang diperlukan untuk pemberian pelayanan SAR di sekitar wilayah pantai mereka.
- 2.2.2 Para pihak wajib membentuk suatu mekanisme nasional untuk pengkoordinasian pelayanan SAR secara menyeluruh.

2.3 Pembentukan Pusat Koordinasi pertolongan dan Sub-Subpusat pertolongan

- 2.3.1 Untuk memenuhi persyaratan pada ayat 2.2.1 dan 2.2.2, para Pihak wajib membentuk Pusat Koordinasi pertolongan untuk pelayanan SAR mereka dan beberapa Subpusat pertolongan yang mereka anggap perlu.
- 2.3.2 Otoritas yang berkompeten dari setiap pihak wajib menentukan area tanggung jawab Subpusat pertolongan.
- 2.3.3 Setiap Pusat Koordinasi pertolongan dan Subpusat pertolongan dibentuk sesuai dengan ayat 2.3.1 wajib memiliki sarana yang memadai untuk dapat menerima komunikasi dalam keadaan bahaya melalui stasiun radio pantai atau sebaliknya. Setiap Pusat Koordinasi pertolongan dan Subpusat pertolongan juga wajib memiliki sarana yang memadai untuk berkomunikasi dengan Unit pertolongan-nya, dan dengan Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan pada area sekitarnya.

2.4 Penunjukkan Unit pertolongan

- 2.4.1 Para pihak wajib menunjuk sebagai salah satu:
 - 2.4.1.1 Unit pertolongan, instansi pemerintah atau publik atau swasta lainnya yang ditempatkan dan dilengkapi yang sesuai atau yang merupakan bagian dari itu; atau
 - 2.4.1.2 unsur organisasi SAR, instansi pemerintah atau publik atau swasta lainnya atau bagian daripadanya, yang tidak sesuai untuk penugasan sebagai Unit pertolongan, tetapi dapat berpartisipasi dalam operasi SAR, dan wajib menentukan fungsi-fungsi dari unsur-unsur tersebut.

2.5 Fasilitas dan peralatan Unit pertolongan

- 2.5.1 Masing – masing Unit pertolongan wajib dilengkapi dengan fasilitas dan peralatan yang sesuai dengan tugasnya.
- 2.5.2 Setiap Unit pertolongan seharusnya memiliki sarana komunikasi yang cepat dan handal dengan unit atau unsur lainnya yang terlibat dalam operasi yang sama.
- 2.5.3 Wadah atau kemasan yang berisi peralatan bertahan hidup yang akan diberikan kepada para korban seharusnya memiliki keterangan umum tentang isinya yang ditandai dengan kode warna sesuai dengan ayat 2.5.4 dan dengan petunjuk tertulis dan penjelasan dengan simbol-simbol.
- 2.5.4 Identifikasi warna tentang isi wadah dan kemasan yang diberikan yang berisi peralatan untuk bertahan hidup seharusnya berbentuk garis-garis berwarna sesuai dengan kode sebagai berikut;

- 2.5.4.1 Merah – obat-obatan dan peralatan pertolongan pertama;
 - 2.5.4.2 Biru – makanan dan air;
 - 2.5.4.3 Kuning – selimut dan pakaian pelindung; dan
 - 2.5.4.4 Hitam – peralatan lainnya seperti kompor, kapak, kompas dan peralatan memasak.
- 2.5.5 Apabila pasokan berisi bermacam-macam peralatan dan perbekalan yang dikemas dan diberikan dalam satu wadah atau kemasan, kode warna seharusnya menggunakan kombinasi.
- 2.5.6 Petunjuk penggunaan peralatan bertahan hidup seharusnya disertakan di setiap wadah atau kemasan yang akan diberikan. Petunjuk tersebut seharusnya ditulis dalam bahasa Inggris dan sekurang – kurangnya dalam dua bahasa lainnya.

BAB 3 KERJASAMA

3.1 Kerjasama antar negara

- 3.1.1 Para pihak wajib untuk mengkoordinasikan organisasi SAR mereka dan seharusnya, mengkoordinasikan operasi SAR dengan negara – negara tetangga apabila diperlukan.
- 3.1.2 Kecuali disepakati sebaliknya diantara negara – negara terkait, suatu pihak seharusnya memberikan izin, tunduk pada hukum-hukum nasional yang berlaku, aturan dan regulasi, untuk dapat dengan segera memasuki atau melintasi wilayah laut atau wilayah Unit pertolongan pihak lainnya hanya untuk mencari posisi korban di laut dan menolong korban-korban. Dalam kasus tertentu pelaksanaan operasi SAR, sejauh dapat dilaksanakan, wajib dikoordinasikan oleh Pusat Koordinasi pertolongan dari pihak yang telah diberi izin masuk, atau otoritas lain sebagaimana telah ditunjuk oleh pihak tersebut.
- 3.1.3 Kecuali disepakati sebaliknya diantara negara – negara yang terkait, otoritas pihak yang menginginkan Unit pertolongan-nya memasuki atau melintasi wilayah laut teritorial atau wilayah pihak lainnya hanya untuk mencari posisi kecelakaan di laut dan menolong korban-korban yang selamat dari kecelakaan tersebut, wajib mengirimkan permintaan, yang memuat rincian misi yang akan dilaksanakan dan kebutuhan, kepada Pusat Koordinasi pertolongan pihak lain, atau otoritas lain yang telah ditunjuk oleh pihak tersebut.
- 3.1.4 Otoritas yang berkompeten dari para pihak, wajib:
- 3.1.4.1 segera menerima permintaan tersebut; dan
 - 3.1.4.2 untuk segera mungkin memberitahukan persyaratan-persyaratan, jika ada, terkait dengan misi yang mungkin akan dilaksanakan.
- 3.1.5 Para pihak seharusnya membuat perjanjian dengan negara – negara tetangga, yang mengatur tentang persyaratan untuk masuknya Unit

pertolongan pihak lainnya ke dalam atau melintasi laut teritorial atau wilayah teritorialnya. Perjanjian ini seharusnya juga memberikan izin masuk dari setiap Unit pertolongan-nya dengan prosedur yang paling sederhana.

3.1.6 Tiap pihak seharusnya memberikan wewenang kepada Pusat Koordinasi pertolongan:

3.1.6.1 Untuk meminta dari Pusat Koordinasi pertolongan lainnya, bantuan yang meliputi kapal, pesawat, personil atau peralatan, yang dibutuhkan;

3.1.6.2 Untuk beberapa perijinan yang diperlukan bagi masuknya kapal, pesawat, personil atau peralatan ke dalam atau melintasi laut teritorial atau wilayah; dan

3.1.6.3 Untuk membuat beberapa pengaturan yang diperlukan dengan instansi bea-cukai, imigrasi, atau otoritas lain yang terkait dengan kemudahan pemberian izin masuk.

3.1.7 Tiap pihak seharusnya memberikan wewenang kepada Pusat Koordinasi pertolongan-nya untuk menyediakan, apabila diminta, bantuan kepada Pusat Koordinasi pertolongan lainnya, yang meliputi bantuan dalam bentuk kapal, pesawat, personil atau peralatan.

3.1.8 Para pihak seharusnya membuat perjanjian SAR dengan negara – negara tetangga mengenai pengelompokan beberapa fasilitas, pembentukan prosedur umum, pelaksanaan pelatihan dan latihan bersama, pengecekan saluran komunikasi antar negara secara berkala, pertukaran kunjungan oleh personil Pusat Koordinasi pertolongan dan pertukaran informasi SAR.

3.2 Koordinasi dengan pelayanan penerbangan

3.2.1 Para pihak wajib untuk memastikan koordinasi yang praktis dan sederhana antara pelayanan maritim dan penerbangan untuk memberikan pelayanan SAR yang paling efektif dan efisien dalam dan pada wilayah pertolongannya.

3.2.2 Apabila dapat dilaksanakan, setiap pihak seharusnya membentuk Pusat Koordinasi pertolongan dan Subpusat pertolongan bersama untuk melayani baik tujuan pelayanan maupun penerbangan.

3.2.3 Apabila Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan pelayanan dan penerbangan dibentuk untuk melayani area yang sama, pihak yang berkepentingan wajib memastikan koordinasi yang praktis dan sederhana diantara pusat-pusat atau Subpusat pertolongan.

3.2.4 Para pihak wajib untuk memastikan sejauh mungkin penggunaan prosedur umum oleh Unit pertolongan yang dibentuk untuk tujuan pelayanan dan unit pertolongan penerbangan.

BAB 4

LANGKAH-LANGKAH PERSIAPAN

4.1 Persyaratan informasi

4.1.1 Masing – masing Pusat Koordinasi pertolongan dan Sub-Pusat Koordinasi pertolongan wajib untuk memiliki informasi terkini yang berhubungan dengan operasi SAR di wilayahnya. yang meliputi:

- 4.1.1.1** Unit pertolongan dan unit pengawasan pantai;
- 4.1.1.2** Beberapa sumber daya publik dan privat, meliputi fasilitas transportasi dan pasokan bahan bakar, yang berguna dalam operasi SAR;
- 4.1.1.3** peralatan komunikasi yang diperlukan dalam operasi SAR;
- 4.1.1.4** Nama, alamat telegram dan teleks, nomor telepon dan teleks agen kapal, otoritas konsuler, organisasi internasional dan instansi lainnya yang dapat membantu untuk memperoleh informasi penting mengenai kapal;
- 4.1.1.5** lokasi, nama panggilan atau identitas pelayanan pelayaran bergerak, jam jaga dan frekuensi semua stasiun radio pantai yang dapat digunakan dalam operasi SAR;
- 4.1.1.6** lokasi, nama panggilan atau identitas pelayanan pelayaran bergerak, jam jaga dan frekuensi semua stasiun radio pantai yang menyebarluaskan prakiraan meteorologi dan peringatan – peringatan bagi wilayah SAR;
- 4.1.1.7** lokasi dan jam jaga instansi-instansi yang melaksanakan pengawasan komunikasi radio dan frekuensi-frekuensi tertentu;
- 4.1.1.8** objek – objek yang dimungkinkan disalah-artikan sebagai bangkai kapal yang tidak dilaporkan; dan
- 4.1.1.9** lokasi dimana perbekalan peralatan bertahan hidup darurat yang dapat diberikan kepada korban disimpan.

4.1.2 Setiap Pusat Koordinasi pertolongan dan Subpusat pertolongan seharusnya dapat mengakses informasi mengenai posisi, haluan, kecepatan, dan nama panggilan atau tempat singgah kapal di dalam wilayahnya yang mungkin dapat memberikan bantuan kepada kapal atau orang-orang yang berada di dalam keadaan bahaya di laut. Informasi tersebut wajib disimpan oleh Pusat Koordinasi pertolongan atau mudah diperoleh pada saat dibutuhkan.

4.1.3 Peta berskala besar wajib terdapat pada tiap Pusat Koordinasi pertolongan dan Subpusat pertolongan yang digunakan untuk menampilkan dan memberikan informasi yang berhubungan dengan operasi SAR di areanya.

4.2 Petunjuk atau rencana operasi

4.2.1 Setiap Pusat Koordinasi pertolongan dan Subpusat pertolongan wajib mempersiapkan atau memiliki petunjuk atau rencana operasi yang lengkap untuk pelaksanaan operasi SAR di area-nya.

4.2.2 Rencana atau petunjuk operasi tersebut wajib memuat pengaturan-pengaturan untuk pemberian pelayanan dan pengisian bahan bakar,

kepada kapal, pesawat, dan kendaraan-kendaraan yang digunakan dalam operasi SAR termasuk kendaraan-kendaraan milik negara-negara lain.

- 4.2.3 Rencana atau petunjuk tersebut seharusnya memuat rincian-rincian mengenai tindakan-tindakan yang akan diambil oleh pihak-pihak yang terlibat dalam operasi SAR di area tersebut, yang meliputi :

- 4.2.3.1 tata cara bagaimana operasi SAR akan dilakukan;
- 4.2.3.2 penggunaan sistem dan fasilitas komunikasi yang tersedia
- 4.2.3.3 tindakan bersama yang akan diambil secara memadai dengan Pusat Koordinasi pertolongan lain atau Subpusat pertolongan lainnya;
- 4.2.3.4 metode untuk memperingatkan kapal di laut dan mengubah rute pesawat yang sedang dalam perjalanan;
- 4.2.3.5 kewajiban-kewajiban dan kewenangan personil yang ditugaskan dalam operasi SAR;
- 4.2.3.6 kemungkinan untuk pengiriman kembali peralatan yang mungkin diperlukan berdasarkan kondisi-kondisi meteorologi atau kondisi lainnya;
- 4.2.3.7 metode – metode untuk memperoleh informasi penting yang berhubungan dengan operasi SAR, seperti pemberitahuan yang tepat kepada para pelaut dan laporan dan prakiraan cuaca dan kondisi permukaan laut;
- 4.2.3.8 metode untuk memperoleh bantuan yang mungkin diperlukan dari Pusat Koordinasi pertolongan dan Subpusat pertolongan lainnya, termasuk kapal, pesawat, personil dan peralatan;
- 4.2.3.9 metode untuk membantu kapal-kapal penyelamat atau kapal lain untuk menemukan kapal yang sedang mengalami keadaan bahaya; dan
- 4.2.3.10 metode untuk memberikan bantuan mendarat di air bagi pesawat agar dapat menemukan kapal

4.3 Kesiapsiagaan Unit pertolongan

- 4.3.1 Masing – masing Unit pertolongan yang telah ditugaskan wajib mempertahankan kesiapsiagaan sesuai dengan tugasnya dan seharusnya tetap memberitahukan kesiapsiagaannya kepada Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan.

BAB 5

PROSEDUR PELAKSANAAN OPERASI

5.1 Informasi mengenai kedaruratan

- 5.1.1 Para pihak wajib untuk memastikan bahwa pemantauan radio yang berkelanjutan, yang dipandang praktis dan diperlukan, dilaksanakan secara terus menerus pada frekuensi keadaan bahaya internasional. Suatu stasiun radio pantai yang menerima panggilan atau pesan bahaya wajib:
- 5.1.1.1 segera memberitahukan Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan yang sesuai;

- 5.1.1.2 menyiarkan ulang untuk memberikan informasi kepada kapal-kapal pada satu atau lebih frekuensi bahaya internasional atau frekuensi lain yang sesuai;
 - 5.1.1.3 mendahulukan penyiaran ulang tersebut dengan sinyal alarm otomatis kecuali apabila sudah dilakukan; dan
 - 5.1.1.4 mengambil tindakan selanjutnya yang telah ditetapkan oleh otoritas yang berkompeten.
- 5.1.2 Setiap otoritas atau unsur organisasi SAR yang mempercayai dengan suatu alasan bahwa sebuah kapal dalam keadaan bahaya seharusnya sesegera mungkin memberikan informasi kepada Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan terkait.
- 5.1.3 Pusat Koordinasi pertolongan dan Subpusat pertolongan wajib, segera setelah menerima informasi mengenai sebuah kapal yang berada dalam keadaan bahaya, mengevaluasi informasi tersebut dan menentukan fase darurat sesuai dengan ayat 5.2 dan tingkatan operasi yang diperlukan.

5.2 Fase Darurat.

- 5.2.1 Untuk keperluan operasi fase-fase darurat dibedakan:

5.2.1.1 Fase meragukan:

- 5.2.1.1.1 Ketika sebuah kapal telah dilaporkan tertambat tiba di tempat tujuan; atau
- 5.2.1.1.2 Ketika sebuah kapal telah gagal untuk mencapai posisi yang diharapkan atau gagal memberikan laporan keselamatan.

5.2.1.2 Fase mengkhawatirkan:

- 5.2.1.2.1 Ketika, setelah tahap ketidakpastian, usaha untuk menjalin kontak dengan kapal telah gagal dan penyelidikan ke sumber-sumber lainnya telah mengalami kegagalan; atau
- 5.2.1.2.2 Ketika informasi tersebut telah diterima yang menunjukkan bahwa efisiensi pengoperasian kapal terganggu tetapi tidak sampai kepada situasi yang membahayakan.

5.2.1.3 Fase memerlukan bantuan:

- 5.2.1.3.1 Ketika informasi positif diterima bahwa kapal atau seseorang benar-benar dalam keadaan bahaya atau dan membutuhkan bantuan segera; atau
- 5.2.1.3.2 Ketika, setelah tahap mengkhawatirkan, usaha selanjutnya untuk menjalin kontak dengan kapal gagal dan penyelidikan yang lebih luas tidak berhasil dan menunjukkan kemungkinan kapal berada dalam keadaan bahaya; atau
- 5.2.1.3.3 Ketika informasi yang diterima menunjukkan bahwa efisiensi pengoperasian kapal telah terganggu

hingga pada tingkatan kemungkinan kapal dalam keadaan bahaya.

5.3 Prosedur Pusat Koordinasi pertolongan dan Subpusat pertolongan selama fase darurat

- 5.3.1 Setelah menyatakan fase meragukan, Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan, sebagaimana mestinya, akan memulai penyelidikan untuk menentukan keselamatan kapal atau akan menyatakan fase mengkhawatirkan.
- 5.3.2 Setelah menyatakan fase mengkhawatirkan, Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan, sebagaimana mestinya, wajib memperluas penyelidikan untuk kapal yang hilang, memberi peringatan pelayanan SAR yang sesuai dan memulai tindakan yang tersebut pada ayat 5.3.3, sebagaimana diperlukan dalam keadaan khusus.
- 5.3.3 Setelah menyatakan fase memerlukan bantuan, Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan sebagaimana mestinya wajib:
 - 5.3.3.1 Memulai tindakan, sesuai dengan pengaturan yang tersebut pada ayat 4,2;
 - 5.3.3.2 Apabila memungkinkan, memperkirakan tingkat ketidakpastian posisi kapal dan menentukan sejauh mana setiap area akan dicari
 - 5.3.3.3 Memberitahukan pemilik kapal atau agennya jika mungkin dan terus menerus memberikan informasi perkembangannya;
 - 5.3.3.4 Memberitahu Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan lainnya, tentang bantuan yang mungkin diperlukan atau berkaitan dengan operasi tersebut.
 - 5.3.3.5 Pada tahap awal meminta bantuan yang mungkin tersedia dari pesawat, kapal atau pelayanan yang tidak secara khusus termasuk dalam organisasi SAR. Mengingat bahwa, dalam sebagian besar situasi bahaya di area samudera, kapal-kapal lain yang berada di sekitarnya merupakan unsur penting untuk operasi SAR;
 - 5.3.3.6 Menyusun rencana besar untuk melakukan operasi berdasarkan informasi yang tersedia dan mengkomunikasikan rencana tersebut kepada otoritas yang ditugaskan sesuai dengan yang ayat 5,7 hingga 5,8 sebagai panduan bagi mereka;
 - 5.3.3.7 Melakukan perubahan berdasarkan situasi yang ada pada panduan yang sudah diberikan pada ayat 5.3.3.6;
 - 5.3.3.8 Memberitahukan otoritas konsuler atau diplomatik yang bersangkutan atau, jika insiden melibatkan pengungsi atau migran, kantor organisasi internasional yang berkompeten;
 - 5.3.3.9 Memberitahu otoritas penyelidikan kecelakaan yang sesuai;
 - 5.3.3.10 Memberitahu setiap pesawat, kapal atau pelayanan lainnya yang disebutkan pada ayat 5.3.3.5 dengan berkonsultasi pada otoritas yang ditunjuk sesuai dengan ketentuan ayat 5,7 atau 5,8, sebagaimana mestinya, apabila bantuan mereka tidak diperlukan lagi.

5.4 Inisiasi operasi SAR apabila sebuah kapal posisinya tidak diketahui;

5.4.1 Dalam hal fase darurat dinyatakan apabila sebuah kapal yang posisinya tidak diketahui, wajib berlaku sebagai berikut:

5.4.1.1 Apabila Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan diberitahu tentang adanya fase darurat dan tidak mengetahui bahwa pusat-Pusat Koordinasi pertolongan lainnya mengambil tindakan yang tepat, ia harus bertanggung jawab untuk melakukan tindakan yang sesuai dan berunding dengan pusat-Pusat Koordinasi pertolongan di sekitarnya dengan tujuan untuk menunjuk salah satu Pusat Koordinasi pertolongan sebagai pihak yang bertanggung jawab selanjutnya;

5.4.1.2 Kecuali diputuskan sebaliknya berdasarkan kesepakatan antara pusat-Pusat Koordinasi pertolongan yang terkait, Pusat Koordinasi pertolongan yang wajib ditunjuk adalah Pusat Koordinasi pertolongan yang berada di area dimana posisi terakhir kapal dilaporkan;

5.4.1.3 Setelah menyatakan fase memerlukan bantuan, Pusat Koordinasi pertolongan yang mengkoordinasikan operasi SAR, jika perlu, memberitahu pusat-Pusat Koordinasi pertolongan yang sesuai tentang keadaan darurat dan semua perkembangan selanjutnya.

5.5 Menyampaikan informasi ke kapal-kapal bahwa fase darurat telah dinyatakan.

5.5.1 Apabila dapat dilakukan, Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan yang bertanggung jawab atas operasi SAR wajib bertanggung jawab menyampaikan kepada kapal yang mengalami keadaan darurat, informasi bahwa operasi SAR telah dimulainya.

5.6 Koordinasi apabila dua pihak atau lebih terlibat

5.6.1 Di mana pelaksanaan operasi SAR di seluruh wilayah terdapat lebih dari satu pihak tanggung jawab, masing-masing pihak harus mengambil tindakan yang tepat dengan rencana atau petunjuk operasi mengacu pada ayat 4.2 ketika diminta oleh Pusat Koordinasi pertolongan di wilayah tersebut.

5.7 Penghentian dan penundaan dari operasi SAR

5.7.1 Fase meragukan dan fase mengkhawatirkan

5.7.1.1 Apabila selama fase meragukan atau fase mengkhawatirkan Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan, sebagaimana mestinya, diberitahu bahwa keadaan darurat sudah tidak terjadi lagi, Pusat Koordinasi pertolongan tersebut wajib memberitahukan setiap otoritas, unit atau pelayanan yang telah diaktifkan atau diberitahu.

5.7.2 Fase Memerlukan bantuan

- 5.7.2.1 Apabila selama fase memerlukan bantuan Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan, sebagaimana mestinya, yang diinformasikan oleh kapal yang dalam bahaya atau sumber-sumber lainnya bahwa keadaan darurat sudah tidak terjadi lagi, Pusat Koordinasi pertolongan tersebut wajib mengambil tindakan yang diperlukan untuk menghentikan operasi SAR dan memberitahu setiap otoritas, unit atau pelayanan yang telah diaktifkan atau diberitahu.
- 5.7.2.2 Apabila selama fase memerlukan bantuan telah ditetapkan bahwa pencarian seharusnya dihentikan Pusat Koordinasi pertolongan dan Subpusat pertolongan, sebagaimana mestinya wajib menunda operasi SAR dan memberitahu setiap otoritas, unit atau pelayanan yang telah diaktifkan atau diberitahu. Informasi selanjutnya yang diterima wajib dievaluasi dan operasi SAR dilanjutkan lagi berdasarkan penilaian terhadap informasi tersebut.
- 5.7.2.3 Apabila selama fase memerlukan bantuan telah ditetapkan bahwa pencarian lebih lanjut tidak akan membuahkan hasil, Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan, sebagaimana mestinya, wajib mengakhiri operasi SAR dan memberitahu setiap otoritas, unit atau pelayanan yang telah diaktifkan atau diberitahu.

5.8 Kegiatan koordinasi SAR di lapangan

- 5.8.1 Kegiatan unit-unit yang terlibat dalam operasi SAR, baik Unit pertolongan maupun unit bantuan lainnya, wajib dikoordinasikan untuk memastikan hasil yang paling efektif.

5.9 Penunjukan komandan lapangan (OSC) dan tanggung jawabnya

- 5.9.1 Ketika unit-unit pertolongan terlibat dalam suatu operasi SAR, salah satu dari mereka harus ditunjuk sebagai Komandan Lapangan (OSC) secepat mungkin dan sebaiknya sebelum tiba di area pencarian yang telah ditentukan.
- 5.9.2 Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan yang berwenang seharusnya menunjuk seorang komandan lapangan (OSC). Jika hal ini tidak dimungkinkan, unit-unit yang terlibat seharusnya menunjuk seorang komandan lapangan (OSC) melalui kesepakatan bersama.
- 5.9.3 Sampai dengan waktu penunjukan komandan lapangan (OSC) telah ditetapkan, Unit pertolongan yang pertama tiba di lokasi musibah seharusnya secara otomatis melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai komandan lapangan (OSC).
- 5.9.4 Seorang komandan lapangan (OSC) wajib bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas berikut apabila tugas-tugas tersebut belum dilakukan oleh Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan yang bertanggung jawab :

- 5.9.4.1 Menentukan kemungkinan posisi objek pencarian, kemungkinan margin kesalahan pada posisi ini, dan area pencarian;
- 5.9.4.2 Membuat pengaturan pemisahan jalur untuk tujuan keselamatan unit-unit yang terlibat dalam pencarian;
- 5.9.4.3 Menentukan pola pencarian yang tepat untuk unit-unit yang turut serta dalam pencarian dan membagi area pencarian untuk unit-unit atau kelompok unit pencari;
- 5.9.4.4 Menunjuk unit-unit yang tepat untuk melakukan pertolongan ketika objek pencarian telah ditemukan dan
- 5.9.4.5 Mengkoordinasikan komunikasi SAR di lokasi musibah.

5.9.5 Komandan lapangan (OSC) juga harus bertanggung jawab atas hal-hal sebagai berikut :

- 5.9.5.1 Membuat laporan secara periodik kepada Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan yang mengkoordinasikan operasi SAR; dan
- 5.9.5.2 Melaporkan jumlah dan nama-nama korban yang selamat kepada Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan yang mengkoordinasikan operasi SAR, memberikan informasi kepada Pusat Koordinasi pertolongan nama dan tujuan kapal, melaporkan korban selamat yang ada di tiap unit dan meminta bantuan tambahan dari Pusat Koordinasi pertolongan bila perlu, misalnya, evakuasi medis terhadap korban yang mengalami luka serius.

5.10 Penunjukan koordinator pencarian dan tanggung jawabnya

- 5.10.1 Jika tidak ada unit-unit pertolongan (termasuk kapal perang) yang melaksanakan tugas-tugas komandan lapangan (OSC) tetapi terdapat sejumlah kapal niaga atau kapal lain yang berpartisipasi dalam operasi SAR, salah satu dari mereka seharusnya ditunjuk sebagai koordinator pencarian melalui kesepakatan bersama.
- 5.10.2 Koordinator pencarian di laut seharusnya ditunjuk secepat mungkin dan sebaiknya sebelum tiba di area pencarian yang sudah ditentukan.
- 5.10.3 Koordinator pencarian di laut seharusnya bertanggung jawab terhadap tugas-tugas seperti yang tercantum dalam ayat 5.7.4 dan 5.7.5 sebagaimana kapal mampu melaksanakan tugasnya.

5.11 Tindak awal

- 5.11.1 Setiap unit yang menerima berita musibah wajib segera mengambil tindakan apapun untuk memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya atau wajib menyiagakan unit-unit lain yang mungkin bisa membantu dan wajib memberitahukan kepada Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan dimana lokasi musibah berada.

5.12 Area pencarian

- 5.12.1 Area Pencarian yang telah ditentukan sesuai dengan ayat 5.3.3.2, 5.7.4.1 atau 5.8.3 jika dipandang perlu dapat dirubah sebagaimana mestinya oleh

komandan lapangan atau koordinator pencarian di laut, yang seharusnya memberitahukan hal tersebut kepada Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan mengenai tindakan dan alasannya.

5.13 Pola pencarian

- 5.13.1 Pola pencarian yang ditetapkan sesuai dengan ayat 5.3.3.6, 5.7.4.3 atau 5.8.3 dapat diubah menjadi pola-pola lainnya apabila dipandang perlu oleh komandan lapangan (OSC) atau koordinator pencarian di laut, yang seharusnya memberitahu Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan mengenai tindakan beserta alasannya.

5.14 Pencarian yang berhasil

- 5.14.1 Apabila pencarian berhasil, komandan lapangan (OSC) atau koordinator pencarian di laut seharusnya mengarahkan unit yang paling lengkap dan sesuai untuk melaksanakan pertolongan atau memberikan bantuan lain yang diperlukan.
- 5.14.2 Dimana unit-unit yang sesuai untuk melaksanakan pertolongan seharusnya memberitahu komandan lapangan (OSC) atau koordinator pencarian di laut mengenai jumlah dan nama-nama korban yang berada di kapal, baik apakah seluruh personil telah dihitung dan apakah diperlukan bantuan tambahan, misalnya, evakuasi medis, dan tujuan dari unit-unit tersebut.
- 5.14.3 Komandan lapangan (OSC) atau koordinator pencarian di laut seharusnya memberitahu Pusat Koordinasi pertolongan atau Sub-Pusatnya apabila pencarian telah berhasil.

5.15 Pencarian yang tidak berhasil

- 5.15.1 Pencarian seharusnya hanya boleh diakhiri apabila tidak ada harapan yang masuk akal mengenai ditolongnya korban.
- 5.15.2 Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan yang mengkoordinasikan operasi SAR, umumnya bertanggung jawab untuk mengakhiri pencarian.
- 5.15.3 Pada area-area terpencil di laut yang tidak berada di bawah tanggung jawab suatu Pusat Koordinasi pertolongan atau apabila Pusat Koordinasi pertolongan tersebut tidak pada posisi untuk mengkoordinasikan operasi SAR, komandan lapangan (OSC) atau koordinator pencarian di laut dapat mengambil tanggung jawab untuk mengakhiri pencarian.

BAB 6

SISTEM PELAPORAN KAPAL

6.1 Ketentuan Umum

- 6.1.1 Para Pihak wajib membangun suatu sistem pelaporan kapal untuk diaplikasikan di dalam wilayah SAR yang menjadi tanggung jawab mereka, dimana hal ini dianggap perlu untuk memfasilitasi operasi SAR dan benar-benar dapat dilakukan.

- 6.1.2 Para Pihak yang membentuk lembaga sistem pelaporan kapal wajib mempertimbangkan rekomendasi-rekomendasi yang terkait dengan Organisasi.
- 6.1.3 Sistem pelaporan kapal wajib memberikan informasi terbaru tentang pergerakan kapal, dalam hal terjadinya peristiwa kecelakaan:
 - 6.1.3.1 Untuk mengurangi interval waktu antara hilangnya kontak dengan kapal dan dimulainya operasi SAR dalam hal di mana tidak ada tanda bahaya yang telah diterima;
 - 6.1.3.2 Untuk memungkinkan penentuan dengan cepat kapal yang akan dipanggil untuk memberikan bantuan;
 - 6.1.3.3 Untuk memungkinkan penentuan batas area pencarian dalam hal posisi kapal yang mengalami keadaan bahaya tidak diketahui atau tidak pasti; dan
 - 6.1.3.4 Untuk memfasilitasi pemberian bantuan medis darurat dengan cepat atau memberi nasehat medis kepada kapal yang tidak membawa dokter.

6.2 Persyaratan Operasional

- 6.2.1 Untuk mencapai tujuan sebagaimana ditetapkan dalam ayat 6.1.3, sistem pelaporan kapal seharusnya memenuhi persyaratan-persyaratan operasional sebagai berikut:
 - 6.2.1.1 Pemberian informasi, termasuk rencana pelayaran dan laporan posisi, yang memungkinkan untuk memperkirakan posisi kapal kedepannya yang turut terlibat;
 - 6.2.1.2 Pemeliharaan rencana pelayaran;
 - 6.2.1.3 Penerimaan laporan pada interval waktu yang sesuai dari kapal-kapal yang turut terlibat;
 - 6.2.1.4 Kesederhanaan dalam sistem perancangan dan operasional; dan
 - 6.2.1.5 Penggunaan format pelaporan kapal standar yang telah disepakati secara internasional dan prosedur-prosedur standar yang telah disepakati secara internasional

6.3 Jenis-jenis laporan

- 6.3.1 Sistem pelaporan kapal seharusnya memasukkan laporan-laporan sebagai berikut:
 - 6.3.1.1 Rencana Pelayaran – memberi nama, nama panggilan atau identitas pelabuhan, tanggal dan waktu (dalam GMT) keberangkatan, rincian pelabuhan keberangkatan kapal, pelabuhan yang dituju berikutnya, rute yang dilalui, kecepatan, dan perkiraan tanggal dan waktu (dalam GMT) kedatangan. Perubahan – perubahan penting seharusnya dilaporkan secepat mungkin.
 - 6.3.1.2 Laporan posisi - memberi nama, nama panggilan atau identitas pelabuhan, tanggal dan waktu (dalam GMT), posisi, haluan dan kecepatan.
 - 6.3.1.3 Laporan akhir - memberi nama, nama panggilan atau identitas pelabuhan, tanggal dan waktu (dalam GMT) kedatangan di

tempat tujuan atau tanggal dan waktu meninggalkan wilayah yang tercakup oleh sistem tersebut.

6.4 Penggunaan sistem

- 6.4.1 Para Pihak seharusnya mendorong semua kapal untuk melaporkan posisi mereka ketika melintasi daerah di mana pengaturan telah dibuat guna memperoleh informasi mengenai posisi untuk tujuan-tujuan SAR.
 - 6.4.2 Para Pihak yang mencatat informasi posisi kapal seharusnya menyebarluaskan, sejauh dapat dilaksanakan, informasi tersebut kepada Negara-negara lain ketika diminta untuk tujuan-tujuan SAR.
-

**1998 Amendments to the International Convention on Maritime Search and Rescue,
1979 (Resolution MCS.70(69))**

(Diadopsi pada tanggal 18 Mei 1998)

**Adopsi Amandemen untuk Konvensi Internasional tentang Pencarian dan
Pertolongan Maritim, 1979**

KOMITE KESELAMATAN MARITIM.

MENGINGAT Pasal 28 (b) Konvensi Organisasi Maritim Internasional mengenai fungsi Komite,

MENGINGAT LEBIH LANJUT Pasal III (2) (f) Konvensi Internasional tentang Pencarian dan Pertolongan Maritim, 1979, selanjutnya disebut sebagai "Konvensi", mengenai prosedur untuk mengubah Lampiran Konvensi, selain ketentuan-ketentuan ayat 2.1. 4, 2.1.5, 2.1.7, 2.1.10, 3.1.2 atau 3.1.4 dari Konvensi itu,

MENIMBANG, pada sidang ke-69, amandemen untuk Konvensi yang diusulkan dan disebarluaskan sesuai dengan Pasal III (2) (a) dari Konvensi itu, dengan ini,

1. **MENGADOPSI**, sesuai dengan Pasal III (a) (c) Konvensi, amandemen Konvensi, naskah yang ditetapkan dalam Lampiran resolusi ini;
2. **MENENTUKAN**, sesuai dengan Pasal III (2) (f) Konvensi, bahwa amandemen harus dianggap telah diterima pada tanggal 1 Juli 1999, kecuali, sebelum tanggal itu, lebih dari sepertiga dari para Pihak, telah memberitahukan keberatan mereka terhadap amandemen tersebut;
3. **MENGUNDANG** Para Pihak pada Konvensi agar memperhatikan bahwa, sesuai dengan Pasal III (2) (h) Konvensi, amandemen wajib mulai diberlakukan pada tanggal 1 Januari 2000 setelah penerimaan mereka sesuai dengan ayat 2 di atas;
4. **MEMINTA** Sekretaris Jenderal, sesuai dengan Pasal III (2) (d) Konvensi, untuk mengirimkan salinan resmi dari resolusi ini dan naskah amandemen sebagaimana tercantum dalam Lampiran untuk seluruh Pihak pada Konvensi;
5. **MEMINTA LEBIH LANJUT** pada Sekretaris Jenderal untuk mengirimkan salinan resolusi ini dan Lampiran kepada Anggota Organisasi yang bukan merupakan Pihak pada Konvensi.

LAMPIRAN

AMANDEMEN KONVENSI INTERNASIONAL TENTANG PENCARIAN DAN PERTOLONGAN (SAR) MARITIM, 1979

Naskah yang ada pada Lampiran Konvensi, kecuali ayat 2.1.4, 2.1.5, 2.1.7, 2.1.10, 3.1.2, dan 3.1.3 diganti sebagai berikut:

BAB 1 ISTILAH DAN DEFINISI

- 1.1 "Wajib" digunakan dalam Lampiran untuk menunjukkan suatu ketentuan, penerapan yang seragam oleh semua Pihak dipersyaratkan untuk kepentingan keselamatan jiwa di laut.
- 1.2 "Seharusnya" digunakan dalam Lampiran untuk menunjukkan suatu ketentuan, penerapan yang seragam oleh semua Pihak direkomendasikan untuk kepentingan keselamatan jiwa di laut.
- 1.3 Istilah-istilah sebagaimana tercantum di bawah ini digunakan dalam Lampiran dengan arti sebagai berikut:
 - 1.3.1 "Pencarian". Suatu operasi, biasanya dikoordinasikan oleh Pusat Koordinasi pertolongan (*rescue*) atau Subpusat pertolongan (*rescue*), menggunakan personal dan fasilitas yang tersedia untuk menemukan orang-orang dalam keadaan bahaya;
 - 1.3.2 "Pertolongan". Suatu operasi untuk mengevakuasi orang dalam keadaan bahaya, menyediakan kebutuhan awal medik atau lainnya, dan memindahkan ke tempat yang aman;
 - 1.3.3 "Pelayanan pencarian dan pertolongan (SAR)". Kinerja pemantauan keadaan bahaya, komunikasi, koordinasi dan fungsi SAR, termasuk penyediaan saran medik, pertolongan pertama medik, atau evakuasi medik, melalui penggunaan sumber daya publik dan swasta termasuk pengoperasian alat angkut, kapal dan alat angkut lainnya dan instalasi secara bersama-sama;
 - 1.3.4 "Wilayah SAR". Suatu area dengan dimensi tertentu terhubung dengan Pusat Koordinasi Pertolongan di mana layanan pencarian dan pertolongan tersedia.
 - 1.3.5 "Pusat Koordinasi pertolongan". Suatu unit yang bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi penyelenggaraan layanan pencarian dan pertolongan dan untuk mengkoordinasi pelaksanaan operasi SAR dalam suatu wilayah SAR.
 - 1.3.6 "Subpusat pertolongan". Suatu unit di bawah pusat koordinasi pertolongan yang dibentuk untuk membantu pusat koordinasi pertolongan dalam area tertentu dalam suatu wilayah SAR.
 - 1.3.7 "Fasilitas SAR". Setiap sumber daya bergerak, termasuk unit SAR yang ditunjuk, digunakan untuk melakukan operasi SAR;
 - 1.3.8 "Unit SAR". Suatu unit terdiri atas personal terlatih dan dilengkapi dengan peralatan yang sesuai untuk melakukan operasi SAR secara cepat.
 - 1.3.9 "Pos Siaga". Setiap fasilitas yang dimaksudkan untuk melayani sebagai perantara antara orang yang melaporkan keadaan darurat dan pusat koordinasi pertolongan atau subpusat pertolongan;

- 1.3.10 "Fase Keadaan Darurat". Suatu istilah umum yang dapat berarti, dalam fase meragukan, fase mengkhawatirkan, atau fase memerlukan bantuan.
- 1.3.11 "Fase Meragukan". Suatu situasi saat terdapat keragu-raguan mengenai keselamatan orang, kapal atau alat angkut lainnya.
- 1.3.12 "Fase Mengkhawatirkan". Suatu situasi saat terdapat kekhawatiran mengenai keselamatan mengenai keselamatan orang, kapal atau alat angkut lainnya.
- 1.3.13 "Fase Memerlukan Bantuan". Suatu situasi dalam hal terdapat kepastian bahwa seseorang, kapal atau alat angkut lainnya sedang terancam bahaya dan memerlukan bantuan segera.
- 1.3.14 "Koordinator Lapangan (on-scene co-ordination/OSC)". Seseorang yang ditunjuk untuk mengoordinasikan operasi SAR dalam suatu area tertentu;
- 1.3.15 "Sekretaris Jenderal". Sekretaris Jenderal Organisasi Maritim Internasional.

BAB 2

PENGATURAN DAN PENGOORDINASIAN

2.1 Pengaturan penyediaan dan koordinasi layanan SAR

- 2.1.1 Para Pihak wajib, apabila mampu, secara sendiri-sendiri atau dengan bekerja sama dengan negara lain dan, apabila sesuai, dengan Organisasi, berpartisipasi dalam pengembangan layanan pencarian dan pertolongan untuk memastikan bahwa bantuan diberikan kepada setiap orang dalam keadaan bahaya di laut. Setelah menerima informasi bahwa terdapat orang yang berada atau mungkin berada dalam keadaan bahaya di laut, otoritas yang bertanggung jawab dari suatu Pihak wajib mengambil langkah-langkah segera untuk memastikan bahwa bantuan yang dibutuhkan tersedia.
- 2.1.2 Para Pihak, secara sendiri-sendiri atau, jika perlu, dengan bekerja sama dengan negara lain, menentukan unsur-unsur dasar layanan pencarian dan pertolongan sebagai berikut:
 - 2.1.2.1 kerangka hukum;
 - 2.1.2.2 penugasan otoritas yang bertanggung jawab;
 - 2.1.2.3 pengaturan sumber daya yang tersedia;
 - 2.1.2.4 fasilitas komunikasi;
 - 2.1.2.5 koordinasi dan fungsi operasional, dan
 - 2.1.2.6 proses untuk meningkatkan pelayanan termasuk perencanaan, hubungan kerja sama domestik dan internasional, dan pelatihan.

Para pihak sejauh dapat dilaksanakan, mengikuti standar minimum dan panduan yang dibuat oleh Organisasi.

- 2.1.3 Untuk membantu memastikan penyediaan prasarana komunikasi berbasis pantai yang memadai, sistem jaringan (routeing) peringatan keadaan bahaya yang efisien, dan koordinasi operasional yang tepat untuk mendukung layanan SAR secara efektif, Para Pihak wajib, secara sendiri-sendiri atau dengan bekerja sama dengan negara lain, memastikan bahwa wilayah SAR yang memadai dibentuk di dalam setiap wilayah laut sesuai dengan ayat 2.1.4 dan 2.1.5. Wilayah-wilayah tersebut seharusnya berbatasan dan sedapat mungkin tidak tumpang tindih.

2.1.6 Kesepakatan mengenai wilayah-wilayah atau pengaturan-pengaturan sebagaimana dirujuk dalam ayat 2.1.4 dan 2.1.5 wajib dicatat oleh Para Pihak terkait, atau dalam rencana tertulis sebagaimana telah diterima oleh Para Pihak.

2.1.8 Para Pihak seharusnya berupaya untuk meningkatkan konsistensi, apabila dimungkinkan, antara layanan jasa SAR maritim dan penerbangan, sementara mempertimbangkan pembentukan wilayah SAR maritim yang wajib dibentuk berdasarkan kesepakatan sesuai dengan ayat 2.1.4 atau pencapaian kesepakatan pengaturan-pengaturan yang tepat sesuai dengan ayat 2.1.5.

2.1.9 Para Pihak yang telah menerima tanggung jawab untuk memberikan layanan SAR di suatu wilayah tertentu wajib menggunakan unit SAR dan fasilitas lain yang tersedia untuk memberikan bantuan kepada orang yang berada, atau mungkin berada, dalam keadaan bahaya di laut.

2.1.11 Para Pihak wajib meneruskan informasi kepada Sekretaris Jenderal mengenai layanan SAR mereka termasuk:

- 2.1.11.1 otoritas nasional yang bertanggung jawab untuk layanan SAR maritim;
- 2.1.11.2 lokasi Pusat Koordinasi pertolongan atau Pusat-pusat lainnya yang didirikan koordinasi SAR, untuk wilayah SAR atau komunikasi di dalamnya;
- 2.1.11.3 batas-batas wilayah atau wilayah SAR dan cakupan sebagaimana diberikan fasilitas-fasilitas komunikasi keadaan bahaya berbasis pantai dan fasilitas komunikasi keselamatan; dan
- 2.1.11.4 jenis-jenis unit SAR utama yang tersedia

Para Pihak wajib dengan prioritas, memutakhirkan informasi yang diberikan berkenaan dengan setiap perubahan yang penting. Sekretaris Jenderal wajib menyampaikan informasi yang diterima kepada semua Pihak.

2.1.12 Sekretaris Jenderal wajib memberitahu semua Pihak mengenai kesepakatan atau pengaturan sebagaimana merujuk pada ayat 2.1.4 dan 2.1.5.

2.2 Pengembangan Layanan SAR Nasional

2.2.1 Para Pihak wajib menyusun prosedur-prosedur nasional yang tepat untuk pengembangan koordinasi dan peningkatan layanan SAR secara keseluruhan.

2.2.2 Untuk mendukung operasi SAR yang efisien, Para Pihak wajib:

- 2.2.2.1 memastikan penggunaan fasilitas-fasilitas yang tersedia secara terkoordinasi; dan
- 2.2.2.2 membentuk kerjasama yang erat antara layanan-layanan dan organisasi-organisasi yang dapat berkontribusi untuk meningkatkan layanan-layanan SAR di area-area seperti operasi, perencanaan, pelatihan, latihan serta penelitian dan pengembangan.

2.3 Pembentukan Pusat Koordinasi Pertolongan dan Sub-Subpusat Pertolongan

2.3.1 Untuk memenuhi persyaratan-persyaratan ayat 2.2, Para Pihak wajib baik secara sendiri-sendiri maupun bekerja sama dengan negara lain membentuk

pusat koordinasi pertolongan untuk layanan SAR-nya serta sub-subpusat pertolongan apabila dianggap perlu.

2.3.2 Setiap pusat koordinasi pertolongan dan subpusat pertolongan, sebagaimana dibentuk sesuai dengan ayat 2.3.1, wajib mengatur penerimaan peringatan bahaya yang berasal dari wilayah SAR-nya. Setiap pusat tersebut juga wajib mengatur komunikasi dengan orang-orang yang dalam keadaan bahaya, dengan fasilitas-fasilitas SAR, dengan pusat koordinasi pertolongan, atau dengan sub-subpusat pertolongan lainnya.

2.3.3 Setiap pusat koordinasi pertolongan wajib beroperasi 24-jam dan dijalankan secara terus menerus oleh personal terlatih yang memiliki pengetahuan bekerja dalam bahasa Inggris.

2.4 Koordinasi dengan layanan penerbangan

2.4.1 Para Pihak wajib memastikan koordinasi seerat mungkin antara layanan maritim dengan layanan penerbangan sehingga dapat memberikan layanan SAR yang paling efektif dan efisien di dalam dan di atas wilayah SAR-nya.

2.4.2 Kapan pun memungkinkan, setiap Pihak seharusnya membentuk pusat koordinasi pertolongan dan sub-subpusat pertolongan bersama dengan maksud untuk memberikan baik layanan maritim maupun layanan penerbangan.

2.4.3 Kapan pun pusat atau sub-subpusat koordinasi pertolongan maritim dan penerbangan terpisah dibentuk untuk memberikan layanan yang sama, Pihak yang bersangkutan wajib memastikan koordinasi seerat mungkin antarpusat-pusat atau antarsub-subpusat tersebut.

2.4.4 Para Pihak wajib memastikan sejauh mungkin penggunaan prosedur bersama oleh unit sub-subpusat SAR yang dibentuk untuk tujuan maritim dan yang dibentuk untuk tujuan penerbangan.

2.5 Penunjukan fasilitas SAR

Para Pihak wajib mengidentifikasi semua fasilitas yang dapat diikutsertakan dalam operasi SAR, dan dapat menunjuk fasilitas-fasilitas yang tepat dan sesuai sebagai unit-unit SAR.

2.6 Perlengkapan unit SAR

2.6.1 Setiap unit SAR wajib dilengkapi dengan perlengkapan yang sesuai untuk tugasnya.

2.6.2 Wadah dan kemasan yang memuat perlengkapan penyelamatan untuk diturunkan kepada korban yang selamat seharusnya memiliki sifat umum dari isi di dalamnya yang ditunjukkan dengan tanda-tanda yang sesuai dengan standar sebagaimana telah diadopsi oleh Organisasi.

BAB 3

KERJA SAMA ANTAR NEGARA

3.1 Kerja sama antar negara

3.1.1 Para Pihak wajib mengoordinasikan organisasi SAR-nya dan seharusnya, jika diperlukan, mengoordinasikan operasi SAR-nya dengan negara tetangga.

- 3.1.4 Otoritas yang bertanggung jawab dari Para Pihak wajib:
 - 3.1.4.1 segera menanggapi penerimaan atas permintaan tersebut; dan
 - 3.1.4.2 sesegera mungkin memberitahukan persyaratan, jika ada, untuk misi yang mungkin akan dilaksanakan.
- 3.1.5 Para Pihak seharusnya membuat kesepakatan dengan negara-negara tetangga, yang mengatur tentang persyaratan untuk masuknya unit pertolongan satu sama lain ke dalam atau melintasi laut teritorial atau wilayah teritorial masing-masing. Kesepakatan ini seharusnya juga mempercepat izin masuk bagi setiap unit pertolongan tersebut dengan prosedur yang paling sederhana.
- 3.1.6 Tiap pihak seharusnya memberikan wewenang kepada Pusat Koordinasi pertolongan miliknya:
 - 3.1.6.1 Untuk meminta dari Pusat Koordinasi pertolongan lainnya, bantuan yang meliputi kapal, alat angkut udara, personal atau peralatan, yang mungkin dibutuhkan;
 - 3.1.6.2 Untuk memberikan izin yang diperlukan bagi masuknya kapal, alat angkut udara, personal atau peralatan ke dalam atau melintasi laut teritorial atau wilayah ; dan
 - 3.1.6.3 Untuk membuat pengaturan yang diperlukan dengan instansi bea-cukai, imigrasi, atau otoritas lain yang terkait dengan maksud mempercepat pemberian izin masuk tersebut.
- 3.1.7 Tiap Pihak seharusnya memastikan kepada Pusat Koordinasi pertolongannya untuk menyediakan, apabila diminta, bantuan kepada Pusat Koordinasi pertolongan lainnya, yang meliputi bantuan dalam bentuk kapal, alat angkut udara, personal atau peralatan.
- 3.1.8 Para Pihak seharusnya membuat kesepakatan dengan negara lain, jika diperlukan, untuk memperkuat kerja sama dan koordinasi SAR. Para Pihak wajib memberikan kewenangan pada otoritasnya yang bertanggung jawab untuk membuat rencana operasi dan pengaturan bagi kerja sama dan koordinasi SAR dengan otoritas yang bertanggung jawab dari negara lain.

BAB 4

PROSEDUR PELAKSANAAN OPERASI

4.1 Langkah - langkah persiapan

- 4.1.1 Setiap Pusat Koordinasi pertolongan dan Sub-subpusat Koordinasi pertolongan wajib menyediakan informasi terkini terutama terkait dengan fasilitas SAR dan komunikasi yang tersedia yang relevan dengan operasi SAR di wilayahnya.
- 4.1.2 Setiap Pusat Koordinasi pertolongan dan Sub-subpusat Koordinasi pertolongan seharusnya memiliki akses yang tersedia dengan cepat atas informasi mengenai posisi, arah, kecepatan kapal di wilayahnya yang mungkin dapat memberikan bantuan kepada orang, kapal atau alat angkut udara lainnya yang berada dalam keadaan bahaya di laut, dan mengenai bagaimana

cara menghubungi mereka. Informasi seharusnya disimpan di Pusat Koordinasi pertolongan, atau mudah didapat apabila diperlukan.

4.1.3 Setiap Pusat Koordinasi pertolongan dan Sub-subpusat Koordinasi pertolongan wajib memiliki rencana rinci operasi untuk melakukan operasi SAR. Apabila diperlukan, rencana ini wajib dikembangkan secara bersama-sama dengan perwakilan dari mereka yang dapat membantu dalam menyediakan, atau yang dapat mengambil manfaat dari, layanan SAR.

4.1.4 Pusat Koordinasi pertolongan dan sub-subpusat wajib diinformasikan secara terus menerus mengenai kesiapan unit-unit SAR

4.2 Informasi mengenai keadaan darurat

4.2.1 Para Pihak, baik sendiri-sendiri maupun bekerja sama dengan negara lain wajib memastikan bahwa mereka mampu selama 24-jam secara cepat dan handal menerima peringatan keadaan bahaya dari peralatan yang digunakan untuk tujuan ini dalam wilayah SAR-nya. Setiap pos siaga yang menerima peringatan keadaan bahaya wajib:

4.2.1.1 dengan segera meneruskan peringatan keadaan bahaya tersebut kepada Pusat Koordinasi pertolongan dan sub-subpusat pertolongan yang tepat, dan kemudian membantu dengan komunikasi SAR yang sesuai, dan

4.2.1.2 jika dimungkinkan menanggapi peringatan keadaan bahaya tersebut.

4.2.2 Para pihak wajib, apabila memungkinkan, memastikan bahwa pengaturan yang efektif dilakukan bagi pendaftaran peralatan komunikasi dan untuk merespon keadaan darurat, untuk memungkinkan setiap Pusat Koordinasi pertolongan atau sub-subpusat pertolongan untuk mengakses informasi pendaftaran yang bersangkutan dengan cepat.

4.2.3 Setiap otoritas atau elemen dari layanan SAR yang memiliki alasan untuk mempercayai bahwa orang, kapal atau alat angkut perairan lainnya berada dalam keadaan darurat wajib meneruskan sesegera mungkin semua informasi yang tersedia kepada Pusat Koordinasi pertolongan atau sub-subpusat pertolongan yang bersangkutan.

4.2.4 Pusat Koordinasi pertolongan atau sub-subpusat wajib, segera setelah menerima informasi tentang orang, kapal, atau alat angkut perairan lainnya yang berada dalam keadaan darurat, mengevaluasi informasi tersebut dan menentukan fase darurat sesuai dengan ayat 4,4, dan sejauh mana operasi dibutuhkan.

4.3 Tindak Awal

4.3.1 Setiap unit SAR yang menerima informasi mengenai insiden terjadinya keadaan bahaya wajib segera mengambil tindak awal jika berada dalam posisi untuk membantu dan wajib, dalam hal apapun tanpa penundaan, memberitahukan kepada Pusat Koordinasi pertolongan atau sub-subpusat pertolongan di daerah terjadinya insiden.

4.4 Fase Keadaan Darurat

Untuk membantu dalam menentukan prosedur operasi yang tepat, fase keadaan darurat berikut wajib dibedakan oleh Pusat Koordinasi pertolongan atau sub-subpusat pertolongan yang bersangkutan:

4.4.1 Fase Meragukan:

- 4.4.1.1 Ketika seseorang telah dilaporkan terlambat tiba di tempat tujuan; atau
- 4.4.1.2 Ketika seseorang, kapal, atau alat angkut perairan lainnya telah gagal untuk melaporkan posisi yang diharapkan atau gagal memberikan laporan keselamatan.

4.4.2 Fase Mengkhawatirkan:

- 4.4.2.1 Ketika, setelah fase meragukan, upaya-upaya untuk menjalin kontak dengan orang, kapal atau alat angkut perairan lainnya gagal dan penyelidikan ke sumber-sumber lainnya tidak berhasil; atau
- 4.4.2.2 Ketika informasi yang telah diterima menunjukkan bahwa efisiensi pengoperasian kapal atau alat angkut perairan lainnya terganggu tetapi belum sampai kepada situasi yang memerlukan bantuan.

4.4.3 Fase Memerlukan Bantuan:

- 4.4.3.1 Ketika informasi positif diterima bahwa orang, kapal atau alat angkut perairan lainnya berada dalam keadaan bahaya dan membutuhkan bantuan segera; atau
- 4.4.3.2 Ketika, setelah fase mengkhawatirkan, kegagalan upaya lebih lanjut untuk menjalin kontak dengan orang, kapal atau alat angkut perairan lainnya dan ketidakberhasilan penyelidikan yang lebih luas mengindikasikan kemungkinan keadaan bahaya telah terjadi; atau
- 4.4.3.3 Ketika informasi yang diterima menunjukkan bahwa efisiensi pengoperasian kapal atau alat angkut perairan lainnya telah terganggu hingga pada tingkatan kemungkinan kapal atau alat angkut perairan lainnya dalam keadaan bahaya.

4.5 Prosedur yang harus diikuti oleh Pusat Koordinasi pertolongan dan sub-subpusat pertolongan selama fase keadaan darurat

- 4.5.1 Pada saat pernyataan fase meragukan, Pusat Koordinasi pertolongan dan Subpusat Pertolongan, jika diperlukan, wajib memulai penyelidikan guna menentukan keselamatan orang, kapal atau alat angkut perairan lainnya, atau wajib menyatakan fase mengkhawatirkan.
- 4.5.2 Pada saat pernyataan fase mengkhawatirkan, Pusat Koordinasi Pertolongan dan Subpusat Pertolongan, jika diperlukan, wajib memperpanjang penyelidikan atas orang, kapal, atau alat angkut perairan lainnya yang hilang, memberitahukan layanan SAR yang tepat dan memulai tindakan tersebut apabila diperlukan bergantung pada keadaan dari kasus tertentu.
- 4.5.3 Pada saat pernyataan fase mengkhawatirkan, Pusat Koordinasi Pertolongan dan Subpusat Pertolongan, jika diperlukan, wajib melanjutkan sesuai dengan

yang ditentukan dalam rencana operasinya sebagaimana dipersyaratkan pada ayat 4.1.

4.5.4 Inisiasi operasi SAR ketika posisi objek pencarian tidak diketahui

Dalam hal fase keadaan darurat dinyatakan terhadap objek pencarian yang posisinya tidak diketahui, hal-hal berikut ini wajib diterapkan:

- 4.5.4.1 ketika fase keadaan darurat berlaku, Pusat Koordinasi Pertolongan atau Subpusat Pertolongan wajib, kecuali mengetahui bahwa pusat lainnya telah mengambil tindakan, bertanggung jawab untuk memulai tindakan yang sesuai dan berkoordinasi dengan pusat lainnya guna menetapkan satu pusat untuk bertanggung jawab;
- 4.5.4.2 kecuali ditentukan lain melalui kesepakatan antarpusat yang bersangkutan, pusat yang akan ditetapkan wajib menjadi pusat yang bertanggung jawab untuk area yang objek pencariannya berada menurut posisi terakhir yang dilaporkan; dan
- 4.5.4.3 setelah pernyataan fase memerlukan bantuan, pusat yang mengoordinasikan operasi SAR wajib, jika diperlukan, menginformasikan pusat-pusat lainnya mengenai seluruh situasi keadaan darurat dan seluruh perkembangan selanjutnya.

4.5.5 Penyampaian informasi kepada orang, kapal, atau alat angkut perairan lainnya yang telah dinyatakan fase keadaan darurat kepadanya.

Apabila dimungkinkan, Pusat Koordinasi Pertolongan dan Subpusat Pertolongan yang bertanggung jawab untuk operasi SAR, wajib meneruskan kepada orang, kapal, atau alat angkut perairan lainnya yang telah dinyatakan fase keadaan darurat, informasi mengenai operasi SAR telah dimulai.

4.6 Koordinasi ketika dua pihak atau lebih terlibat

Untuk operasi SAR yang melibatkan lebih dari satu Pihak, tiap Pihak wajib mengambil tindakan yang tepat sesuai dengan rencana operasi sebagaimana dimaksud pada ayat 4.1 ketika diminta oleh Pusat Koordinasi pertolongan di wilayah tersebut.

4.7 Aktivitas Koordinasi Lapangan SAR

- 4.7.1 Kegiatan unit-unit SAR dan fasilitas lainnya yang terlibat dalam operasi SAR wajib dikoordinasikan di lapangan untuk memastikan hasil yang paling efektif.
- 4.7.2 Ketika banyak fasilitas akan terlibat dalam operasi SAR, dan Pusat Koordinasi Pertolongan atau Subpusat Pertolongan menganggap perlu, orang yang paling cakap seharusnya ditunjuk sebagai koordinator lapangan (OSC) secepat mungkin dan sebaiknya sebelum fasilitas tiba dalam area operasi yang telah ditentukan. Tanggung jawab khusus wajib dibebankan kepada koordinator lapangan (OSC) dengan mempertimbangkan kemampuan nyata dari koordinator lapangan (OSC) dan persyaratan operasional.
- 4.7.3 Jika tidak ada Pusat Koordinasi pertolongan yang bertanggung jawab atau, untuk alasan apapun, Pusat Koordinasi pertolongan tidak dapat mengoordinasikan misi SAR, fasilitas-fasilitas yang terlibat seharusnya menunjuk seorang koordinator lapangan (OSC) berdasarkan kesepakatan bersama.

4.8 Penghentian dan Penangguhan Operasi SAR

- 4.8.1 Operasi SAR wajib dilanjutkan, jika dapat dilaksanakan, sampai semua harapan yang logis untuk menolong korban selamat telah dilalui.
- 4.8.2 Pusat Koordinasi pertolongan yang bertanggung jawab atau Subpusat pertolongan yang bersangkutan wajib secara normal menentukan kapan untuk menghentikan Operasi SAR, jika tidak ada pusat yang terlibat dalam mengoordinasikan operasi, koordinator lapangan (OSC) dapat mengambil keputusan ini.
- 4.8.3 Ketika Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan mempertimbangkan, berdasarkan informasi yang dapat dipercaya, bahwa Operasi SAR telah berhasil atau bahwa keadaan darurat tidak berlaku lagi, Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan tersebut wajib mengakhiri Operasi SAR dan menginformasikannya dengan segera kepada setiap otoritas, fasilitas, atau layanan yang telah diaktifkan atau diberitahukan.
- 4.8.4 Jika Operasi SAR di lapangan menjadi tidak dapat dilaksanakan dan Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan berkesimpulan bahwa korban selamat mungkin masih hidup, pusat dapat menangguhkan sementara waktu aktivitas lapangan sambil menunggu perkembangan lebih lanjut, dan wajib dengan segera menginformasikannya kepada otoritas, fasilitas atau layanan yang telah diaktifkan atau diberitahukan. Informasi yang diterima selanjutnya wajib dievaluasi dan operasi SAR dilanjutkan apabila dibenarkan berdasarkan informasi tersebut.

BAB 5 SISTEM PELAPORAN KAPAL

5.1 Umum

- 5.1.1 Sistem pelaporan kapal dapat didirikan, baik secara sendiri-sendiri oleh Para Pihak maupun bekerja sama dengan Negara lain, apabila hal ini dianggap perlu, guna memfasilitasi operasi SAR.
- 5.1.2 Para Pihak yang menetapkan institusi sistem pelaporan kapal seharusnya mempertimbangkan rekomendasi yang relevan dari Organisasi. Para pihak juga harus mempertimbangkan apakah sistem pelaporan yang ada atau sumber lain mengenai data posisi kapal dapat menyediakan informasi yang memadai untuk wilayah dan berusaha untuk meminimalkan laporan tambahan yang tidak diperlukan dari kapal-kapal, atau kebutuhan untuk Pusat Koordinasi pertolongan guna memeriksa dengan sistem pelaporan berganda dalam menentukan ketersediaan kapal untuk membantu Operasi SAR.
- 5.1.3 Sistem pelaporan kapal harus menyediakan informasi terkini mengenai pergerakan kapal dalam rangka, dalam hal insiden keadaan bahaya, untuk:
 - 5.1.3.1 mengurangi interval antara hilangnya kontak dengan kapal dan dimulainya operasi SAR dalam kasus ketika tidak ada sinyal tanda bahaya yang telah diterima;
 - 5.1.3.2 memungkinkan identifikasi secepatnya terhadap kapal yang dapat dipanggil untuk memberikan bantuan;

- 5.1.3.3 memungkinkan penentuan area pencarian dengan ukuran terbatas dalam hal posisi orang, kapal, atau alat angkut perairan lainnya yang dalam keadaan bahaya tidak diketahui atau tidak pasti; dan
- 5.1.3.4 memfasilitasi pemberian pertolongan atau saran medik darurat.

5.2 Persyaratan operasional

- 5.2.1 Sistem Pelaporan Kapal harus memenuhi persyaratan operasional sebagai berikut:
 - 5.2.1.1 penyediaan informasi, termasuk rencana pelayaran dan laporan posisi, yang memungkinkan untuk menentukan posisi pada saat ini dan yang akan datang dari kapal-kapal yang ikut serta;
 - 5.2.1.2 pemeliharaan plot pelayaran;
 - 5.2.1.3 penerimaan laporan pada interval yang tepat dari kapal yang ikut serta;
 - 5.2.1.4 kesederhanaan dalam desain sistem dan operasi, dan
 - 5.2.1.5 penggunaan format dan prosedur standar pelaporan kapal yang disepakati secara internasional.

5.3 Jenis-jenis laporan

- 5.3.1 Suatu sistem pelaporan kapal seharusnya mencakup jenis-jenis laporan kapal yang sesuai dengan rekomendasi dari Organisasi sebagai berikut:
 - 5.3.1.1 Rencana pelayaran;
 - 5.3.1.2 Laporan posisi; dan
 - 5.3.1.3 Laporan akhir.

5.4 Kegunaan sistem

- 5.4.1 Para Pihak seharusnya mendorong semua kapal untuk melaporkan posisinya ketika berlayar di area yang telah dibuat pengaturannya untuk mengumpulkan informasi mengenai posisi untuk tujuan SAR.
 - 5.4.2 Para Pihak yang mengumpulkan informasi tentang posisi kapal seharusnya menyebarkan, sejauh dapat dilaksanakan, informasi tersebut kepada negara-negara lain ketika diminta untuk tujuan SAR.
-

**1998 Amendments to the International Convention on Maritime Search and Rescue,
1979 (Resolution MCS.70(69))**

(Diadopsi pada tanggal 18 Mei 1998)

**Adopsi Amandemen untuk Konvensi Internasional tentang Pencarian dan
Pertolongan Maritim, 1979**

KOMITE KESELAMATAN MARITIM.

MENGINGAT Pasal 28 (b) Konvensi Organisasi Maritim Internasional mengenai fungsi Komite,

MENGINGAT LEBIH LANJUT Pasal III (2) (f) Konvensi Internasional tentang Pencarian dan Pertolongan Maritim, 1979, selanjutnya disebut sebagai "Konvensi", mengenai prosedur untuk mengubah Lampiran Konvensi, selain ketentuan-ketentuan ayat 2.1. 4, 2.1.5, 2.1.7, 2.1.10, 3.1.2 atau 3.1.4 dari Konvensi itu,

MENIMBANG, pada sidang ke-69, amandemen untuk Konvensi yang diusulkan dan disebarluaskan sesuai dengan Pasal III (2) (a) dari Konvensi itu, dengan ini,

1. **MENGADOPSI**, sesuai dengan Pasal III (a) (c) Konvensi, amandemen Konvensi, naskah yang ditetapkan dalam Lampiran resolusi ini;
2. **MENENTUKAN**, sesuai dengan Pasal III (2) (f) Konvensi, bahwa amandemen harus dianggap telah diterima pada tanggal 1 Juli 1999, kecuali, sebelum tanggal itu, lebih dari sepertiga dari para Pihak, telah memberitahukan keberatan mereka terhadap amandemen tersebut;
3. **MENGUNDANG** Para Pihak pada Konvensi agar memperhatikan bahwa, sesuai dengan Pasal III (2) (h) Konvensi, amandemen wajib mulai diberlakukan pada tanggal 1 Januari 2000 setelah penerimaan mereka sesuai dengan ayat 2 di atas;
4. **MEMINTA** Sekretaris Jenderal, sesuai dengan Pasal III (2) (d) Konvensi, untuk mengirimkan salinan resmi dari resolusi ini dan naskah amandemen sebagaimana tercantum dalam Lampiran untuk seluruh Pihak pada Konvensi;
5. **MEMINTA LEBIH LANJUT** pada Sekretaris Jenderal untuk mengirimkan salinan resolusi ini dan Lampiran kepada Anggota Organisasi yang bukan merupakan Pihak pada Konvensi.

LAMPIRAN

AMANDEMEN KONVENSI INTERNASIONAL TENTANG PENCARIAN DAN
PERTOLONGAN (SAR) MARITIM, 1979

Naskah yang ada pada Lampiran Konvensi, kecuali ayat 2.1.4, 2.1.5, 2.1.7, 2.1.10, 3.1.2, dan 3.1.3 diganti sebagai berikut:

BAB 1
ISTILAH DAN DEFINISI

- 1.1 "Wajib" digunakan dalam Lampiran untuk menunjukkan suatu ketentuan, penerapan yang seragam oleh semua Pihak dipersyaratkan untuk kepentingan keselamatan jiwa di laut.
- 1.2 "Seharusnya" digunakan dalam Lampiran untuk menunjukkan suatu ketentuan, penerapan yang seragam oleh semua Pihak direkomendasikan untuk kepentingan keselamatan jiwa di laut.
- 1.3 Istilah-istilah sebagaimana tercantum di bawah ini digunakan dalam Lampiran dengan arti sebagai berikut:
 - 1.3.1 "Pencarian". Suatu operasi, biasanya dikoordinasikan oleh Pusat Koordinasi pertolongan (*rescue*) atau Subpusat pertolongan (*rescue*), menggunakan personal dan fasilitas yang tersedia untuk menemukan orang-orang dalam keadaan bahaya;
 - 1.3.2 "Pertolongan". Suatu operasi untuk mengevakuasi orang dalam keadaan bahaya, menyediakan kebutuhan awal medik atau lainnya, dan memindahkan ke tempat yang aman;
 - 1.3.3 "Pelayanan pencarian dan pertolongan (SAR)". Kinerja pemantauan keadaan bahaya, komunikasi, koordinasi dan fungsi SAR, termasuk penyediaan saran medik, pertolongan pertama medik, atau evakuasi medik, melalui penggunaan sumber daya publik dan swasta termasuk pengoperasian alat angkut, kapal dan alat angkut lainnya dan instalasi secara bersama-sama;
 - 1.3.4 "Wilayah SAR". Suatu area dengan dimensi tertentu terhubung dengan Pusat Koordinasi Pertolongan di mana layanan pencarian dan pertolongan tersedia.
 - 1.3.5 "Pusat Koordinasi pertolongan". Suatu unit yang bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi penyelenggaraan layanan pencarian dan pertolongan dan untuk mengkoordinasi pelaksanaan operasi SAR dalam suatu wilayah SAR.
 - 1.3.6 "Subpusat pertolongan". Suatu unit di bawah pusat koordinasi pertolongan yang dibentuk untuk membantu pusat koordinasi pertolongan dalam area tertentu dalam suatu wilayah SAR.
 - 1.3.7 "Fasilitas SAR". Setiap sumber daya bergerak, termasuk unit SAR yang ditunjuk, digunakan untuk melakukan operasi SAR;
 - 1.3.8 "Unit SAR". Suatu unit terdiri atas personal terlatih dan dilengkapi dengan peralatan yang sesuai untuk melakukan operasi SAR secara cepat.
 - 1.3.9 "Pos Siaga". Setiap fasilitas yang dimaksudkan untuk melayani sebagai perantara antara orang yang melaporkan keadaan darurat dan pusat koordinasi pertolongan atau subpusat pertolongan;

- 1.3.10 "Fase Keadaan Darurat". Suatu istilah umum yang dapat berarti, dalam fase meragukan, fase mengkhawatirkan, atau fase memerlukan bantuan.
- 1.3.11 "Fase Meragukan". Suatu situasi saat terdapat keragu-raguan mengenai keselamatan orang, kapal atau alat angkut lainnya.
- 1.3.12 "Fase Mengkhawatirkan". Suatu situasi saat terdapat kekhawatiran mengenai keselamatan mengenai keselamatan orang, kapal atau alat angkut lainnya.
- 1.3.13 "Fase Memerlukan Bantuan". Suatu situasi dalam hal terdapat kepastian bahwa seseorang, kapal atau alat angkut lainnya sedang terancam bahaya dan memerlukan bantuan segera.
- 1.3.14 "Koordinator Lapangan (on-scene co-ordination/OSC)". Seseorang yang ditunjuk untuk mengoordinasikan operasi SAR dalam suatu area tertentu;
- 1.3.15 "Sekretaris Jenderal". Sekretaris Jenderal Organisasi Maritim Internasional.

BAB 2

PENGATURAN DAN PENGOORDINASIAN

2.1 Pengaturan penyediaan dan koordinasi layanan SAR

- 2.1.1 Para Pihak wajib, apabila mampu, secara sendiri-sendiri atau dengan bekerja sama dengan negara lain dan, apabila sesuai, dengan Organisasi, berpartisipasi dalam pengembangan layanan pencarian dan pertolongan untuk memastikan bahwa bantuan diberikan kepada setiap orang dalam keadaan bahaya di laut. Setelah menerima informasi bahwa terdapat orang yang berada atau mungkin berada dalam keadaan bahaya di laut, otoritas yang bertanggung jawab dari suatu Pihak wajib mengambil langkah-langkah segera untuk memastikan bahwa bantuan yang dibutuhkan tersedia.
- 2.1.2 Para Pihak, secara sendiri-sendiri atau, jika perlu, dengan bekerja sama dengan negara lain, menentukan unsur-unsur dasar layanan pencarian dan pertolongan sebagai berikut:
 - 2.1.2.1 kerangka hukum;
 - 2.1.2.2 penugasan otoritas yang bertanggung jawab;
 - 2.1.2.3 pengaturan sumber daya yang tersedia;
 - 2.1.2.4 fasilitas komunikasi;
 - 2.1.2.5 koordinasi dan fungsi operasional, dan
 - 2.1.2.6 proses untuk meningkatkan pelayanan termasuk perencanaan, hubungan kerja sama domestik dan internasional, dan pelatihan.

Para pihak sejauh dapat dilaksanakan, mengikuti standar minimum dan panduan yang dibuat oleh Organisasi.

- 2.1.3 Untuk membantu memastikan penyediaan prasarana komunikasi berbasis pantai yang memadai, sistem jaringan (routeing) peringatan keadaan bahaya yang efisien, dan koordinasi operasional yang tepat untuk mendukung layanan SAR secara efektif, Para Pihak wajib, secara sendiri-sendiri atau dengan bekerja sama dengan negara lain, memastikan bahwa wilayah SAR yang memadai dibentuk di dalam setiap wilayah laut sesuai dengan ayat 2.1.4 dan 2.1.5. Wilayah-wilayah tersebut seharusnya berbatasan dan sedapat mungkin tidak tumpang tindih.

- ~~2.1.4 Setiap wilayah SAR wajib ditetapkan berdasarkan kesepakatan di antara Para Pihak yang bersangkutan. Sekretaris Jenderal wajib diberitahu mengenai kesepakatan tersebut.~~
- ~~2.1.5 Dalam hal kesepakatan mengenai dimensi batas wilayah SAR yang tepat tidak tercapai oleh Para Pihak yang bersangkutan, Para Pihak wajib menggunakan upaya terbaiknya untuk mencapai kesepakatan setelah pengaturan yang sesuai berdasarkan keseluruhan koordinasi layanan SAR yang setara diberikan di area tersebut. Sekretaris Jenderal wajib diberitahu mengenai pengaturan tersebut.~~
- 2.1.6 Kesepakatan mengenai wilayah-wilayah atau pengaturan-pengaturan sebagaimana dirujuk dalam ayat 2.1.4 dan 2.1.5 wajib dicatat oleh Para Pihak terkait, atau dalam rencana tertulis sebagaimana telah diterima oleh Para Pihak.
- 2.1.7 Pembatasan wilayah SAR tidak terkait dan wajib tidak mengurangi pembatasan dari setiap perbatasan antara Negara-Negara.
- 2.1.8 Para Pihak seharusnya berupaya untuk meningkatkan konsistensi, apabila dimungkinkan, antara layanan jasa SAR maritim dan penerbangan, sementara mempertimbangkan pembentukan wilayah SAR maritim yang wajib dibentuk berdasarkan kesepakatan sesuai dengan ayat 2.1.4 atau pencapaian kesepakatan pengaturan-pengaturan yang tepat sesuai dengan ayat 2.1.5.
- 2.1.9 Para Pihak yang telah menerima tanggung jawab untuk memberikan layanan SAR di suatu wilayah tertentu wajib menggunakan unit SAR dan fasilitas lain yang tersedia untuk memberikan bantuan kepada orang yang berada, atau mungkin berada, dalam keadaan bahaya di laut.
- 2.1.10 Para Pihak wajib memastikan bahwa bantuan diberikan kepada siapa pun dalam keadaan bahaya di laut. Para Pihak wajib melakukannya tanpa memandang kewarganegaraan atau kondisi saat orang tersebut ditemukan.
- 2.1.11 Para Pihak wajib meneruskan informasi kepada Sekretaris Jenderal mengenai layanan SAR mereka termasuk:
- 2.1.11.1 otoritas nasional yang bertanggung jawab untuk layanan SAR maritim;
 - 2.1.11.2 lokasi Pusat Koordinasi pertolongan atau Pusat-pusat lainnya yang didirikan koordinasi SAR, untuk wilayah SAR atau komunikasi di dalamnya;
 - 2.1.11.3 batas-batas wilayah atau wilayah SAR dan cakupan sebagaimana diberikan fasilitas-fasilitas komunikasi keadaan bahaya berbasis pantai dan fasilitas komunikasi keselamatan; dan
 - 2.1.11.4 jenis-jenis unit SAR utama yang tersedia

Para Pihak wajib dengan prioritas, memutakhirkan informasi yang diberikan berkenaan dengan setiap perubahan yang penting. Sekretaris Jenderal wajib menyampaikan informasi yang diterima kepada semua Pihak.

- 2.1.2 Sekretaris Jenderal wajib memberitahu semua Pihak mengenai kesepakatan atau pengaturan sebagaimana merujuk pada ayat 2.1.4 dan 2.1.5.

2.2 Pengembangan Layanan SAR Nasional

- 2.2.1 Para Pihak wajib menyusun prosedur-prosedur nasional yang tepat untuk pengembangan koordinasi dan peningkatan layanan SAR secara keseluruhan.

- 2.2.2 Untuk mendukung operasi SAR yang efisien, Para Pihak wajib:

2.2.2.1 memastikan penggunaan fasilitas-fasilitas yang tersedia secara terkoordinasi; dan

2.2.2.2 membentuk kerjasama yang erat antara layanan-layanan dan organisasi-organisasi yang dapat berkontribusi untuk meningkatkan layanan-layanan SAR di area-area seperti operasi, perencanaan, pelatihan, latihan serta penelitian dan pengembangan.

2.3 Pembentukan Pusat Koordinasi Pertolongan dan Sub-Subpusat Pertolongan

- 2.3.1 Untuk memenuhi persyaratan-persyaratan ayat 2.2, Para Pihak wajib baik secara sendiri-sendiri maupun bekerja sama dengan negara lain membentuk pusat koordinasi pertolongan untuk layanan SAR-nya serta sub-subpusat pertolongan apabila dianggap perlu.

- 2.3.2 Setiap pusat koordinasi pertolongan dan subpusat pertolongan, sebagaimana dibentuk sesuai dengan ayat 2.3.1, wajib mengatur penerimaan peringatan bahaya yang berasal dari wilayah SAR-nya. Setiap pusat tersebut juga wajib mengatur komunikasi dengan orang-orang yang dalam keadaan bahaya, dengan fasilitas-fasilitas SAR, dengan pusat koordinasi pertolongan, atau dengan sub-subpusat pertolongan lainnya.

- 2.3.3 Setiap pusat koordinasi pertolongan wajib beroperasi 24-jam dan dijalankan secara terus menerus oleh personal terlatih yang memiliki pengetahuan bekerja dalam bahasa Inggris.

2.4 Koordinasi dengan layanan penerbangan

- 2.4.1 Para Pihak wajib memastikan koordinasi seerat mungkin antara layanan maritim dengan layanan penerbangan sehingga dapat memberikan layanan SAR yang paling efektif dan efisien di dalam dan di atas wilayah SAR-nya.

- 2.4.2 Kapan pun memungkinkan, setiap Pihak seharusnya membentuk pusat koordinasi pertolongan dan sub-subpusat pertolongan bersama dengan maksud untuk memberikan baik layanan maritim maupun layanan penerbangan.

- 2.4.3 kapan pun pusat atau sub-subpusat koordinasi pertolongan maritim dan penerbangan terpisah dibentuk untuk memberikan layanan yang sama, Pihak yang bersangkutan wajib memastikan koordinasi seerat mungkin antarpusat-pusat atau antarsub-subpusat tersebut.

- 2.4.4 Para Pihak wajib memastikan sejauh mungkin penggunaan prosedur bersama oleh unit sub-subpusat SAR yang dibentuk untuk tujuan maritim dan yang dibentuk untuk tujuan penerbangan.

2.5 Penunjukan fasilitas SAR

Para Pihak wajib mengidentifikasi semua fasilitas yang dapat diikutsertakan dalam operasi SAR, dan dapat menunjuk fasilitas-fasilitas yang tepat dan sesuai sebagai unit-unit SAR.

2.6 Perlengkapan unit SAR

- 2.6.1 Setiap unit SAR wajib dilengkapi dengan perlengkapan yang sesuai untuk tugasnya.
- 2.6.2 Wadah dan kemasan yang memuat perlengkapan penyelamatan untuk diturunkan kepada korban yang selamat seharusnya memiliki sifat umum dari isi di dalamnya yang ditunjukkan dengan tanda-tanda yang sesuai dengan standar sebagaimana telah diadopsi oleh Organisasi.

BAB 3

KERJA SAMA ANTAR NEGARA

3.1 Kerja sama antar negara

- 3.1.1 Para Pihak wajib mengoordinasikan organisasi SAR-nya dan seharusnya, jika diperlukan, mengoordinasikan operasi SAR-nya dengan negara tetangga.
- 3.1.2 Kecuali disepakati lain oleh negara-negara yang bersangkutan, suatu pihak harus memberikan izin, tunduk pada hukum, aturan, dan regulasi nasional yang berlaku, untuk dapat dengan segera memasuki atau melintasi wilayah laut atau wilayah unit pertolongan pihak lainnya semata-mata dengan tujuan untuk mencari posisi korban di laut dan menolong korban selamat. Dalam kasus demikian, operasi SAR wajib, sejauh dapat dilaksanakan, dikoordinasikan oleh Pusat Koordinasi pertolongan dari Pihak yang telah diberi izin masuk, atau otoritas lain yang telah ditunjuk oleh Pihak tersebut.
- 3.1.3 Kecuali disepakati lain oleh negara – negara yang bersangkutan, otoritas dari Pihak yang menginginkan unit pertolongannya memasuki atau melintasi wilayah laut atau wilayah Pihak lainnya semata-mata dengan tujuan untuk mencari posisi korban di laut dan menolong korban selamat, wajib menyampaikan permintaan, yang memuat rincian lengkap dari misi yang direncanakan dan kebutuhan untuk itu, kepada Pusat Koordinasi pertolongan Pihak lain tersebut, atau otoritas lain yang telah ditunjuk oleh Pihak tersebut.
- 3.1.4 Otoritas yang bertanggung jawab dari Para Pihak wajib:
 - 3.1.4.1 segera menanggapi penerimaan atas permintaan tersebut; dan
 - 3.1.4.2 sesegera mungkin memberitahukan persyaratan, jika ada, untuk misi yang mungkin akan dilaksanakan.
- 3.1.5 Para Pihak seharusnya membuat kesepakatan dengan negara-negara tetangga, yang mengatur tentang persyaratan untuk masuknya unit pertolongan satu sama lain ke dalam atau melintasi laut teritorial atau wilayah teritorial masing-masing. Kesepakatan ini seharusnya juga mempercepat izin masuk bagi setiap unit pertolongan tersebut dengan prosedur yang paling sederhana.
- 3.1.6 Tiap pihak seharusnya memberikan wewenang kepada Pusat Koordinasi pertolongan miliknya:

- 3.1.6.1 Untuk meminta dari Pusat Koordinasi pertolongan lainnya, bantuan yang meliputi kapal, alat angkut udara, personal atau peralatan, yang mungkin dibutuhkan;
- 3.1.6.2 Untuk memberikan izin yang diperlukan bagi masuknya kapal, alat angkut udara, personal atau peralatan ke dalam atau melintasi laut teritorial atau wilayah ; dan
- 3.1.6.3 Untuk membuat pengaturan yang diperlukan dengan instansi bea-cukai, imigrasi, atau otoritas lain yang terkait dengan maksud mempercepat pemberian izin masuk tersebut.
- 3.1.7 Tiap Pihak seharusnya memastikan kepada Pusat Koordinasi pertolongannya untuk menyediakan, apabila diminta, bantuan kepada Pusat Koordinasi pertolongan lainnya, yang meliputi bantuan dalam bentuk kapal, alat angkut udara, personal atau peralatan.
- 3.1.8 Para Pihak seharusnya membuat kesepakatan dengan negara lain, jika diperlukan, untuk memperkuat kerja sama dan koordinasi SAR. Para Pihak wajib memberikan kewenangan pada otoritasnya yang bertanggung jawab untuk membuat rencana operasi dan pengaturan bagi kerja sama dan koordinasi SAR dengan otoritas yang bertanggung jawab dari negara lain.

BAB 4 PROSEDUR PELAKSANAAN OPERASI

4.1 Langkah - langkah persiapan

- 4.1.1 Setiap Pusat Koordinasi pertolongan dan Sub-subpusat Koordinasi pertolongan wajib menyediakan informasi terkini terutama terkait dengan fasilitas SAR dan komunikasi yang tersedia yang relevan dengan operasi SAR di wilayahnya.
- 4.1.2 Setiap Pusat Koordinasi pertolongan dan Sub-subpusat Koordinasi pertolongan seharusnya memiliki akses yang tersedia dengan cepat atas informasi mengenai posisi, arah, kecepatan kapal di wilayahnya yang mungkin dapat memberikan bantuan kepada orang, kapal atau alat angkut udara lainnya yang berada dalam keadaan bahaya di laut, dan mengenai bagaimana cara menghubungi mereka. Informasi seharusnya disimpan di Pusat Koordinasi pertolongan, atau mudah didapat apabila diperlukan.
- 4.1.3 Setiap Pusat Koordinasi pertolongan dan Sub-subpusat Koordinasi pertolongan wajib memiliki rencana rinci operasi untuk melakukan operasi SAR. Apabila diperlukan, rencana ini wajib dikembangkan secara bersama-sama dengan perwakilan dari mereka yang dapat membantu dalam menyediakan, atau yang dapat mengambil manfaat dari, layanan SAR.
- 4.1.4 Pusat Koordinasi pertolongan dan sub-subpusat wajib diinformasikan secara terus menerus mengenai kesiapan unit-unit SAR

4.2 Informasi mengenai keadaan darurat

- 4.2.1 Para Pihak, baik sendiri-sendiri maupun bekerja sama dengan negara lain wajib memastikan bahwa mereka mampu selama 24-jam secara cepat dan

handal menerima peringatan keadaan bahaya dari peralatan yang digunakan untuk tujuan ini dalam wilayah SAR-nya. Setiap pos siaga yang menerima peringatan keadaan bahaya wajib:

- 4.2.1.1 dengan segera meneruskan peringatan keadaan bahaya tersebut kepada Pusat Koordinasi pertolongan dan sub-subpusat pertolongan yang tepat, dan kemudian membantu dengan komunikasi SAR yang sesuai, dan
- 4.2.1.2 jika dimungkinkan menanggapi peringatan keadaan bahaya tersebut.

4.2.2 Para pihak wajib, apabila memungkinkan, memastikan bahwa pengaturan yang efektif dilakukan bagi pendaftaran peralatan komunikasi dan untuk merespon keadaan darurat, untuk memungkinkan setiap Pusat Koordinasi pertolongan atau sub-subpusat pertolongan untuk mengakses informasi pendaftaran yang bersangkutan dengan cepat.

4.2.3 Setiap otoritas atau elemen dari layanan SAR yang memiliki alasan untuk mempercayai bahwa orang, kapal atau alat angkut perairan lainnya berada dalam keadaan darurat wajib meneruskan sesegera mungkin semua informasi yang tersedia kepada Pusat Koordinasi pertolongan atau sub-subpusat pertolongan yang bersangkutan.

4.2.4 Pusat Koordinasi pertolongan atau sub-subpusat wajib, segera setelah menerima informasi tentang orang, kapal, atau alat angkut perairan lainnya yang berada dalam keadaan darurat, mengevaluasi informasi tersebut dan menentukan fase darurat sesuai dengan ayat 4.4, dan sejauh mana operasi dibutuhkan.

4.3 Tindak Awal

4.3.1 Setiap unit SAR yang menerima informasi mengenai insiden terjadinya keadaan bahaya wajib segera mengambil tindak awal jika berada dalam posisi untuk membantu dan wajib, dalam hal apapun tanpa penundaan, memberitahukan kepada Pusat Koordinasi pertolongan atau sub-subpusat pertolongan di daerah terjadinya insiden.

4.4 Fase Keadaan Darurat

Untuk membantu dalam menentukan prosedur operasi yang tepat, fase keadaan darurat berikut wajib dibedakan oleh Pusat Koordinasi pertolongan atau sub-subpusat pertolongan yang bersangkutan:

4.4.1 Fase Meragukan:

- 4.4.1.1 Ketika seseorang telah dilaporkan terlambat tiba di tempat tujuan: atau
- 4.4.1.2 Ketika seseorang, kapal, atau alat angkut perairan lainnya telah gagal untuk melaporkan posisi yang diharapkan atau gagal memberikan laporan keselamatan.

4.4.2 Fase Mengkhawatirkan:

- 4.4.2.1 Ketika, setelah fase meragukan, upaya-upaya untuk menjalin kontak dengan orang, kapal atau alat angkut perairan lainnya gagal dan penyelidikan ke sumber-sumber lainnya tidak berhasil; atau
- 4.4.2.2 Ketika informasi yang telah diterima menunjukkan bahwa efisiensi pengoperasian kapal atau alat angkut perairan lainnya terganggu tetapi belum sampai kepada situasi yang memerlukan bantuan.

4.4.3 Fase Memerlukan Bantuan:

- 4.4.3.1 Ketika informasi positif diterima bahwa orang, kapal atau alat angkut perairan lainnya berada dalam keadaan bahaya dan membutuhkan bantuan segera; atau
- 4.4.3.2 Ketika, setelah fase mengkhawatirkan, kegagalan upaya lebih lanjut untuk menjalin kontak dengan orang, kapal atau alat angkut perairan lainnya dan ketidakberhasilan penyelidikan yang lebih luas mengindikasikan kemungkinan keadaan bahaya telah terjadi; atau
- 4.4.3.3 Ketika informasi yang diterima menunjukkan bahwa efisiensi pengoperasian kapal atau alat angkut perairan lainnya telah terganggu hingga pada tingkatan kemungkinan kapal atau alat angkut perairan lainnya dalam keadaan bahaya.

4.5 Prosedur yang harus diikuti oleh Pusat Koordinasi pertolongan dan sub-subpusat pertolongan selama fase keadaan darurat

- 4.5.1 Pada saat pernyataan fase meragukan, Pusat Koordinasi pertolongan dan Subpusat Pertolongan, jika diperlukan, wajib memulai penyelidikan guna menentukan keselamatan orang, kapal atau alat angkut perairan lainnya, atau wajib menyatakan fase mengkhawatirkan.
- 4.5.2 Pada saat pernyataan fase mengkhawatirkan, Pusat Koordinasi Pertolongan dan Subpusat Pertolongan, jika diperlukan, wajib memperpanjang penyelidikan atas orang, kapal, atau alat angkut perairan lainnya yang hilang, memberitahukan layanan SAR yang tepat dan memulai tindakan tersebut apabila diperlukan bergantung pada keadaan dari kasus tertentu.
- 4.5.3 Pada saat pernyataan fase mengkhawatirkan, Pusat Koordinasi Pertolongan dan Subpusat Pertolongan, jika diperlukan, wajib melanjutkan sesuai dengan yang ditentukan dalam rencana operasinya sebagaimana dipersyaratkan pada ayat 4.1.
- 4.5.4 **Inisiasi operasi SAR ketika posisi objek pencarian tidak diketahui**
 Dalam hal fase keadaan darurat dinyatakan terhadap objek pencarian yang posisinya tidak diketahui, hal-hal berikut ini wajib diterapkan:
 - 4.5.4.1 ketika fase keadaan darurat berlaku, Pusat Koordinasi Pertolongan atau Subpusat Pertolongan wajib, kecuali mengetahui bahwa pusat lainnya telah mengambil tindakan, bertanggung jawab untuk memulai tindakan yang sesuai dan berkoordinasi dengan pusat lainnya guna menetapkan satu pusat untuk bertanggung jawab;

- 4.5.4.2 kecuali ditentukan lain melalui kesepakatan antarpusat yang bersangkutan, pusat yang akan ditetapkan wajib menjadi pusat yang bertanggung jawab untuk area yang objek pencariannya berada menurut posisi terakhir yang dilaporkan; dan
- 4.5.4.3 setelah pernyataan fase memerlukan bantuan, pusat yang mengoordinasikan operasi SAR wajib, jika diperlukan, menginformasikan pusat-pusat lainnya mengenai seluruh situasi keadaan darurat dan seluruh perkembangan selanjutnya.

4.5.5 Penyampaian informasi kepada orang, kapal, atau alat angkut perairan lainnya yang telah dinyatakan fase keadaan darurat kepadanya.

Apabila dimungkinkan, Pusat Koordinasi Pertolongan dan Subpusat Pertolongan yang bertanggung jawab untuk operasi SAR, wajib meneruskan kepada orang, kapal, atau alat angkut perairan lainnya yang telah dinyatakan fase keadaan darurat, informasi mengenai operasi SAR telah dimulai.

4.6 Koordinasi ketika dua pihak atau lebih terlibat

Untuk operasi SAR yang melibatkan lebih dari satu Pihak, tiap Pihak wajib mengambil tindakan yang tepat sesuai dengan rencana operasi sebagaimana dimaksud pada ayat 4.1 ketika diminta oleh Pusat Koordinasi pertolongan di wilayah tersebut.

4.7 Aktivitas Koordinasi Lapangan SAR

- 4.7.1 Kegiatan unit-unit SAR dan fasilitas lainnya yang terlibat dalam operasi SAR wajib dikoordinasikan di lapangan untuk memastikan hasil yang paling efektif.
- 4.7.2 Ketika banyak fasilitas akan terlibat dalam operasi SAR, dan Pusat Koordinasi Pertolongan atau Subpusat Pertolongan menganggap perlu, orang yang paling cakap seharusnya ditunjuk sebagai koordinator lapangan (OSC) secepat mungkin dan sebaiknya sebelum fasilitas tiba dalam area operasi yang telah ditentukan. Tanggung jawab khusus wajib dibebankan kepada koordinator lapangan (OSC) dengan mempertimbangkan kemampuan nyata dari koordinator lapangan (OSC) dan persyaratan operasional.
- 4.7.3 Jika tidak ada Pusat Koordinasi pertolongan yang bertanggung jawab atau, untuk alasan apapun, Pusat Koordinasi pertolongan tidak dapat mengoordinasikan misi SAR, fasilitas-fasilitas yang terlibat seharusnya menunjuk seorang koordinator lapangan (OSC) berdasarkan kesepakatan bersama.

4.8 Penghentian dan Penangguhan Operasi SAR

- 4.8.1 Operasi SAR wajib dilanjutkan, jika dapat dilaksanakan, sampai semua harapan yang logis untuk menolong korban selamat telah dilalui.
- 4.8.2 Pusat Koordinasi pertolongan yang bertanggung jawab atau Subpusat pertolongan yang bersangkutan wajib secara normal menentukan kapan untuk menghentikan Operasi SAR, jika tidak ada pusat yang terlibat dalam mengoordinasikan operasi, koordinator lapangan (OSC) dapat mengambil keputusan ini.
- 4.8.3 Ketika Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan mempertimbangkan, berdasarkan informasi yang dapat dipercaya, bahwa Operasi SAR telah berhasil atau bahwa keadaan darurat tidak berlaku

lagi. Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan tersebut wajib mengakhiri Operasi SAR dan menginformasikannya dengan segera kepada setiap otoritas, fasilitas, atau layanan yang telah diaktifkan atau diberitahukan.

- 4.8.4 Jika Operasi SAR di lapangan menjadi tidak dapat dilaksanakan dan Pusat Koordinasi pertolongan atau Subpusat pertolongan berkesimpulan bahwa korban selamat mungkin masih hidup, pusat dapat menangguhkan sementara waktu aktivitas lapangan sambil menunggu perkembangan lebih lanjut, dan wajib dengan segera menginformasikannya kepada otoritas, fasilitas atau layanan yang telah diaktifkan atau diberitahukan. Informasi yang diterima selanjutnya wajib dievaluasi dan operasi SAR dilanjutkan apabila dibenarkan berdasarkan informasi tersebut.

BAB 5

SISTEM PELAPORAN KAPAL

5.1 Umum

- 5.1.1 Sistem pelaporan kapal dapat didirikan, baik secara sendiri-sendiri oleh Para Pihak maupun bekerja sama dengan Negara lain, apabila hal ini dianggap perlu, guna memfasilitasi operasi SAR.
- 5.1.2 Para Pihak yang menetapkan institusi sistem pelaporan kapal seharusnya mempertimbangkan rekomendasi yang relevan dari Organisasi. Para pihak juga harus mempertimbangkan apakah sistem pelaporan yang ada atau sumber lain mengenai data posisi kapal dapat menyediakan informasi yang memadai untuk wilayah dan berusaha untuk meminimalkan laporan tambahan yang tidak diperlukan dari kapal-kapal, atau kebutuhan untuk Pusat Koordinasi pertolongan guna memeriksa dengan sistem pelaporan berganda dalam menentukan ketersediaan kapal untuk membantu Operasi SAR.
- 5.1.3 Sistem pelaporan kapal harus menyediakan informasi terkini mengenai pergerakan kapal dalam rangka, dalam hal insiden keadaan bahaya, untuk:
- 5.1.3.1 mengurangi interval antara hilangnya kontak dengan kapal dan dimulainya operasi SAR dalam kasus ketika tidak ada sinyal tanda bahaya yang telah diterima;
 - 5.1.3.2 memungkinkan identifikasi secepatnya terhadap kapal yang dapat dipanggil untuk memberikan bantuan;
 - 5.1.3.3 memungkinkan penentuan area pencarian dengan ukuran terbatas dalam hal posisi orang, kapal, atau alat angkut perairan lainnya yang dalam keadaan bahaya tidak diketahui atau tidak pasti; dan
 - 5.1.3.4 memfasilitasi pemberian pertolongan atau saran medik darurat.

5.2 Persyaratan operasional

- 5.2.1 Sistem Pelaporan Kapal harus memenuhi persyaratan operasional sebagai berikut:
- 5.2.1.1 penyediaan informasi, termasuk rencana pelayaran dan laporan posisi, yang memungkinkan untuk menentukan posisi pada saat ini dan yang akan datang dari kapal-kapal yang ikut serta;
 - 5.2.1.2 pemeliharaan plot pelayaran;

- 5.2.1.3 penerimaan laporan pada interval yang tepat dari kapal yang ikut serta;
- 5.2.1.4 kesederhanaan dalam desain sistem dan operasi, dan
- 5.2.1.5 penggunaan format dan prosedur standar pelaporan kapal yang disepakati secara internasional.

5.3 Jenis-jenis laporan

- 5.3.1 Suatu sistem pelaporan kapal seharusnya mencakup jenis-jenis laporan kapal yang sesuai dengan rekomendasi dari Organisasi sebagai berikut:
 - 5.3.1.1 Rencana pelayaran;
 - 5.3.1.2 Laporan posisi; dan
 - 5.3.1.3 Laporan akhir.

5.4 Kegunaan sistem

- 5.4.1 Para Pihak seharusnya mendorong semua kapal untuk melaporkan posisinya ketika berlayar di area yang telah dibuat pengaturannya untuk mengumpulkan informasi mengenai posisi untuk tujuan SAR.
 - 5.4.2 Para Pihak yang mengumpulkan informasi tentang posisi kapal seharusnya menyebarkan, sejauh dapat dilaksanakan, informasi tersebut kepada negara-negara lain ketika diminta untuk tujuan SAR.
-